ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Beautiful
BOSS
PENULIS TERLARIS NEW YORK TIMES
CHRISTINA LAUREN

**Pujian untuk cerita yang memulai sensasi.**

*Seorang pekerja magang yang ambisius.*
*Seorang eksekutif yang perfeksionis.*
*Dan banyaknya kata kasar.*

"*Beautiful Bastard* punya hati, gairah, dan cukup banyak kesinisan. Para pembaca roman yang suka plot pintar akan menikmati sajian yang luar biasa seksi ini!"

—Myra McEntire, penulis *Hourglass*

"Cerdas, seksi, dan memuaskan, *Beautiful Bastard* dari Christina Lauren ditakdirkan untuk menjadi sebuah novel romantis klasik."

—Tara Sue Me, penulis *The Submissive*

"*Beautiful Bastard* adalah perpaduan sempurna antara roman penuh gairah dengan erotisme nakal. Aku tidak mampu, dan tidak akan, meletakkannya sampai aku membaca setiap kata."

—Elena Raines, *Twilightish*

# Beautiful STRANGER

*Seorang playboy Inggris yang memesona.*
*Seorang gadis yang akhirnya bertekad untuk menikmati hidupnya.*
*Dan sebuah hubungan rahasia yang terungkap dengan sangat jelas.*

"Aku suka *Beautiful Bastard*, sungguh. Aku tidak yakin bagaimana Christina Lauren berencana untuk melampaui Bennett.... Dan mereka berhasil. Max amat sangat seksi."

—EW.com

"Yang aku paling aku sukai dari Christina Lauran dan dua judul *Beautiful* ini adalah selalu ada humor di dalamnya. Dan juga momen panas dan pengungkapan cinta yang manis."

—BooksSheReads.com

"Ketika kubilang *Beautiful Bastard* itu seksi, maksudku adalah *Beautiful Stranger* itu SEKSIIIIIII!!! Buku ini punya adegan dan dialog paling panas, menggiurkan, dan menggairahkan dari buku mana pun yang pernah kubaca."

—*Live Love Laugh & Read*

*Seorang kutu buku seksi.*
*Seorang playboy ulung.*
*Dan pelajaran kimia yang terlalu nakal.*

"Seperti buku lain di dalam seri yang sama, buku ini langsung membuatku terbius, dan aku menginginkan lebih."

—*The Autumn Review*

"Christina Lauren-lah yang pasti kucari ketika suasana hatiku sedang ingin tertawa senang, dan menikmati romansa seksi yang panas."

—Flirty and Dirty Book Blog

*Seorang eksekutif kaku dari Inggris.*
*Seorang anak baru dari Amerika*
*Yang suka bertualang.*
*Skandal seksi akan segera dimulai.*

"Inilah buku Christina Lauren yang paling memukau! Satu-satunya cara agar buku ini bisa lebih panas lagi adalah jika benar-benar terbakar api. Tidak ada seorang pun yang menulis kisah roman seperti Christina Lauren—dengan humor, hati, dan adegan-adegan paling seksi yang pernah ada."

—Kate Spencer

"Akankah kita berhenti jatuh cinta pada pria-pria rekaan Christina Lauren? Jawabannya TENTU SAJA TIDAK."

*—Fangirlish*

"Duo penulis Lauren sudah benar-benar ada di puncak kejayaan, memadukan kisah roman erotis dengan sentuhan *new adult* yang lucu.... Lauren terus menuliskan ketegangan seksual yang mendidih dengan ciri khas sendiri, dan adegan-adegan seks kreatif yang ada membuat kisahnya menarik."

*—Romantic Times*

Christina Lauren

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Beautiful BOSS

Christina Lauren

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

**Beautiful Boss**
by **Christina Lauren**
Published in 2016 by Gallery Books.

Indonesian Language Translation copyright © 2017 by Elex Media Komputindo
Copyright © 2016 by Christina Hobbs and Lauren Billings
All rights reserved.

Published by the arrangement with the original publisher, Gallery Books, a Division of Simon & Schuster, Inc

**Beautiful Boss**
Alih bahasa: Erlinda Suryamulyawati
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717030612
ISBN: 978-602-04-1260-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

**BUKU KARYA CHRISTINA LAUREN**

**The Beautiful Series**
BEAUTIFUL BASTARD
BEAUTIFUL STRANGER
BEAUTIFUL PLAYER
BEAUTIFUL SECRET
BEAUTIFUL

**The Beautiful Series (Novella)**
BEAUTIFUL BITCH
BEAUTIFUL BOMBSHELL
BEAUTIFUL BEGINNING
BEAUTIFUL BOSS

**SEGERA TERBIT**

**Wild Season**
SWEET FILTHY BOY
DIRTY ROWDY THING
DARK WILD NIGHT
WICKED SEXY LIAR

Untuk para pembaca yang menginginkan lebih,
cerita ini untuk kalian
Ya, kalian.

# Satu

## Will

Satu kali perjalanan ke Boston, selesai.

Satu geladi resik, satu geladi resik acara makan malam, satu malam liar yang dihabiskan di luar bersama para pria, selesai.

Pernikahan dilangsungkan besok, dan sang calon istri ada di ... kamar di ujung lorong.

Aku punya firasat kalau pengaturan itu tidak akan berlangsung lama. Hanna hampir sama bencinya seperti aku ketika harus tidur terpisah ketika baru-baru ini dia melakukan perjalanan wawancara untuk posisi di universitas. Dan di malam sebelum pernikahan kami, ibu Hanna mengatur agar kami mendapat kamar terpisah, untuk *menjaga tradisi, untuk membuat perasaan jadi tegang*?

Lupakan soal itu.

Ini tidak akan berlangsung lama.

Aku mengulurkan tangan ke belakang, menepuk-nepuk bantal supaya empuk, lalu meregangkan tubuhku di tempat tidur *king-size* berukuran raksasa.

Ponselku bergetar di meja nakas, dan aku tertawa lalu berkata, "*Angkat,*" di tengah kamar yang kosong, sebelum menjawab, "Hanna, Sayangku."

Dia benar-benar melewatkan bagian basa-basi. "Aku gugup."

Aku tersenyum ke arah ponsel. "Aku tidak kaget mendengar itu. Kau sudah janji akan menurut padaku dan jadi budak seksku selama sisa hidupmu. Kau tahu aku tidak bakal murah hati padamu."

Dia bahkan tidak tertawa mendengar itu. "Aku boleh ke kamarmu?"

"Tentu," kataku. "Aku sudah berharap kau bakal datang—"

"*Tidak,*" potong Hanna dengan tegas. "Aku tidak bisa. Itu hanya untuk mengetesmu saja, Will. Kau harusnya bilang kalau itu bakal jadi pertanda buruk."

"Tapi aku tidak percaya itu," aku mengingatkan Hanna. "Aku tidak percaya pertanda. Aku percaya dengan niat. Aku percaya dengan penemuan baru. Aku percaya dengan seks sebelum menikah. Sebenarnya, aku percaya kau ada tiga kamar dari sini, benar-benar sedang merasa gila, padahal kau bisa datang ke sini dan mengobrol. Lalu biarkan kumasukkan kejantananku ke tubuhmu. Aku juga akan terus menatapmu, dan pernikahan kita bakal tetap jadi pernikahan paling istimewa di—"

"Dadaku kelihatan begitu besar di gaun pernikahanku."

Aku mengerang sembari menutup wajah dengan satu lengan. "Kau mau menyiksaku?"

"Aku cuma mau memberimu peringatan." Suara Hanna berubah jadi sedikit teredam, dan aku bisa langsung membayangkan dia sedang mengigiti kuku dengan gugup. "Kupikir mungkin ini kelewat batas. Aku ingin itu jadi sesuatu yang imut di antara kita—obsesimu pada payudara, pernikahan kita. Maksudku, kau—"

"Hanna," selaku. "Aku berjanji akan sebisa mungkin tidak membawamu keluar batas di altar."

"Bukan itu maksudku."

"Plum. *Tarik napas*." Aku mendengarnya menarik napas panjang lalu perlahan mengembuskannya. "Bilang padaku," kataku perlahan. "Apa maksudmu?"

"Bukan apa-apa ... bagaimana kalau aku kelihatan...."

"Sempurna?" tanyaku.

Hanna mengembuskan napas tersentak lalu terburu-buru mengaku, "Berdada bengkak—seperti pelacur pengantin wanita berdada bengkak."

Aku menahan tawa, karena meski itu kedengaran konyol buatku, tetapi tidak seperti itu bagi Hanna. "Apa kita sekarang benar-benar bicara soal ini? Apa ini kepanikanmu sebelum pernikahan? Kalau dadamu bakal kelihatan terlalu hebat besok?"

Hanna mengurus perencanaan pernikahan dengan santai, dan menyerahkan detail akhirnya kepada ibunya sementara dia bepergian ke banyak tempat untuk wawancara. Dia diundang ke sekolah-sekolah hampir di setiap sudut negara ini, kadang pergi ke dua tempat berbeda dalam satu minggu yang sama. Dan dia tidak

pernah mengeluh soal kesibukan dari beberapa bulan ke belakang. Aku tahu kalau Hanna-ku bersikap tenang, tapi—ya Tuhan—meski sudah tahu itu, aku mengira akan ada ... *reaksi lainnya.* Mungkin masalah ketika kami berkemas? Tapi, tidak. Kami malah bermain-main dengan pakaian yang harus dicuci, dan berakhir dengan bercinta di lorong. Mungkin berdebat ringan ketika berkendara ke Beantown? Tidak, dia malah memberiku kenikmatan dengan mulutnya. Atau mungkin perasaan stres ketika sampai di hotel? Sama sekali tidak. Dia menyeringai lalu meregangkan tubuhnya untuk menciumku sebelum berteriak, "Ayo kita mulai!"

Aku menatap ke sekeliling kamar hotel kosong, lalu berkata, "Aku merasa aku mudah terangsang."

Geraman pelan Hanna membuat mulutku mengulaskan senyum, tapi senyum itu hilang lagi ketika suaranya terdengar mencicit dan frustrasi. "Bagaimana kalau yang kelihatan dari gaunku cuma bagian dada dan cuma kau yang tidak berpikir kalau itu sungguh mesum?"

"Seandainya kau berjalan ke altar dengan telanjang dada, aku benar-benar tidak keberatan. Dan pendapatkulah yang paling penting besok."

"Kalau begitu kenapa kita undang seratus enam puluh empat orang lainnya?"

"Hanna. Hentikan, sekarang juga. Ayo ke kamarku dan bercinta."

Panggilan telepon langsung ditutup, dan beberapa detik kemudian aku mendengar suara langkah kaki

di depan pintu kamarku, lalu hening cukup lama, kemudian satu ketukan pelan.

"Tutup matamu," seru Hanna dari lorong.

Aku melangkah mendekat, sambil memejamkan mata rapat-rapat, dan membuka pintu.

"Terus tutup mata," dia memperingatkan.

Aku menurut, mataku terpejam lebih erat.

Kedua tangan Hanna meluncur ke leherku lalu ke atas kepalaku, bergerak-gerak dengan gugup sebelum akhirnya bisa mengikat sesuatu menutupi mataku. Lalu dia terdiam. Aku tidak bisa melihatnya. Tidak bisa merasakannya.

Aku mengulurkan tangan, menyentuh pinggangnya, dan menariknya ke dada telanjangku. "Bilang padaku apa yang sebenarnya terjadi."

"Aku tidak suka tidak bersamamu di malam sebelum pernikahan kita," dia mengakui dengan mulut menempel di kulitku. "Aku membutuhkanmu."

Tanpa bisa melihat apa-apa, aku menyusurkan kedua tanganku ke sisi tubuhnya, lalu ke bahu dan di sepanjang leher sebelum menangkup wajahnya. Jemariku menyentuh lapisan sutra halus, dan aku menyusuri sepanjang tepian kain itu hingga menyentuh ikatan kain di belakang kepalanya.

Hanna juga mengikat sehelai syal menutupi matanya. Oh, permainan yang satu itu.

Aku tertawa sambil mengecup puncak kepalanya. "Kalau begitu tetaplah bersamaku."

Dia mengerang. "Tradisi ini menyebalkan, tapi kupikir kalau ada tradisi mana saja yang harus ku-

dengarkan, pastilah itu tradisi soal cara untuk tidak mengacaukan pernikahan. Kita tidak bisa saling lihat sampai besok."

Aku menahan wajah Hanna dengan kedua tangan, dan memiringkannya agar bisa menciumnya. Awalnya bibirku menyentuh ujung hidungnya, sebelum bergerak ke bawah untuk menemukan apa yang memang kuincar. "Tidak mungkin bisa mengacaukan semua ini," kataku, tepat di mulutnya. "Bahkan kalau kita tidak menikah besok, kau tetap cinta sejatiku. Aku akan bersamamu sampai kita berdua mati, bersamaan, ketika umurku seratus tahun dan kau sembilan puluh tiga."

Sambil tertawa pelan, dia memutar tubuhku, lalu membimbingku ke tempat tidur, dan perlahan membuatku ada di atas kasur. Dia mendorongku sampai aku berbaring telentang, lalu dia duduk mengangkang di pinggulku.

"Matamu sekarang terbuka?" tanyaku untuk menggodanya.

"Aku melepas kainnya sebentar, tapi sudah tertutup lagi. Harus ada yang membimbing kita dengan aman di sini."

"Maksudku, kurasa aturannya si pengantin pria tidak bisa melihat si pengantin wanita, iya, kan? Kau bisa melihatku," bisikku.

Dia terdiam sejenak. "Benarkah?"

"Yeah, Plum."

Setelah ragu sebentar, aku mendengar gemeresik syal Hanna ketika dia melepasnya, lalu terdengar suara napas pelannya.

"Sudah terlihat." Dia menggerakkan satu tangan dari dada sampai ke leherku, lalu ujung satu jari menyusuri lekuk mulutku. "*Suami.* Itu kedengarannya gila, kan?"

Kulitku rasanya terbakar dan lapar. "Hann—"

Mulutnya memagut mulutku, membuatku berhenti bicara, bibirnya basah dan begitu penuh. Tanganku bergerak untuk mendorong celana bokserku turun ke pinggul. Dia menjilat leherku, rambutnya menggelitik kulitku ketika dia beringsut turun ke dadaku, lalu melewati perutku....

"Pasti jadi pertanda baik kalau bisa memberi kenikmatan dengan mulut sebelum pernikahan," ujarku ketika dia menggenggam kejantananku, lalu memainkan lidahnya di bagian pangkal, sebelum menyusurkannya hingga ke ujung. "Kalau begitu kita sedang melakukannya dengan benar."

Tawa kecil Hanna bergetar di tubuhku ketika dia mencium dan mengisap, menjilat kejantananku yang sekeras batu di genggamannya.

"Astaga," bisikku, pinggulku beringsut naik dari tempat tidur. "Plum, penutup mata ini ... lidahmu. *Sial*."

Dia cukup menggodaku sampai tubuhku menggelinjang di kasur, lalu aku merasa dia beringsut dan menarik gaun tidurnya ke atas pinggangnya, lalu mengangkangiku.

Mulutnya mendekat ke telingaku. "Jangan sentuh dadaku."

"Terserah apa katamu," umpatku dengan cepat. "Teruskan saja."

"Kau berbakat soal membuat payudara memar. Gaunku terbuka di bagian dada."

"Kau sudah bilang itu tadi."

"Kalau kau buat dadaku memar, aku tidak akan mengulummu selama setahun."

Meski Hanna mungkin bercanda—*kurasa begitu*—pemikiran itu membuat jantungku berhenti berdetak sekitar tiga kali denyutan.

Aku mengucapkan "aku berjanji" kepadanya dengan penuh hormat.

Dia meraih kejantananku, lalu menggesekku di lipatan basah dan licin di pangkal pahanya. Kedua tanganku mengepal mencengkeram seprai di kedua sisi tubuhku.

"Hanna?" tanyaku dengan napas tersentak.

Dia terdiam, lalu bertanya, "Yeah?"

"Aku bisa memegang pinggulmu, kan?"

Aku bisa merasakan dia masih menyentuhku dan mulai tertawa. "Gaun macam apa yang bakal menunjukkan pinggul telanjangku?"

"Maaf, maaf," kataku sembari terkekeh. "Aku tidak bisa berpikir. Astaga, Plum, masukkan aku ke tubuhmu."

Tapi Hanna tidak melakukan itu. Aku bisa merasakan panas tubuhnya, begitu dekat, dan dia

perlahan duduk di pahaku, kedua tangannya bergerak ke bagian atas perutku.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku, lalu beringsut duduk di bawah tubuhnya, dan dengan kikuk meraba-raba mencari wajahnya lagi. "Kau khawatir dengan gaun itu lagi?" Aku diam-diam mencoba mengusapkan ibu jari ke bawah matanya untuk memastikan kalau dia tidak menangis, tapi dia mengelak sentuhanku.

"Aku tidak menangis."

Aku mengangguk, lalu terdiam, ingin bersikap hati-hati.

"Aku hanya gugup," katanya.

Dadaku rasanya terpilin. "Kau tahu dengan kita menikah bukan berarti semua di antara kita bakal berubah, kan? Kita masih Will dan Hanna. Kita masihlah *kita*."

"Tapi rasanya sudah berbeda," katanya, lalu menempelkan ujung jemarinya di bibirku ketika aku membuka mulut untuk protes. Dia dengan cepat berkata, "Maksudku bukan dalam artian buruk. Maksudku, rasanya lebih dalam. Lebih penting. Sebelumnya, aku melihat tubuhmu lalu berpikir, 'Wow, aku bisa bercinta dengan tubuh itu semalam suntuk!' Sekarang aku melihat tubuhmu lalu berpikir, 'Wow, aku harus bercinta dengan tubuh itu dan, astaga, Tuhan, bagaimana kalau ada masalah terjadi padanya lalu—'"

"Hanna. Tarik napas," kataku pelan di balik jemarinya.

Dia menarik napas menenangkan, lalu dengan satu tangannya menyusuri leherku hampir seolah mencari jejak menuju jantungku. "Umurku baru dua puluh lima," katanya setelah terdiam sebentar. "Dan aku tahu hidupku akan hancur kalau kehilangan dirimu."

Pemikiran tentang itu seolah menusuk perutku dengan tajam. "Kau tidak akan kehilangan aku."

Dia tidak berkata apa-apa, hanya menggerakkan ujung jarinya membentuk lingkaran-lingkaran kecil di dadaku.

"Plum, ayolah. Kita sudah saling menjaga dengan baik. Pernikahan hanya membuat hal itu jadi resmi."

Jarinya kembali merangkak naik, melintasi bibir bawahku dari ujung ke ujung, bergerak mengelus. Darahku mengalir deras.

"Aku sudah menjagamu?"

"Ya. Dan ketika kau tidak yakin bagaimana caranya, kau akan bertanya."

Setelah terdiam selama beberapa kali tarikan napas, dia berkata, "Seperti sekarang?"

Aku senang sekaligus benci dengan tutup mata yang membuatku hanya melihat kegelapan. Aku ingin menatap wajahnya, tetapi dari suaranya saja aku sudah bisa membayangkan: bibir digigit pelan, mata terpaku ke jemarinya yang menyentuh kulitku dengan gerakan yang membuat gila. Inilah bagaimana kami memulai semuanya. Dia bertanya, aku membimbing.

"Kau tidak tahu harus melakukan apa padaku sekarang?"

"Aku hanya cemas malam ini," bisiknya. "Akan membantu kalau kau bilang padaku apa yang kau ingin aku lakukan."

Detak jantungku seolah tergagap lalu berdenyut kencang. Sudah cukup lama sejak kami melakukan permainan semacam ini.

"Dekatkan pinggulmu padaku," perintahku, suaraku terdengar seperti geraman parau.

Aku merasa dia beringsut, lalu panas tubuhnya yang begitu intens sedikit menekan kejantananku. Aku menahan erangan.

"Bawa aku masuk. Perlahan. Goda aku sedikit."

Satu tangan Hanna bergerak untuk menyeimbangkan diri ketika dia membawaku ke pusat gairahnya, sembari mengusap dan bergerak lebih rendah, sedikit demi sedikit.

*Astaga.*

Akal sehatku hampir hilang. "Ya, seperti itu."

"Will...."

Seribu kali sudah kami bercinta. Mungkin lebih. Tapi tetap membuatku terkejut karena aku selalu mendapati diriku menghitung sampai sepuluh atau mengalihkan perhatianku agar tidak meledakkan gairah segera setelah dia membawaku masuk ke tubuhnya.

"Bergerak turun, lalu naik," kataku. "Jangan menggodaku. Biarkan aku merasakan setiap sentinya."

Napasnya berupa panas yang gemetar di leherku, rambutnya menggelitik di sepanjang pundakku, dan dia melakukan tepat seperti yang kuminta. Dia bisa

saja dengan mudah menenggelamkanku dalam satu kali sentakan. Dia begitu basah oleh gairah.

Benakku berhamburan akibat begitu intensnya apa yang kurasakan, seolah semua itu menghantamku dengan kecepatan tinggi. Di sinilah kami, sedang ada di puncak dari sebuah petualangan yang hebat—aku tidak pernah menginginkan hal lain seumur hidupku.

Dan ketika Hanna bergerak pelan untuk menerimaku seutuhnya, lalu berayun di atasku dengan semakin percaya diri, dan lupa akan dirinya sendiri, aku menggenggam penuh kenyataan itu. Berapa banyak orang yang menemukan seseorang yang begitu ingin mereka sentuh, begitu ingin berada dekat, dan begitu ingin dimiliki? Berapa banyak orang yang menikahi sahabat mereka, seseorang yang paling mereka puja di seluruh dunia?

Aku melepas penutup mataku, dan menatap wajahnya tepat ketika gairahnya terlepas. Tatapannya terpaku ke wajahku, bibirnya merekah dalam rintihan terengah. Rasa lega menyapu ekspresinya ketika tatapan kami bertemu—dia harus melihat ini, melihatku, merasa tenang dengan tatapanku—dan aku tahu dia bisa membaca pikiranku sejelas aku membaca pikirannya.

*Jangan percaya dengan tradisi orang lain,* pikirku, sembari merasakan tubuhku bergerak semakin dalam, semakin kuat. *Percayalah kepadaku. Percayalah kalau kita akan menemukan jalan kita sendiri.*

Gairah dan kenikmatan bergelung di sepanjang punggungku, terasa panas dan mendesak. Jemariku

mencengkeram pinggulnya, dengan kasar mendorongnya naik turun di tubuhku sampai aku bisa merasakannya, tepat di satu tepian, dan bisikannya, *aku senang melihatmu dalam ledakan gairah,* mendorongku terus ke tepian.

Gairahku membuncah di dalam tubuhnya dalam suara erangan parau, mataku dengan kalut terus menatapnya.

"Lihat, kan?" bisiknya, wajahnya lembap oleh keringat ketika dia menekannya ke leherku. "Aku membutuhkan ini. Besok hanyalah formalitas. Sekarang rasanya kita baru saja menikah."

"Besok sudah jadi formalitas sejak kau memuaskanku dengan tanganku di pesta mahasiswa yang menyebalkan itu."

Di atas tubuhku, Hanna tertawa kecil.

≈

Hanna sudah pergi ketika aku terbangun, pesan yang ditulisnya dengan tergesa-gesa dan ditinggalkannya di atas bantalku—*Sampai ketemu jam dua!*—membuatku tertawa keras di kamarku yang kosong.

Tunanganku: amat sangat romantis.

Waktu sepanjang pagi disibukkan dengan acara sarapan para pengiring pengantin pria dan menyapa para tamu yang datang menginap di hotel, ibu dan saudara perempuanku terus menanyaiku soal detail pengaturan tempat duduk yang harus dicek ulang, perintah pengiriman barang, dan permintaan para

pemain musik. Karena merasa kalau yang kubutuhkan hanya mandi dan bersiap untuk pernikahanku, Jensen pun mengambil alih, dia mengajak mereka berdua mencari sang Kapten Komando (Helena, ibu Hanna), yang merasa lebih dari sekadar senang dibebani semua tanggung jawab selama seharian ini.

Setelah menikmati pancuran air panas, bercukur bersih, dan tiga cangkir kopi, aku mendengar suara ketukan pintu kamar hotelku. Sebagian dari diriku bertanya-tanya apakah itu mungkin Hanna, tapi sadar kalau itu mungkin terjadi setelah Hanna bisa kabur dari kakak perempuannya, Liv; ibunya; George; dan Chloe juga Sara. Alias 'Kawanan Ganas' seperti yang disebut Jensen, seolah para wanita itu adalah sekawanan singa. Kalau entah bagaimana Hanna bisa datang ke sini, akan ada mayat bergelimpangan di segala tempat, dan melihat wajahku sebelum pernikahan tidak akan jadi satu hal yang harus dikhawatirkan.

"Ini aku," kudengar calon kakak iparku berkata.

Aku membiarkan Jensen masuk ke kamar hotelku. Dia sudah berpakaian rapi, mengenakan tuksedo standar, dan terlihat sangat tampan. Aku menghabiskan sepanjang hari bersamanya kemarin, tapi entah bagaimana di antara hiruk-pikuk pelaksanaan geladi resik, aku tidak sadar kalau dia mungkin sudah kehilangan bobot lima belas kilo sejak aku melihatnya terakhir kali.

"Kau sering olahraga? Kau kelihatan keren, Bung."

"Kau akan menikah dengan adikku," kata Jensen sambil melangkah melewatiku. "Tolong jangan meledekku."

Aku tertawa lalu berbalik menghadap cermin untuk mengikat dasi kupu-kupuku.

"*Menikah,*" ulang Jensen, lalu bersiul pelan.

"Aku tahu."

Hanna akan jadi istriku. Aku akan memperkenalkannya seperti itu.

*Ini istriku.*

Aku tidak bisa berhenti memutar kata itu di benakku. *Istri.* Rasanya menyenangkan. Rasanya punya banyak arti. Membuatku ingin meraih Hanna, lalu mengucapkannya lagi dan lagi di telinganya, mematri kata itu di pikirannya.

*Kau adalah istriku, Plum.*

Jensen memutus lamunanku ketika dia menepuk satu tangan di bahuku. "*Menikah*, Will."

Aku menatapnya, dan membalas sambil tersenyum heran. "*Aku tahu*, Jensen."

"Dengan adik perempuanku." Matanya terpicing ketika dia menudingkan satu jari ke arahku dengan gaya sedikit mengancam. "Itu aneh, kan?"

Kami pernah mengobrol soal ini satu kali: ketika makan malam, setelah Jensen berjalan menghampiri kami—aku ada di bawah meja konter, Hanna membungkuk ke arah meja dengan rok gaun *prom* lamanya terangkat sampai pinggang sementara aku mengecapnya. Untungnya Jensen tidak melihat terlalu jelas ... tapi pastinya sudah cukup melihat

sampai bisa tahu apa yang sedang terjadi. Sesuai karakter Hanna, dia pun mengenakan *sneakers*-nya lalu membawa kami bertiga ke restoran Vietnam untuk menghilangkan rasa canggung. Jensen ternyata terlihat biasa saja, sampai di tengah waktu makan ketika dia menjatuhkan sumpitnya sampai membentur mangkuk, dan berkata, "Sial. *Kau bakal jadi adik iparku.*"

Hanna dan aku sama-sama tahu kalau kami akan segera menikah, tetapi belum cukup siap pada saat itu. Ketika itu kami tertawa. Kami jelas sudah siap *sekarang.*

Jensen berjalan ke salah satu kursi kulit di dekat jendela lalu duduk. "Apa kau pernah membayangkan hari ini? Hari pernikahanmu, kau sedang bersiap-siap di sini bersamaku, Hanna ada di ujung lorong sedang bersiap-siap dengan Kawanan Ganas itu?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku sudah terpikir aku akan menemukan seorang wanita untukku, atau mungkin juga tidak. Kurasa aku tidak terlalu memikirkan soal itu." Aku mendongakkan dagu, memeriksa dasiku di bayangan cermin. "Sekarang rasanya mustahil kalau di dunia yang lain aku tidak bertemu Hanna. Bagaimana kalau Hanna tidak meneleponku ketika itu? Bagaimana kalau aku tidak datang untuk lari pagi ketika itu?" Aku berbalik menghadap Jensen, dan mengerjapkan mata. "Ya Tuhan, itu menakutkan."

Jensen bisa saja mengolokku ketika melihat pengungkapan perasaan yang sangat jarang kutunjukkan

seperti sekarang, tapi dia tidak melakukannya. "Aku bisa meyakinkanmu kalau ini tidak *persis* seperti yang kubayangkan ketika aku memberinya saran untuk menelepon dan bertemu denganmu," katanya, sambil mengusap alisnya dengan satu jari. "Tapi sekarang kita ada di sini. Ketika kau melihatnya lagi, dia pastilah sedang berjalan menuju altar."

Aku meliriknya, selama beberapa hari belakang aku sering kali ingin tahu seperti apa hari ini akan dirasakan olehnya. Hanna dan aku akan menikah di taman pribadi yang sama tempat Jensen menikahi kekasih masa kuliahnya. Dan di tempat kakak perempuan Hanna, Liv, menikahi suaminya, Rob. Sayangnya, pernikahan Jensen dengan kekasih yang dipacarinya selama sembilan tahun hanya berlangsung selama empat bulan.

Jensen membuyarkan lamunanku sebelum aku sempat memikirkan apa yang akan kukatakan. "Apa kau sedang membayangkan bagaimana itu terjadi?" tanyanya.

"Pasti. Aku penasaran apa dia bakal terpeleset ketika melangkah di lorong gereja, atau berhenti sebentar untuk memeluk seseorang yang sudah bertahun-tahun tidak dilihatnya. Hanna *selalu* memberiku kejutan."

"Atau dia bakal tidak sabar berjalan pelan dan malah berlari ke arahmu." Jensen tertawa pelan. "Dan rasanya bakal terus aneh karena kau memanggilnya Hanna."

"Aku tidak bisa membayangkan memanggilnya Ziggy," ujarku, lalu bergidik. "Rasanya seperti mesum dengan anak kecil."

"Karena memang seperti itu," kata Jensen. "Umurmu tujuh belas ketika umurnya sepuluh. Ketika adik kecilku baru sepuluh tahun, kau sudah tidur dengan ibu dari salah satu anggota *band*-mu."

Aku melayangkan tatapan muak ke arahnya. "Kau sedang membuatku merasa jijik?"

"Yeah." Dia tertawa, lalu berdiri dan menepuk bahuku lagi ketika Bennett dan Max menggedor-gedor pintu kamar hotelku.

# *Dua*

## Hanna

Aku melangkah mundur, dan menatap bayanganku di cermin.

"Ini ... terlalu banyak warna putih," gumamku, sambil mengayunkankan rok gaunku. Di belakangku, Mom dan Liv tersentak dengan dramatis.

"Yakin kalau aku harusnya tidak pakai warna biru? Merah? Sesuatu yang mungkin bisa menunjukkan kalau 'aku sudah bercinta dengan calon suamiku setiap hari', bukan sesuatu yang menunjukkan 'aku masih perawan'."

"*Hanna,*" Mom bergumam pelan.

"Apa? Tidak ada tamu yang akan melihat Will dalam tuksedonya dan percaya kalau aku tidak mengangkangi—" Aku menghentikan kata-kataku karena melihat Chloe ada di belakangku. "Apa kau.... Ya Tuhan, Chloe. Kau—kau *menangis*?"

Chloe meraih sekotak tisu—salah satu dari banyak kotak yang ditempatkan di kamar besar khusus pengantin—lalu menarik selembar tisu, dan perlahan menepuk-nepukkannya di matanya yang sudah berhias *eyeliner* dengan sempurna.

"*Tidak,*" isaknya. "Berdebu di sini."

Liv terdiam dengan tangan masih memegang alat pengeriting rambut, lalu menoleh ke belakang. "Aku sadar kalau aku anak baru di sini, tapi firasatku bilang kalau itu bukan hal yang biasa," bisiknya.

Aku harus menahan tawa. Kakak perempuanku baru bertemu Chloe dalam dua kali kesempatan yang singkat, dan sudah paham bahwa kalau berhubungan dengan Mrs. Ryan, air mata bahagia *tidak* jadi sesuatu yang biasa.

"Yah, itu tidak persis benar," kata George pada Liv, sambil mengibaskan tangan ke arahnya sebelum memisahkan beberapa untaian ikal keriting yang dibuat Liv di rambutku. "Kita semua bisa menonton film dokumenter yang paling menguras emosi, dan matanya bisa tetap kering. Tapi kalau hak sepatu Prada merahnya patah waktu berjalan di Seventh? Banjir air mata."

Chloe tertawa, lalu menepak lengan George. "Aku sudah memecatmu pagi ini, kan?"

"Dua kali," jawabku mewakili George. "Kau memecatnya atas nama Sara waktu dia bilang kalau kau 'Sosok Wanita dari Kegelapan' di depan pendeta, dan yang kedua waktu dia menawarkan untuk membantu Jensen berpakaian setelahnya."

Mom memekik pelan karena kaget.

"Kau seperti biasanya memang sangat membantu, Hanna, *terima kasih,*" kata George, sambil sedikit menarik seuntai rambutku terlalu kencang. "Sebagai pembelaan diri, Jensen kelihatannya sangat sibuk.

Aku hanya ingin bisa berguna. Tapi sebagai tambahan, aku harusnya diberi peringatan kalau kakak laki-laki Hanna sangat menggemaskan. Yang benar saja. Tinggi, keturunan Skandinavia, *dan* lajang? Kurasa akulah yang dirugikan di sini."

Liv membungkuk dan menatap mataku di cermin. "Teman-temanmu aneh."

"Kalau maksudmu aneh itu hebat, jawabannya ya," kataku, sambil menyeringai padanya sebelum melihat Chloe lagi. "Tapi aku senang kau jadi terbawa perasaan di pernikahanku. Aku merasa seperti sudah memenangkan sebuah penghargaan penting."

Chloe menepuk-nepuk matanya dan terisak di tisunya. "Astaga, apa yang terjadi padaku? Semua ini rasanya sangat ... *manis*."

"Apa si BB akhirnya ... pisah denganmu?" tanya George dengan ekspresi takjub yang dibuat-buat.

"Akan kupukul kau dengan palu," ujar Chloe padanya sambil melotot marah. "Bahkan waktu kau pakai baju bagus itu."

"Ini rasanya hebat bagiku." Sara muncul di belakang Chloe lalu memeluknya. "Biasanya *aku* yang menangis."

"Karena kau hamil terus," Chloe mengingatkan Sara, sembari mengulurkan tangan ke belakang untuk menepuk lembut perut besar dan bulat Sara, yang berisi Bayi Stella Nomor Dua.

"Rasanya memang begitu." Sara mengecup pipi Chloe. "Coba lihat." Sara mendongakkan dagu,

dan menatapku di cermin. "Kau sudah mengalihkan perhatian Hanna dari rasa gugup."

"Memangnya apa yang membuatmu harus gugup?" tanya Liv, sambil mengambil jepit dari tanganku dan memberikannya kepada George untuk disematkan di rambutku. "Kau dan Will sama-sama penuh pertimbangan, cerdas, dan teliti. Kalian berdua akan *luar biasa* jika menikah."

Tatapan kami bertemu, dan Liv tersenyum kepadaku. Aku harus menggigit bibir untuk menahan diri agar tidak ikut terbawa perasaan.

"Kalau ada pria yang menatapku seperti Will menatapmu," tambah George, "aku akan melamarnya, menikah, dan meminta kami membuat bayinya pada saat itu juga. Will hampir tidak bisa menunggu untuk pernikahan ini. Aku heran dia tidak membujukmu untuk lari ke Vegas."

Liv melihat George dari atas kepalaku. "Aku tidak heran. Kalau dia memang berencana seperti itu, ibu kami akan memotong bagian vital dari tubuhnya."

Kami serempak menoleh ke seberang ruangan ke arah Mom, yang sedang berdiri tanpa bicara di dekat jendela, memperhatikan obrolan kami. Dia pun mengangguk dengan tegas, dan aku mulai tertawa terbahak-bahak.

George mengangkat satu tangan dengan sikap memerintah. "Wah, sepertinya aku tidak bisa membiarkan itu terjadi. Aku sudah setuju untuk membiarkan Hanna hari ini menikahi pria impian

kami semua, asalkan dia menceritakan semua detail intimnya. Kami butuh bagian vital itu."

Aku menikah hari ini. *Aku.*

Aku bisa saja mencubit diriku sendiri, tapi kalau ini memang mimpi, aku tidak pernah ingin terbangun.

Aku melihat ke arah pintu, ke arah kamar Will, dan merasakan sentakan di dadaku sama seperti yang kurasakan semalam.

"Apa masih jadi kejutan soal ke mana kalian akan pergi malam ini?" tanya Sara.

"Ya—apa kau tahu?" Aku menatap Sara dengan waswas, tapi dia menggeleng.

"Oh, tidak," katanya sambil menyeringai. "Bahkan kalau aku tahu—padahal benar-benar tidak—aku tidak akan memberitahumu. Kau yang bilang padanya untuk memberimu kejutan, kan?"

"Ya, tapi ... ide tentang kejutan itu jauh lebih menyenangkan daripada harus benar-benar menunggu," aku mengakui. Mengatur pernikahan bisa kuanggap cukup mudah, bulan madulah yang menyulitkan. Kami sudah merencanakan semua—satu minggu di sebuah rumah yang indah di Maine, benar-benar telanjang di sepanjang hari-hari itu—tapi beberapa wawancara yang kupikir hanya coba-coba ternyata berubah serius, dan sebelum menyadarinya, aku sudah punya jadwal wawancara di seantero negara ini dan pastinya belum tahu di mana tempat yang sebenarnya aku inginkan. Setelah beberapa kali berdiskusi dan melakukan apa yang rasanya seperti seratus kali pengaturan jadwal, kami memutuskan

untuk menunda bulan madu. Wawancaraku selanjutnya diadakan dua hari lagi, jadi kami akan melewatkan sebagian besar malam pernikahan di tempat yang dekat ... lalu kembali pulang di pagi harinya.

Itu tidak masalah. Kami akan melakukannya selangkah demi selangkah—wawancara demi wawancara—dan semuanya akan berjalan lancar. Pekerjaan baru, status baru, pernikahan baru. Aku hanya butuh ruang untuk bernapas. Will dan aku akan bersama; *di mana* dan *bagaimana caranya* jadi detail yang bisa dipikirkan nanti.

Aku akan menikahi pria impianku. Segala hal lainnya akan berjalan seperti semestinya.

≈

Pernikahan, selesai.

Mempelai wanita yang mengoceh dan kikuk. Mempelai pria yang menyeringai dengan mata berkaca-kaca.

Dua cincin platina yang sudah disematkan.

Banyak teman yang mabuk.

Dan kami pun sudah menikah.

Seperti yang kubayangkan, pernikahan dan resepsi cuma jadi sesuatu yang samar-samar. Aku bersyukur dengan adanya banyak suara klik kamera, karena aku akan butuh foto-foto itu untuk memberitahuku hal lain yang terjadi sementara aku berjalan menuju altar untuk menghampiri Will, jantungku merangkak naik ke tenggorokan dan keluar dari tubuhku untuk

mendekati Will. Aku hampir tidak menyadari bunga-bunga atau pesta pernikahannya, atau para tamu. Aku hampir tidak memperhatikan kalau saat ini adalah satu hari yang sempurna di musim gugur, dan dedaunan beterbangan dari pepohonan dalam gerakan yang begitu mendamaikan hati. Aku hampir tidak menyadari ayahku mengecup pipiku ketika mengalihkan tanganku ke tangan Will.

Yang bisa kulihat hanyalah mata biru Will yang intens, dan kebahagiaan yang terpancar dari sana ketika menatap garis leher rendah gaunku. Yang bisa kudengar hanya geraman dalam dan sopan suara Will ketika mengulang janjinya untuk menghormati, menghargai, dan mencintaiku seumur hidup kami. Dan yang bisa kurasakan hanya cincin yang dingin dan kulit yang hangat ketika dia menyelipkan cincin di jariku.

Itulah yang kutahu ... sampai dia akhirnya menciumku. Karena ciuman itu menghapus semua yang terjadi sebelumnya.

*Sekarang kau boleh mencium sang mempelai wanita.*

Dunia seolah menghilang. Memang seperti itu. Hanya ada kami di sepetak tanah sempit, berdiri dalam diam dan saling menatap, bersiap mengukuhkan komitmen yang sudah kami buat.

Aku tidak bisa berhenti tersenyum.

Kedua tangannya bergerak naik ke wajahku, dan dia mengeluarkan suara tawa pelan yang tidak tertahankan. Di matanya aku seolah melihat kilasan

dari setiap memori yang kami bangun bersama; joging pertama kami, ciuman pertama kami, percintaan pertama kami, pertengkaran pertama kami, akhir minggu ketika dia melamar—dua kali—dan setiap tawa serta senyap di antara kami sejak saat itu.

Lalu suamiku membungkuk, dan menempelkan bibirnya di bibirku. Aku harusnya tahu kalau tidak mungkin ciuman ini hanya berupa kecupan pelan. Kami terus-menerus berciuman, di tengah sorak-sorai yang semakin ramai dari teman-teman kami. Tetapi meski ada di tengah sukacita mereka, aku bisa meninggalkan acara perayaan ini kapan saja. Aku bisa saja meraih tangan Will dan menariknya ke kamar kecil, lalu menciumnya selama berhari-hari, hanya untuk mengukuhkan janji suci yang paling penting ini selama berjam-jam.

Setelah selesai dengan urusan *aku bersedia*, kami melangkah ke taman dengan pepohonan tinggi dan cahaya berkerlip diiringi seruan gembira dari keluarga dan teman kami. Pipiku pegal karena terus tersenyum, dan aku mengeratkan peganganku di tangan Will, karena hanya dia yang membuatku tetap menjejakkan kaki. Tanpa sentuhan tegasnya, aku mungkin sudah melayang dan menghilang ditelan langit malam seperti sebuah balon.

Aku bersyukur karena mendengarkan nasihat yang mengingatkanku bahwa dalam waktu dua puluh tahun lagi, aku hanya akan mengingat *dia.* Itu memang benar: matanya hampir tak pernah lepas dariku, dan ketika tatapannya berpaling, itu hanya

karena dia menarikku mendekat dan menggerakkan kedua tangannya, menyusuri lengan, punggung, dan sisi tubuhku. Keseluruhan resepsi ini rasanya seperti pemanasan sebelum bercinta yang lama dan berteletele, dan saat melempar buket bunga, aku benar-benar sudah gemetar karena hanya ingin berdua saja dengannya.

Kami baru bisa bernapas lega ketika sudah ada di mobil sewa dan melaju ke lokasi malam pernikahan yang dirahasiakan Will.

"Aku tidak percaya aku bisa melewati semua itu tanpa mengacaukan sesuatu," kataku. Kini aku sudah tersenyum nonstop selama berjam-jam. Pipiku nyeri dan degup jantungku yang terus berpacu cepat membuat dadaku terasa sesak.

"Aku tidak tahu yang kau maksud dengan *semua itu,*" goda Will, lalu dengan mudah mengelak dari pukulanku ke lengannya. "Aku bercanda." Dengan satu jari menempel di daguku, dia memiringkan kepalaku ke arahnya. "Aku sudah bilang padamu kalau semuanya bakal sempurna, kan?"

"Ya," kataku, lalu beringsut mendekat untuk mengigit kecil rahangnya. "Ternyata acara sosial penting ketika aku yang jadi pusat perhatiannya bisa membuatku sedikit stres. Siapa yang bisa menebak itu?"

Dia tertawa.

"Hei, coba tebak?"

"Apa?"

"Kau orang favoritku."

Dia membalas ucapan itu dengan mencium bibirku, dan satu ciuman itu berulang sampai si pengemudi berdeham dari kursi depan. Sambil tertawa santai, aku sedikit menjauh dari Will. Aku tidak akan berbuat terlalu jauh di kursi belakang mobil dalam perjalanan menuju hotel, aku punya waktu semalaman bersamanya. Aku berencana untuk menikmati setiap detiknya.

"Kau tahu berapa banyak sampanye yang Jensen minum?" tanyaku.

Kakak sulungku itu mungkin memang bersikap seperti seorang Kakak yang Bertanggung Jawab, tapi dia juga dulu anggota *band* Will. Aku yakin kalau Jensen tidak sepolos yang selalu dia katakan.

"Aku lihat dia mengobrol dengan si wanita rambut merah yang bekerja di laboratoriummu," kata Will sambil mengangguk. "Kurasa dia akan kesulitan untuk pulang sendiri ke rumahnya." Will mencondongkan tubuhnya untuk mencium pipi, dagu, lalu bergerak ke rahangku. "Mungkin bukan cuma aku yang beruntung malam ini."

Aku meringis. "Aku akan pura-pura kau tidak baru saja bilang kalau kakakku akan bercinta di malam pernikahanku." Will tertawa dengan mulut menempel di leherku, napas hangatnya membuat kulitku merinding. "Kita berdua tahu kalau kakakku tidak melakukan seks, karena itu *menjijikkan,*" tambahku, sambil mencoba menelan lagi ocehan waswasku. "Bagaimana kalau kau mulai komentar soal ayahku yang malam ini senang meraba-raba ibuku?"

Will menarik diri, lalu menatapku dengan geli. "Berapa banyak sampanye yang *kau* minum malam ini?" tanyanya, jemarinya menggenggam pinggulku. "Kau tidak tidur di lantai, jadi sepertinya tidak terlalu banyak."

"Liv memberiku setengah gelas. Dia bilang itu hadiahnya buatmu, dan kau bisa berterima kasih padanya ketika Natal."

Will tertawa, dan kami berdua menoleh ke jendela ketika mobil melambat lalu perlahan berhenti. Dia bergeser di kursinya lalu berbalik menghadapku sambil menyeringai.

"Sudah siap?" tanyanya, dan aku ingin tahu apakah pertanyaan itu pernah diucapkan dalam artian yang begitu luas seperti itu.

Apa aku sudah siap? Sama sekali tidak. Aku hampir tidak bisa bersiap menghadapi Will Sumner di hari yang normal, apalagi di kamar hotel, dalam balutan tuksedo, dan dengan *tatapan semacam itu* di matanya....

Tatapan yang menunjukkan seolah aku ini hidangan untuk disantap. Tatapan yang memberitahuku kalau aku tidak punya kesempatan. Pintu mobil terbuka dan Will melangkah keluar, lalu dengan cepat berbalik untuk mengulurkan tangan kepadaku. Aku ikut keluar mobil dan langsung disambut oleh Rowes Wharf dan pemandangan kota di bawahnya.

"Jadi ini yang sudah kau rencanakan," kataku, sambil menatap perahu-perahu yang berayun pelan di dermaga lalu ke bangunan cantik yang diterangi

lampu di depan kami. "Kau merahasiakan tempat ini dariku, dasar licik."

Dia menyeringai. "Kau bilang kau ingin kejutan dariku."

"Bagaimana bisa...?" aku mulai bicara, tapi lalu menggeleng, benakku dihantam memori yang begitu besar sampai-sampai aku kehilangan kata-kata. Aku pernah ke Boston Harbor Hotel ketika kecil, dan selalu ingin ke situ lagi, tapi aku tidak tahu bagaimana dia bisa tahu soal itu. "Apa ibuku memberitahumu tempat ini?"

"Yah, dia memang sedikit membantuku mengatur-atur, tapi tidak, dia tidak memberitahuku. *Kau* yang memberitahuku," katanya, lalu menempelkan satu tangan di pinggang bawahku dan membimbing kami berdua ke pintu lobi.

"Mungkin aku memberitahumu tiga ratus hal dalam satu hari. Aku tidak tahu bagaimana kau bisa ingat sedikit saja dari itu."

Koper-koper kami sudah diantar lebih awal hari ini, jadi ketika sudah memegang kunci kamar, kami langsung menghampiri lift.

Will menekan tombol *call*, lalu menunduk untuk mencium pipiku berlama-lama. "Ayahmu membawamu ke sini untuk minum teh di siang hari waktu umurmu delapan tahun, dan ibumu membuatmu memakai gaun yang jelek dan celana ketat yang—kalau bahasa ala Hanna-ku memang benar—menekan erat *bagian tubuh sensitifmu?* Tapi mungkin istilahku kurang tepat."

Aku tertawa mengingat kenangan itu. "Aku benci gaun itu. Itu gaun Liv, ritsletingnya macet dan pasti tersangkut di rambutku." Dia mengangguk pelan untuk memberitahuku kalau dia ingat semua itu ... dan hatiku pun terasa hangat. "Ada kelopak mawar di taplak meja."

"Merah jambu," tambahnya, sambil perlahan menggerakkan telapak tangannya membentuk lingkaran di punggungku.

Aku mengangguk, mataku terpaku padanya sebelum tertuju ke mulutnya yang indah. Aku ingin mencium mulut itu, mengecapnya, dan meregangkan tubuhku di sebuah tempat tidur lebar ketika dia mengecapku. Kami baru saja bercinta semalam, tapi tetap saja rasanya sudah terlalu lama.

"Rasanya aku hampir tidak bisa bicara denganmu hari ini," bisikku. "Itu aneh, kan? Ini hari pernikahan kita, kita selalu berdampingan, tapi tetap saja kita menghabiskan waktu dengan bicara dengan orang lain."

"Aku juga merasakan itu," katanya, dan suara parau rendahnya bergema di punggungku. "Di antara para tamu dan foto, keluargamu, keluargaku, dan para pria yang menculikmu untuk berdansa ... aku terus menatapmu."

Aku menariknya mendekat untuk menciumnya lagi, dan merasakan dia bergumam di mulutku. "Apa kau tertarik untuk menghabiskan waktu berdua sekarang?" tanyaku. "Aku ingin menunjukkan padamu seberapa besar aku suka dengan kejutanmu."

"Rasanya aku terbagi antara ingin menatapmu mengenakan gaun ini lebih lama, dan ingin merobeknya darimu." Pintu lift terbuka dan kami melangkah masuk, lalu beringsut ke belakang untuk memberi ruang ke beberapa orang lain, yang tersenyum kepada kami dan menggumamkan ucapan selamat.

Setiap kali ingat kalau Will sekarang adalah suamiku, rasanya ada ledakan-ledakan kecil di dadaku.

Aku menekan wajahku ke bahunya, dan menghirup aromanya ketika lift mulai bergerak naik. Aromanya luar biasa, wangi anggrek yang menguar di sepanjang acara resepsi juga ikut menempel padanya. Sekejap aku merasa pening. Hilanglah sudah semua rasa gugup dan antusias, hanya *gairah* yang mengalir di pembuluh darahku.

Aku dengan kilat mengecek untuk memastikan tidak ada yang memperhatikan, lalu berjingkat agar bisa berbisik di telinganya.

"Aku tahu kita harus pergi pagi-pagi besok," kataku, sambil menyumpahi alarm yang harus bunyi pukul delapan pagi supaya kami bisa sampai di bandara tepat waktu. "Jadi kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Tempat tidur, lantai, sofa.... Aku ingin kau bercinta denganku di semua tempat." Aku terdiam sebentar, lalu menambahkan dengan suara lebih pelan, "aku ingin *mengecapmu* di semua tempat."

Will berdiri tegak dengan napas tersentak, lalu melihat ke arahku. "Astaga, Hanna."

"Apa? Aku berbisik."

Dia menahan tawa. "Apa kau pernah benar-benar mendengar kau sendiri berbisik? Seperti berbisik di atas panggung dalam adegan lucu dan sengaja dibuat supaya bisa didengar sampai ke penonton di bagian belakang."

Aku menggeleng. "Tidak mungkin." Sambil menunjuk ke dadaku, aku menambahkan, "Sangat pelan."

Tawa Will yang lalu terdengar sekejap disela ketika pintu lift terbuka di lantai dua, lalu semua orang beringsut untuk menyilakan sepasang orangtua keluar. Aku benci mengakuinya, tapi kalau dilihat dari semua orang yang menoleh ke belakang untuk melirik kami, Will sepertinya benar ... mereka mendengar semuanya.

Ketika lift mulai bergerak naik lagi, Will bersandar lalu menekan mulutnya di telingaku. "Tapi, jujur saja, aku suka mendengar itu."

"Aku punya daftar dan ingin memastikan kalau kita melakukan semuanya."

"Kau punya *daftar*."

Aku menatapnya lalu mengerjap. "Kau tidak punya?"

"Hanna," katanya sembari tertawa. "Kau memang luar biasa."

Suara denting menunjukkan kalau kami sudah sampai di lantai yang dituju, dan pintu pun terbuka. Aku hampir tidak sempat melangkah maju ketika Will meraih tubuhku, lalu menggendongku di pelukannya dan tertawa ketika pekikan kagetku bergema di lorong yang kosong.

"Kau menggendongku?"

"Aku menggendongmu."

Aku melingkarkan kedua lengan di lehernya. "Kupikir kau penggemar tradisi lama."

Aku bisa mendengar langkah kakinya di karpet empuk, tapi tidak bisa memalingkan tatapanku dari wajahnya. Aku terpesona oleh mulut dan bulu matanya, dan dengan jemariku yang bisa menyugar dengan ringan di bagian belakang kepalanya.

"Sebagian tradisi pasti diambil berdasarkan penelitian," katanya, lalu tersenyum kepadaku. "Semua orang yang pernah melakukan ini sebelum aku pasti merasakan seberapa heroik rasanya saat ini."

Aku mendongak menatapnya. "Tubuhku tidak kecil, dan ada sekitar dua puluh kilo mutiara di gaun ini. Tapi coba lihat dirimu, kau bahkan tidak terhuyung. Aku merasa terkesan."

Dia mengedikkan bahu dengan aku ada di pelukannya, lalu menambahkan dengan lebih pelan, "Dan lagi, dadamu kelihatan hebat ketika ditekan seperti itu. Kita berdua sama-sama diuntungkan."

Aku tertawa kaget. "Akhirnya kebenaran bisa terungkap."

Will berhenti di depan satu kamar, dan entah bagaimana bisa menyelipkan kunci ke lubangnya dan memutar gerendel, lalu membiarkan pintu berayun terbuka di depan kami.

"Nah, Mrs. Sumner-Bergstrom, kita sudah sampai." Dia berhenti sebentar, mengecup ringan bibirku

untuk menandai momen ini, lalu membawaku melewati ambang pintu.

Semua yang terjadi kembali merasuk ke benakku. Kami sudah menikah. Will adalah suamiku—*suamiku.*

Selama tiga bulan belakangan, tak peduli seberapa sibuknya kehidupan kami—dalam hal pekerjaan, di rumah, atau bersama teman—beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pernikahan pasti terselip di setiap obrolan. Aku bersyukur karena menerima saran dari semua orang, dan mengingatkan diriku sendiri kalau saat ini hanya *satu hari,* dan sebagian besar waktunya hanya teringat samar-samar. Aku tidak terlalu ingat dengan bebungaan, atau tempat, atau pengaturan pada saat resepsi, atau bahkan hidangan apa yang kami santap. Tapi aku ingat wajah Will ketika aku melihatnya untuk pertama kali di ujung lorong gereja, sedang menungguku. Aku ingat betapa bahagianya dia ketika melihatku melangkah menghampirinya, betapa setiap kesadaran yang kurasakan soal gaun atau payudaraku atau ada di depan banyak orang akhirnya menghilang ketika aku melihat tatapannya menyapu ke sepanjang tubuhku. Aku bisa saja berlari ke altar dengan telanjang bulat kalau dia memintanya. Suaranya gemetar ketika mengucapkan sumpahnya, dan aku tidak akan pernah lupa air matanya ketika mengatakan *aku bersedia.*

"Aku sekarang sudah siap untuk bercinta," kataku kepadanya, tidak sudi menunggu bahkan semenit lagi.

Will tersenyum lalu menggeleng, dan mengambil langkah terakhir yang membawa kami ke ruang kamar

tidur utama. "Hidup tidak akan pernah membosankan kalau ada kau, Plum."

Aku yakin kalau kamar kami terlihat indah—karpet tebal. Jendela lebar, dan furnitur yang indah, sama seperti bagian yang lainnya di hotel—tapi aku tidak melihatnya, aku tidak sanggup menjauhkan bibirku dari sisi lehernya ketika dia menurunkanku ke tempat tidur, gaunku berkerut di antara tubuh kami.

Will mengulurkan tangan lalu menyalakan lampu kristal di sisi tempat tidur, dan di situlah dia terlihat, ada di atas tubuhku.

"Aku mencintaimu," kataku.

"Aku juga mencintaimu."

Aku sudah begitu siap dengan malam pernikahan ini ... tapi dia tidak bergerak. Aku menunggu, dan mengerjap ke arah samping sebelum kembali menatapnya. "Apa semuanya baik-baik saja?"

"Semuanya begitu sempurna."

Kembali hening. Aku menatap senyuman lembutnya, dan bagaimana tatapannya bergerak ke setiap bagian wajahku sebelum fokus ke mulutku. "Kalau begitu ... kau sedang apa?"

"Menatapmu. Menatap *istriku*."

"Itu tidak mengarahkan kita untuk bercinta."

Will tertawa lalu menggeleng. "Kita *sudah menikah*, Hanna," katanya, dan terdengar seolah masih juga takjub dengan itu....

"Aku ingin tahu apa yang kau lakukan dengan masih memakai tuksedo ini." Aku melingkarkan dasinya di kepalan tanganku lalu menariknya, mem-

bawanya lebih dekat. "Kecuali kalau kau maniak berpakaian rapi. Tapi, kau juga punya cincin di jarimu...."

"Aku ingin bersikap manis padamu," katanya, satu telapak tangannya menekuk di bahuku lalu bergerak ke lekuk payudaraku. Ada bobot berat di dadaku, tekanan sentuhannya yang bisa kurasakan bahkan dari balik lapisan-lapisan kain tipis. Meski suaranya pelan, nadanya memekikkan rasa memiliki, juga hasrat. "Aku *merasa* kalau aku harus bersikap manis malam ini."

Lampu cantik itu membuat wajahnya berbayang, dan aku menarik dasinya lagi, dan berhenti ketika mulutnya ada di atas mulutku. "Kau selalu manis padaku, Will. Kau membuatku merasa dicintai, dihargai, dan dibuat bahagia, setiap hari. Aku mencintai sisi dirimu yang itu."

Senyumnya melebar, dan aku bisa mendengar nada geli di suaranya ketika dia berbicara di tengah suasana gelap.

"Aku merasa ada kata *tapi* yang penting di situ, Plum."

"Tapi kita punya waktu *delapan jam* sebelum harus bangun pagi."

Alisnya terangkat dengan geli. "Delapan jam *penuh?*"

"Ya. Jadi kau bisa bersikap manis nanti saja."

Hanya itu yang harus dia dengar. Melihat kendali diri Will hilang sama seperti melihat sumbu yang semakin memendek karena terbakar. Dia menyentak maju dan jarak di antara kami pun langsung lenyap.

Panas tubuhnya menguar di sekujur tubuhku, dan aku mengerang sambil menarik jasnya lepas.

"Baju," gumamku di antara ciuman, di antara cecapan lidahnya dan gigitan tajam giginya. "Lepas." Aku menarik kemejanya, jemariku meraba-raba kancing dan dasinya, mencari-cari kulit telanjangnya.

Will mengangguk, lalu membantuku melepas kemejanya sebelum menarikku hingga terduduk dan bisa membuka ritsleting gaunku lalu menurunkannya. Aku ingin memberitahunya untuk berhati-hati, dan mengingatkannya soal berapa jam yang kuhabiskan berbelanja bersama ibuku untuk mendapatkan gaun ini, dan kainnya begitu lembut hingga mudah robek. Tapi aku tidak pernah peduli soal pakaian di dalam hidupku. Aku tiba-tiba merasa kalut, seperti ketika kuliah dan pekerjaan yang kudapat terlalu berlebihan dan kupikir ototku mungkin akan meledak dari kulitku jika aku tidak keluar lalu joging, hanya untuk *bergerak.*

Butuh beberapa gerakan manuver bagi kami berdua, tapi setelah menarik untuk terakhir kalinya, Will bisa melepas gaun itu dari pinggulku dan menuruni kakiku. Aku langsung berlutut, bibirku mencari-cari kulit telanjang dan tanganku yang rakus mencoba menariknya turun bersamaku.

"Aku sangat mencintaimu," kataku di antara ciuman kami. "Hari ini begitu sempurna, ini ... malam ini ... semua ini. Kau."

Aku bisa merasakan senyumnya di mulutku, ciuman kami jadi kikuk dengan benturan gigi dan bisi-

kan kata dan begitu banyak kebahagiaan karena kami akhirnya ada di sini, bersama-sama.

"Kau tidak tahu sudah berapa lama aku menunggu untuk ini," katanya, satu tangannya bergerak lembut ke kedua sisi wajahku ketika dia menyentuhku.

"Sejak malam kau datang ke apartemenku?" tanyaku, tapi dia sudah menggelengkan kepala.

"Lebih awal dari itu. Mungkin sejak hari di lajur joging? Dengan kaus longgar milik kakakmu dan—"

"Bra-ku yang mengerikan?" kataku, lalu tertawa dengan mulut menempel di rahangnya. "Rasanya selalu lucu ketika kau minta Chloe untuk mengajakku belanja. Kau pasti sangat malu."

"Kau terus memegang dadamu dan itu membuatku kasihan dengan payudaramu. Aku ingin menawarkan diri untuk memegangnya—menawarkan *bantuanku*—dan meminta maaf soal betapa kejamnya kau pada payudaramu," katanya, lalu mengusapkan ibu jarinya ke puncak payudaraku.

"Ya Tuhan, aku pasti sudah gila," kataku, tawa cekikikanku berubah jadi erangan pelan ketika dia mengusap lebih keras. Kami berciuman lagi satu kali, lalu dua kali, satu di setiap sudut mulutku sebelum dia memiringkan kepalaku, ujung jarinya menekan bagian bawah rahangku.

Dia bergerak lebih rendah, dan aku mendengarnya mengumpat ketika melihat apa yang kupakai, jemarinya bergerak naik untuk menyentuh lapisan renda tipis yang menutupi dadaku.

"Chloe," kataku, tanpa perlu menjelaskan apa-apa lagi.

Dia menelan ludah lalu mengusap keningnya dengan bagian belakang lengannya, lalu menarik napas dalam dan berat, matanya terus menatap payudaraku yang hampir tidak tertutup oleh kain lembut itu. "Ingatkan aku soal ini waktu ulang tahunnya nanti," katanya.

"Dadaku sepertinya tumpah dari kain ini," kataku.

"Tepat seperti yang kumau," katanya, sambil dengan lembut mendorongku ke belakang dan menindihku di tempat tidur. Kedua kakiku terbuka lebar dan dia pun berlutut, pinggulnya ada di kedua pahaku yang terbuka dan siluet tubuhnya seolah dibingkai oleh jendela yang lebar. Aku mendongak menatapnya, sekejap kaget dengan betapa besarnya dia dibandingkan aku, bahunya yang lebar dan tegap cukup untuk menghalangi lampu kota yang terlihat di belakangnya.

Aku mengulurkan tangan, menyentuh bagian tubuhnya yang masih ada di balik celananya, lalu meremas dengan sedikit terlalu keras, seperti yang dia suka.

Sembari menggeram, dia menunduk dan mendekat untuk menjilat lekuk leherku. Langit-langit kamar seolah berbayang, dan aku pun memejamkan mata, tenggelam dalam sensasi mulut dan gesekan giginya, gesekan dagunya, dan tekanan jemarinya untuk membuat tubuhku bersiap menerimanya.

Aku tersengal, dan melengkungkan punggung dari kasur, dan mencengkeram bahunya dengan kuku-ku, lalu menyusurkan tanganku ke punggungnya, dengan keras, tetapi tidak terlalu keras. Aku tidak tahu apakah dia sudah siap. Will kadang ingin merasa sakit, dan memintanya. Itulah yang mendesaknya untuk membuat gairahnya hampir meledak sampai-sampai napasnya tersengal hebat atau dia tidak bisa berpikir bahkan bertanya apa yang dia inginkan. Dia hanya tahu kalau dia ingin *lebih.*

Will pasti melihat ekspresi bertanya di tatapanku karena dia menelan ludah lalu menarik napas gemetar. "Buat aku merasa sakit," katanya.

Aku membelitkan jemariku di rambutnya, dengan begitu keras dan cukup kasar hingga pinggulnya mendorong kuat-kuat karena kaget.

Aku membuat Will berguling telentang dan mengangkat satu kaki untuk mengangkangi pinggulnya. Dalam cahaya yang remang, aku menyadari ekspresi kaget di wajahnya dan bagaimana dia menggigit bibir bawahnya ketika aku melepas kaitan bra-ku.

Udara dingin terembus ke payudaraku, dan puting-ku mengeras. Will melepas celananya dan menarik turun celana dalamku lalu melepasnya dari kakiku. Kulitnya hangat di bawah tubuhku, pahanya kukuh dan dilapisi bulu halus. Kejantanannya yang tegang menempel di perutnya.

Aku menyangga diri dengan kedua lutut dan memosisikan Will di tempat yang kumau, mengusap-kannya ke tubuhku, menggodanya.

"Kau menginginkan ini?" tanyaku.

Dia mengangguk di bantalnya, ibu jarinya menekan pinggulku, jemarinya mencengkeram bokongku. Aku bergerak turun

perlahan

perlahan

sampai dia masuk sepenuhnya.

Will mengerang pasrah, dan mengentak ketika aku bergerak di atasnya. Kedua tangannya terulur untuk menangkup payudaraku dan mengangkatnya, lalu meremasnya sebelum beringsut duduk dan meraih satu puting dengan mulutnya.

"Will."

Dia mengerang di dadaku, mengisap lebih keras sebelum melepasnya, lidahnya bergerak melingkar di puncak payudaraku. Dia berada begitu dalam di tubuhku, dan yang bisa kupikirkan, kurasakan, atau kudengar adalah dirinya. Perutnya licin dengan keringat ketika menempel dengan perutku, pahanya terasa keras di pantatku. Jemarinya yang sedang menahanku dan mengangkatku tergelincir ketika dia memegang lebih erat, mencoba menggerakkanku lebih cepat.

Sambil mengerang, dia membalik posisi kami, menarikku hingga berbaring telentang, kepalanya tertunduk dan rambutnya menutupi keningnya. Dia menatap titik tempat tubuhnya bergerak ke dalam tubuhku, masuk dan keluar. Lebih keras. Lebih cepat.

Seolah abadi, tapi tidak cukup lama.

"Sial, Plum," katanya, sambil menciumku sampai rasanya terlalu berlebihan bagiku, dan mulutku rasanya nyeri. Dengan satu tangan, dia mengangkat sebelah kakiku dan menempelkannya ke dadaku.

"Astaga," katanya, kini pinggulnya memompa semakin cepat, setiap hunjaman mendesak sesuatu di dalam diriku sampai-sampai membuatku melayang tinggi.

Aku mengulurkan tangan ke atas, jemariku mencengkeram erat kepala tempat tidur, aku butuh sesuatu sebagai pegangan. Setiap entakan pinggulnya mendorongku di kasur dan merasuk lebih dalam ke area di kepalaku di tempat benakku memekik, ketegangan yang semakin meningkat di perut bawahku—gesekan dan panas di pangkal pahaku—mustahil untuk diabaikan.

"Will," engahku, tersengal di mulutnya yang terbuka. Gairahku hampir memuncak dan aku ingin melepaskannya bersamanya, merasakan gairahnya membuncah di dalam tubuhku, lagi dan lagi, di dadaku, di perutku, dan di bibirku.

Will meraih tepi kasur dan menekan satu kakiku lebih erat ke dadaku dan itulah yang terjadi. Rasa panas meledak di pangkal pahaku dan melambung ke setiap bagian tubuhku. Jemari kakiku menekuk, dan gairah menghantamku begitu keras sampai-sampai aku tak bisa memekik atau bahkan menyebutkan namanya. Dia menghunjamku satu kali lagi, begitu dalam hingga udara ditarik dari paru-paruku dan

aku bisa merasakannya, otot mengejang ketika dia membuncahkan gairahnya di dalam tubuhku.

Will terkulai lagi ke tempat tidur dan menarikku bersamanya, menimangku di sisinya. "Astaga."

Aku mengerjap menatap langit-langit, menunggu tarikan napasku kembali normal. Tulangku rasanya selentur karet, udara mendinginkan kulitku yang panas. Aku menatap Will sebelum meraih jam di sisi tempat tidur. Enam jam dua puluh dua menit lagi. lumayan.

Aku duduk, mengisi dua gelas dari sebotol air dingin di meja nakas, dan langsung meminum habis isi gelasku dalam satu tegukan panjang, lalu naik ke pangkuan Will.

Tatapannya tertuju ke tubuh telanjangku sebelum dia mengambil satu gelas lain dari tanganku. Aku melihatnya minum, terpana menatap tenggorokannya ketika dia menelan, menatap dada telanjangnya, juga rambut berantakannya. Tubuh ini? Milikku. Ketika dia selesai minum, aku mengambil gelas kosong itu lalu mendorongnya kembali ke tumpukan bantal.

"Nah," kataku, sambil menaikkan satu alis, "soal daftar itu...."

# Tiga

## Will

"Kau yakin kau tidak keberatan menunda bulan madu?" Di sisiku di sofa, Hanna menoleh kepadaku, matanya memicing karena sinar matahari sore yang menyorot melewati jendela ruang tamu kami. "Apa kau cemas itu rasanya bakal jadi ... antiklimaks?"

Pernikahan yang heboh, malam pernikahan yang dihabiskan tanpa tidur, satu lagi wawancara yang sudah dilakukan, dan di sinilah kami: satu minggu kemudian, sudah kembali ke apartemen kami, kembali ke kehidupan sehari-hari.

Ada sesuatu yang terasa menenangkan hati soal mengambil langkah penting dalam hidup tapi lalu tiba-tiba kembali ke kehidupan normal. Itu lebih menegaskan apa yang selalu kukatakan kepada Hanna: kata *kita* di balik semua ini tidak harus berubah. Kita masih tetap bisa menjadi seperti yang sebelumnya. Pasangan yang sudah menikah pasti bermalas-malasan dengan hanya pakai pakaian dalam di Sabtu siang.

"Aku tidak keberatan menunggu." Aku mengecup hidungnya, dan menariknya lebih dekat. "Asal kau

tidak sibuk dengan perjalanan wawancara lagi selama itu."

Bulan madu kami yang dijadwal ulang sudah diatur untuk waktu sebulan lebih sedikit setelah pernikahan—akhir Oktober—dengan satu minggu bebas-wawancara-kerja untuk waktunya berkemas, menyelesaikan semua yang penting di lab, dan menunda semua pertemuan penting. Aku ingin sebanyak-banyaknya waktu bersama Hanna di rumah.

Aku merasakan responsnya akan itu dari secuil rasa ragunya, dan melihat itu di ringisan pelannya. "Hanna?"

"Bahkan tidak untuk wawancara dengan Caltech?" tanyanya dengan manis.

Perasaan yang benar-benar aneh: ketika merasa bosan, dan ingin memutar bola mataku waktu istriku—astaga, *istriku*—menerima permintaan wawancara dari Caltech terkutuk itu.

"Kapan?" tanyaku.

"Akhir Oktober? Kita masih bisa punya waktu beberapa hari untuk bersiap-siap untuk perjalanan itu." Senyumnya begitu manis, begitu penuh harapan yang tulus, bagaimana bisa aku berkata tidak?

Lagi pula, bagaimana aku mengatakannya? Ini adalah kariernya, impiannya. Hanna didekati oleh institusi akademik di seluruh dunia. Wawancara pertamanya dilakukan bersama institusi lokal: Princeton, Harvard, MIT, Johns Hopkins. Tapi lalu undangannya meluas: Cal, Stanford. Max Planck di Jerman. Oxford di Inggris. Dan sekarang, Caltech.

Masalahnya adalah, kami belum benar-benar bicara soal apa yang harus dilakukan jika dia ingin pindah. Kami terdiam, terjebak dalam percakapan yang terhenti.

Aku mengecup hidungnya untuk menjawabnya.

"Apa itu artinya ya?" tanyanya, sembari mengamatiku sambil tersenyum simpul.

"Itu berarti aku tidak akan pernah menjawab tidak padamu, Plum. Kurasa kau harus mengunjungi universitas-universitas yang mau kau pertimbangkan." Aku mencium mulutnya, lalu bertanya, "Menurutmu kau sudah punya tempat yang kau suka?"

Dia mengernyitkan hidung mendengar itu. "Tidak juga."

Aku menatapnya mengerjap beberapa kali, secuil rasa panik membuat napasnya sedikit gemetar. Ini proses yang menakutkan. Aku ingat ketika diriku sendiri ada di posisi itu: menyelesaikan disertasiku dan siap menghadapi tahap selanjutnya dalam karierku, tapi belum bisa percaya kalau aku bisa bertahan setiap harinya menjalankan sebuah laboratorium—tak peduli seberapa bagusnya publikasiku, atau seberapa banyak wawancara kerja yang kudapat. Penelitian sangatlah mengerikan. Dan penelitian akademis bahkan bisa membunuhmu.

Ini salah satu alasan aku beralih ke industri: aku lebih percaya dengan kemampuanku untuk menentukan apakah satu teknologi bisa menguntungkan dan bagaimana cara untuk lebih mewujudkannya, daripada percaya dengan kemampuanku

untuk menciptakan sesuatu yang inovatif dengan kemampuannya sendiri.

Hanna juga tahu bakatnya: kemampuan teknisnya hampir tak terbatas, dan dia punya talenta yang jarang dimiliki soal menyatukan dengan mudah semua yang dia baca ke dalam konteks ilmiah yang lebih luas. Dia akan jadi profesor yang luar biasa. Aku hanya cemas itu akan menguras energinya lebih dari yang dia duga.

*Lebih baik mengkhawatirkan sesuatu ketika waktunya tiba.*

Dia menarik napas dalam-dalam, lalu menatap melewatiku ke arah langit-langit. "Sang kepala departemen di Caltech kedengarannya hebat. Dia kelihatannya sangat senang. Aku membayangkan departemen itu bakal penuh orang tua yang canggung dan kutu buku, tapi ternyata sama sekali tidak begitu."

"Benarkah?"

"Yah, setidaknya tidak semuanya. Aku yakin pasti masih ada banyak orang tua yang canggung dan kutu buku." Dia menggeleng, lalu melanjutkan. "Namanya Linda Albert. Dia membuatku merasa aku akan punya waktu untuk hal-hal di luar lab, sesuatu yang tidak pernah kudengar dari wawancara yang lain. Dia bertanya soal dirimu, pekerjaanmu, dan bagaimana pendapatmu soal semua proses wawancara ini."

"Benarkah?"

Hanna mengangguk, dia menyesap teh di cangkirnya sebelum mencondongkan tubuhnya untuk meletakkan cangkir itu di meja pendek. Dia bergelung lagi di pelukanku. "Kubilang padanya kau sangat

luar biasa. Kubilang padanya kau adalah pria paling kompeten yang pernah kukenal."

Aku sedikit menjauh, lalu menunduk menatapnya. Seulas senyum menarik ujung mulutku. "Kau benar bilang seperti itu?"

Hanna menggeleng bingung. "Seperti apa?"

"Seolah ada kategori dari istilah kompeten, dan pria kompeten jadi kategori paling rendah."

Dia tertawa, lalu mengangkat kedua tangannya. "Tidak, tidak, aku—"

Aku membungkuk, mengelitiki pinggangnya, dan dia kembali berbaring di sofa. "Itu sama seperti, aku bukan seorang sopir yang buruk ... untuk ukuran seekor anjing."

Dia tertawa lebih keras, lalu berontak dari serangan jemariku yang mengelitikinya.

"Bisa dibilang kalau kau memberi tahu kepala bioteknologi di Caltech kalau suamimu seekor tupai yang bisa selancar air."

Dia menyeringai padaku, dan aku mengurangi seranganku, malah menunduk untuk menciumnya, menyusurkan bibirku ke atas bibirnya, merasakan mulutnya di mulutku.

Aku menggerakkan tanganku ke atas dari pinggangnya, menumpu dua jariku di bawah tulang selangkanya, merasakan denyut nadinya di situ.

"Aku cinta padamu," bisiknya perlahan, matanya terpejam.

"Aku juga cinta padamu."

Aku melihat posturnya rileks di sofa kami, sembari mendengarkan suara-suara mobil dan orang di luar. Embusan angin awal musim gugur bertiup dari jendela, menyejukkan udara ketika malam mulai datang.

"Senang rasanya ketika sepi," kata Hanna.

"Selalu terasa senang." Aku tersenyum, dan tanpa sadar menggumamkan satu lagu yang kutahu dia sukai akhir-akhir ini, sambil mendengarkan ritme tarikan napasnya.

Ujung jarinya menyusuri tato bergambar plum di lenganku, lalu bergerak turun, ke tato H di pinggulku, tato favoritnya.

"Apa yang mau kau lakukan malam ini?" tanyanya.

Aku mengedikkan bahu, dan menyisirkan jemariku ke untaian lembut rambutnya. "Melakukan semua ini. Menikah. Mungkin menyetel film. Memesan makan malam. Ke kamar dan bercinta selama beberapa lama."

"Apa aku boleh sedikit menukar urutannya?" tanyanya, jemarinya bergerak tepat ke bawah garis pinggang celana bokserku.

Tapi seolah alam semesta sudah mendengar rencana kami lalu menertawakan omong kosong itu, suara keras langkah kaki terdengar dari luar di lorong sebelum gedoran terdengar di pintu kami.

Hanna tersentak, lalu secepat kilat berdiri. "Apa-apaan ini?" tanyanya sambil menoleh ke arahku.

"Bergstrom-Sumnerses!" teriak Max dari lorong. "Buka pintu kalian!"

"Kurasa mereka ingin nama Sumner-Bergstrom," kudengar George meralat.

Perutku mencelos.

Sebelum pernikahan, kami tidak punya waktu untuk berpesta; Hanna terus bepergian, aku bekerja, kehidupan terlalu sibuk untuk kedua lulusan sarjana penting yang konyol itu. Dan sejujurnya, kami berdua tidak terlalu butuh pesta untuk merayakan berakhirnya masa lajang kami—dan itu membuat teman-teman kami kecewa, mereka memprotes keras. Satu minggu belakangan, kami kembali ke rutinitas dan merencanakan akhir pekan yang tenang setelah pernikahan. Hanna ingin kami bersama-sama di apartemen kami sebelum kembali harus bepergian karena pekerjaan.

Teman-teman tahu itu.

Mereka tahu kami ada di rumah.

*Sial.*

Mereka sudah berjanji kepada kami akan mengadakan pesta ketika pernikahan selesai dilakukan.

"Kurasa aku tahu ada apa ini." Aku berdiri, lalu melangkah ke pintu depan dan sama sekali tidak peduli aku tidak pakai apa-apa selain celana bokser. Mereka ingin datang ke sini dengan mendadak? Mereka bakal dapat apa yang pantas didapatkan.

Pintu berayun terbuka dan memperlihatkan Chloe dan Bennett, Max dan Sara, juga George, memegang serangkul penuh botol minuman.

"Kejutan!" Semua orang berseru bersamaan.

Kecuali George, yang sedang menatap bokserku. "Seolah kau sudah tahu aku bakal mampir ke sini."

"Wow. Hai, semua," kataku dengan datar.

"Kau tidak punya pilihan lain selain membiarkan kami membuatmu mabuk dan melakukan apa pun padamu," kata Chloe, dia mendekap segulung kain berenda. "Beberapa dari ini untuk Hanna, tapi kebanyakannya dipilih George untukmu."

"Yah, baiklah. Ayo masuk," kataku sambil melangkah ke samping.

Max dan Bennett berdiri lebih lama di lorong, dengan ekspresi bersalah. Aku menaikkan alis, menatap mereka dengan penuh pertimbangan. "Kalian ikut masuk atau...?"

Mereka bimbang, dan saling tatap.

"Istri kami berpikir kalau...," Max mulai bicara, sambil memperhatikan tubuhku yang tertutup seadanya.

"Hei, bukan masalah," kataku, sambil mengulaskan senyuman lebar dan palsu. "Istriku dan aku baru saja akan menikmati percintaan ala pengantin baru, tapi coba lihat, *ini* lebih baik."

"Dengar," kata Bennett, "kami mungkin harusnya menelepon dulu, tapi ... Chloe."

"*Menelepon dulu?*" Aku tertawa, lalu menepak pundak mereka dengan kasar dan menarik mereka masuk. Kedua keparat ini akan sangat mabuk sampai tidak bisa pulang. "Tidak harus menelepon! Kalian diterima kapan saja di rumahku dan bisa

menghabiskan waktu bersamaku dan pengantin baruku ketika kami pakai pakaian dalam."

Max menyelinap masuk sambil tertawa pelan. "Sial."

"Tegukan pertama untuk para pria ini," kataku, sambil melingkarkan lengan ke masing-masing pundak mereka. "Mereka ingin perayaan di sini segera dilakukan!"

Chloe mengikuti George ke dapur, sementara Sara pergi ke ruang tamu, sambil merangkul Hanna yang masih terkaget-kaget, lalu menyalakan musik. Lagu *upbeat rock* terdengar memenuhi apartemen, lalu mereka kembali ke tempat yang lainnya berkumpul.

Hanna menyelipkan kedua lengannya melingkari pinggangku, dan menatap mataku. "Apa yang terjadi?" katanya sambil tertawa.

Di ekspresinya aku bisa melihat pertanyaan: *Apa kita berani melakukan ini?*

Sebenarnya, kami punya Sabtu malam selama seumur hidup kami bersama. Ekspresi antusias di wajah teman-teman kami sulit untuk ditolak.

Aku membungkuk, menciumnya satu kali. "Aku takut malam ini dengan cepat berubah jadi susah diatur," kataku dengan mulut menempel di mulutnya.

Dia tertawa. "Kurasa kau benar."

Chloe datang dengan membawa senampan gelas tequila, lalu memberikannya kepadaku, Hanna, George, dan dua lagi untuk Bennett juga Max.

"Kau baik sekali," kataku pada Chloe.

Sara dengan senang hati membuka tutup botol air putihnya, dan Chloe memberi isyarat agar kami mendekat. "Semua yang ada di sini, angkat gelas kalian." Sekumpulan gelas saling berdenting. "Untuk pengantin baru: Will dan Hanna Sumner-Bergstrom. Bersiaplah untuk seumur hidup menjadi pengacau yang hebat."

Tequila menghangatkan jalur dari bibir ke perutku, dan aku melirik Hanna, melihat gerakan bergidiknya yang pertama ketika minuman menyebar di tubuhnya, lalu diikuti ringisan jijiknya.

"Ya Tuhan, ini tidak enak," erangnya.

"Kalau begitu kau harus tambah lagi," kata George, lalu berlari kecil ke dapur dan kembali dua menit kemudian dengan gelas terisi.

"Ini sinting," kataku kepada mereka. "Kalian sampai di sini lima menit lalu, dan sekarang kita sedang berdiri di ruang depan meminum alkohol seperti sekumpulan orang bodoh."

Bennett menyetujui itu dengan anggukan, tapi tetap meneguk minumannya yang ketiga.

"Kau gagal disiksa di pesta bujang," tukas Max, sambil mengangkat gelasnya. "Bennett mengadakannya di Vegas. Kalian semua mengadakannya untukku di bar mesum di Meatpacking District."

"Deskripsi yang sangat jelas, kalau aku tidak salah ingat," tambah Bennett. "Kurasa ada lebih dari beberapa pelanggan yang melakukan seks di kamar mandi malam itu."

"Lagi pula, kapan terakhir kali kita sama-sama mabuk berat?" tanya Chloe.

Mereka pun terdiam.

"Kupikir tidak pernah?" ujar Hanna, lalu menenggak isi gelasnya sekali lagi sebelum terlihat hampir muntah lalu memejamkan mata. "Kurasa aku tidak suka tequila."

Aku menatapnya—pipi memerah, bibir basah oleh minuman—lalu berjalan ke dapur, meraih jeruk nipis dan wadah garam.

"Sini," kataku sambil meraihnya mendekat.

"Oh, ya," kicau George dari satu tempat di belakang kami. "Baru beberapa menit di sini dan kami sudah bisa melihat seks dengan tequila."

"Jilat leherku," kataku pada Hanna, dan dia jelas sudah mabuk karena dia melakukannya di depan teman-teman kami tanpa ragu. "Tabur sedikit garam di situ."

Aku merasakan butiran garam jatuh ke dada telanjangku.

"Oke," kata Hanna. "Lalu?"

"Jilat garamnya, tenggak minumanmu, lalu isap jeruk nipis ini dari mulutku."

"Bisakah kita sadar di sini kalau Will masih hanya pakai bokser?" seru Sara dari seberang ruangan, di tempat dia mengeraskan volume musik. "Apa yang lainnya merasa tidak nyaman?"

"Snapchat-ku bakal penuh adegan seks," gumam George, lalu sempat mengambil satu foto sebelum

aku mengulurkan tangan dan menjatuhkan ponsel dari tangannya.

Mulut Hanna bergerak ke leherku dalam iringan suara siulan keras dan tepuk tangan, lalu dia menenggak minumannya dan mencondongkan tubuhnya mendekat, kemudian mengisap potongan jeruk nipis di antara bibirku.

*Astaga.*

Dia menjauh dan aku melihatnya mengisap potongan jeruk itu, senyumnya terlihat tulus padaku.

"Terasa lebih baik?" tanyaku.

Dia menjauhkan jeruknya, lalu menggeleng. "Tidak, masih tidak enak."

Dia menciumku dan terasa seperti tequila juga jeruk nipis. Aku bisa mengecap bibirnya sepanjang hari dan mengejarnya untuk meminta lebih.

Tapi dia menempelkan satu tangan di dadaku dan sedikit mendorong. "Pakai celanamu. Kau ... sedikit terpengaruh dengan ini." Sambil mengangguk ke bokserku, dia menyeringai padaku. Dan aku menyadari kalau kejantanannya setengah menegang ketika aku berdiri di tengah apartemenku, dikelilingi teman-temanku.

Bennett tertawa lalu membuang muka.

"Sialan kalian semua," kataku, lalu menonjok bahu Bennett sebelum melangkah ke kamar tidur.

———

Dalam waktu yang sangat singkat, semua orang kecuali Sara sudah mabuk berat. Bahkan Hanna, yang hanya pernah kulihat sedikit mabuk dalam beberapa kesempatan, hanya berhenti mengikik ketika diserang cegukan yang membuat tubuhnya berguncang-guncang. Meja pendek dipenuhi sedotan baru, kartu permainan, gelas minuman, dan botol bir. Sekantung *tortilla chip* disimpan beberapa senti jauhnya dari satu mangkuk yang hampir kosong, dan tidak ada yang peduli kalau jarak antara kedua benda itu dipenuhi timbunan saus tomat pedas.

"Hanna. Bagaimana wawancara kerjamu?" tanya Bennett, dengan sikap merengut yang serius khas Bennett yang mabuk.

Hanna mengacungkan tiga jari. "Tinggal dua wawancara lagi."

"Di mana?" tanya Sara, sambil menarik segelas air putih lebih dekat padanya.

Istriku yang sedang mabuk dengan menggemaskan mencoba fokus ke jemarinya, lalu menyebutkan satu per satu, "Berkeley. Caltech."

Chloe merengut. "Kalau kau pindah ke West Coast, aku akan membuat pistol dari ini," katanya, lalu dengan gaya mabuk mengacungkan sebatang sedotan kecil sebelum mencari-cari sedotan lain di meja yang berantakan, "juga dari kacang dan dari gelas ini, dan aku bakal menembak selangkanganmu, Will."

Aku meringis membayangkan itu. "Wow—" komentarku.

"Selangkangan, Will."

"Oke, wow. Itu ... rasanya nyata. Bukan aku yang dapat wawancara kerja."

"Tapi kau punya pendapat soal itu," Max mengingatkanku.

"Itu tidak penting." Aku mengibaskan tangan dengan mabuk, dan merasakan panik di dalam hati mulai menenggelamkanku. "Lagi pula, Hanna bisa dibilang akan hidup di dalam lab."

"Whoa." Kepalanya bersandar dan menatapku. "Itu tidak adil."

"Tapi itu memang benar." Aku menyandarkan satu siku di meja, menumpu pipi dengan kepalan tanganku. Seolah ada yang sesuatu menghalangi tumpukan keraguan di benakku, tapi alkohol mengangkat penghalang itu dan melenyapkannya. "Aku ingin kau dapat pekerjaan mengajar supaya aku bisa benar-benar bertemu denganku. Tapi kau tidak mencari pekerjaan semacam itu."

Kepala Hanna tersentak, matanya terpicing. "Aku tidak ingin 'pekerjaan mengajar'. Aku ingin menjalankan sebuah lab."

"Aku tahu." Aku mengedikkan bahu. "Aku mengerti. Bagaimanapun juga, itu pilihan yang kau ambil."

Bagian kecil dari otakku yang tidak mabuk mengirim alarm peringatan. Suara kecil samar di kepalaku memberitahuku kalau aku benar-benar bajingan.

Tapi aku tidak peduli. Itu tidak benar, kan? Pemikiran kalau Hanna mendapat posisi pengajar di

institusi penelitian besar memang membuatku takut. Itu salah satu alasan aku sendiri tidak mengambil posisi itu: desakan untuk memublikasikan penelitian dalam jurnal penting sangatlah kuat. Tidak akan ada waktu untuk hal lainnya.

Sampai Hanna mendapat posisi tetap—setelah *bertahun-tahun*—seluruh kehidupannya pastilah hanya akan ada di lab.

Lagi pula, Hanna mendapat panggilan wawancara di semua tempat, dan masih belum memberiku tanda-tanda yang mana yang akan dia terima. Kami bisa mengemas seluruh tempat tinggal kami selama beberapa bulan untuk pindah ke bagian lain negara ini, tapi aku belum tahu di mana.

Kami sudah menikah seminggu lalu, dan aku sudah menyiapkan diri untuk mementingkan dirinya di atas kepentingan diriku sendiri.

"Ayo, main Jujur atau Berani," George memberi saran dengan suara keras, membawa kami ke perdebatan yang akan terjadi.

"Ini giliranmu," kata Bennet pada Hanna.

"Oke," kata Hanna, sambil melotot padaku, "tapi kita belum selesai bicara soal itu."

"Kau bisa menunggu sampai kami pergi, kan?" tanya Bennett. "Ya Tuhan, maaf aku menanyakan itu."

"Itu diucapkan seseorang yang bercinta penuh dendam dengan istrinya di depan publik setiap hari," kata Max.

Hanna menepuk kedua tangannya di depannya, membuat perhatian kami kembali ke permainan. "Jujur atau berani, Mr. Sumner-Bergstrom."

Aku mencondongkan tubuhku ke depan sambil tersenyum. "Oooh, berani."

Hanna tidak bisa menahan tawa kecil girangnya. "Aku menantangmu untuk mencium George."

Kami semua menoleh ke arah George, wajahnya seputih kapas.

"Apa?" kata George. "*Tunggu*. Dia bilang apa tadi?"

"Kemarilah," geramku, berakting di depan yang lainnya.

George menggeleng tidak percaya, sambil terus berkata, "Astaga, astaga...."

Aku mencengkeram segenggam penuh rambut George, lalu mencondongkan tubuhku, dan memiringkan kepalanya untuk membawanya mendekat padaku. Matanya melebar.

Aku menggigit kecil bibir bawahnya. "Tarik napas, George."

"Kau akan menodaiku?" tanyanya, suaranya pelan dan parau.

"Pastinya aku akan mencobanya," kubilang padanya, lalu bergerak maju, menempelkan mulutku di mulutnya, dan—sial, aku mabuk—menyelipkan lidahku ke mulutnya, untuk sedikit menggoda.

Di depanku, George sepertinya meleleh, mulutnya masih terbuka ketika aku melepas ciumanku.

Semua orang bersorak senang.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku kepadanya.

"Sekarang aku akan *selamanya* baik-baik saja," katanya dengan terpana.

Aku bersandar, dan melirik Hanna, yang terlihat seolah ingin menyantapku bulat-bulat. Aku bergerak mendekat kepadanya, lalu menciumnya satu kali. "Bagaimana?"

Dia mengangguk, mencoba terlihat tidak terpengaruh. "Lumayan."

Lehernya merona, napasnya tersengal dan tersedak. Istri mungilku yang *kinky.*

"Apa kau sudah bergairah sekarang?" Aku bertanya pelan.

Dia mengangguk lagi, mulutnya memberengut dalam senyuman yang perlahan terulas.

"Masih marah padaku?" tanyaku.

Tatapan mendingin ketika dia mengingat-ingat. "Aku tidak ingin bicara soal itu sekarang. Aku terlalu mabuk."

Aku tidak pernah benar-benar cemas tentang semua itu sampai dia mengatakan itu. Hanna dan aku berdebat dalam waktu tiga puluh detik. Salah satu dari kami akan mengatakan sesuatu dan yang lain akan tidak setuju dan kami akan memutuskan apakah itu pantas didiskusikan atau tidak.

Karena Hanna benci pertengkaran lebih dari apa pun.

Kami tidak berteriak-teriak.

Kami tidak meminta untuk bicara tentang sesuatu nantinya.

Kami tidak pernah bertengkar, tapi sebagian dari diriku menginginkan itu.

Perutku terasa masam dan mual.

———

Pesta pora yang seolah berlangsung selama berjam-jam pun berlanjut. Chloe dan Sara sudah merencanakan semua hiburan ala orang dewasa, termasuk permainan Bohong yang heboh (Max menang), permainan panah Velcro (tidak ada pemenang yang jelas di sini), dan permainan Aku Tidak Pernah yang membuat kami semua khawatir Chloe dan Bennett bakal menumpahkan darah di karpet Persia baru kami.

Ketika waktu sudah menunjukkan pukul tiga dini hari, semua orang sudah menatap nanar ke arah langit-langit, berbaring saling menumpuk, setengah tubuh kami ada di bawah meja pendek.

"Kita harus pulang," tukas Bennett, sambil mencoba berdiri dengan susah payah. "Kita cuma punya waktu tiga puluh jam sebelum harus kembali jadi manusia seutuhnya."

"Aku besok pagi pasti pengar karena mabuk," erang Chloe. "Siapa yang bisa kubayar untuk memutarbalikkan waktu dan mengulang tiga kali tegukan tequila tadi? Atau mungkin empat."

Sara, yang sedang tidur di tempat tidur kami, berjalan keluar kamar lalu menggeliat. "Aku baru

saja menelepon dua taksi. Ayo pulang, Orang-orang mabuk."

Di pintu, Hanna menghentikan mereka, dan memeluk mereka satu per satu. "Terima kasih untuk ini. Benar-benar menyenangkan untuk berbuat konyol bersama kalian selama beberapa jam."

"Kami semua merasa senang untukmu," kata Max sambil melambai dari ambang pintu.

"Dan kau tidak pernah hanya berkumpul bersama teman-teman di rumah," tambah Chloe. "Aku senang kau mengambil satu malam untuk sedikit bersantai."

Setelah menepuk-nepuk kepala Hanna, Chloe berbalik, membimbing yang lainnya keluar dari rumah kami.

Hanna berbalik menghadapku, bersandar di bahuku. "Apa aku memang bekerja seperti itu? Di setiap waktu?"

Aku mengedikkan bahu, dan mengecup puncak kepalanya. "Semacam itu," kataku, rasa frustrasiku padanya sebelumnya kini sudah memudar.

Salah satu hal yang kukagumi dari Hanna: dia memasuki dunia akademis dengan secepat kilat. Tapi itu juga jadi sesuatu yang paling menantang pendapatku tentang masa depan kami. Meski sangat ingin membantahnya, aku senang dengan pemikiran Hanna ada di rumah bersamaku di malam hari, Hanna suatu hari akan mengandung anak kami, Hanna selalu bersamaku ketika aku tidak berkutat dengan pekerjaanku sendiri.

Dia tidak pernah akan menjadi seorang istri sepenuhnya, dan aku tahu itu—selalu tahu itu, sial, aku tidak pernah menduga akan menginginkan itu dari seorang wanita—tapi sebagian dari diriku yang pasif menginginkan lebih dari waktu dan perhatiannya sebelum aku kehilangan semua itu.

"Kupikir aku sudah menyelesaikan masalah itu tahun lalu," katanya. "Jensen ikut campur hampir di semua urusanku. Kupikir aku sudah keluar dari lab, dapat kekasih, dan melakukan sesuatu."

Aku membalik tubuh kami berdua, lalu membimbing kami ke kamar mandi untuk menggosok gigi. "Kebiasaan lama susah hilang."

Dia menggeleng ketika memasukkan sikat giginya ke mulut, lalu memejamkan mata. "Aku tidak ingin bicara soal itu malam ini."

Kata-katanya teredam tidak jelas dan dia menggosok gigi dengan kasar. Tapi dia lalu tetap berkata: "Kau membuatku marah waktu kau bilang aku harus dapat pekerjaan mengajar."

Aku membungkuk untuk meludahkan air, lalu bertanya, "Apa salahnya mengajar? Mungkin jadwalnya lebih teratur, dan itu bakal lebih baik untuk *kita*."

Dia menatapku, mulutnya penuh busa, matanya lebar dan hampa, lalu dia membungkuk untuk meludahkan air setelahku, membersihkan mulutnya. "Kau bakal membuatku merasa bersalah soal itu?"

"Tidak," kataku kepadanya, tapi aku harus jujur. "Tapi kurasa bagaimanapun juga aku merasakan

sesuatu soal itu. Aku merasa aku tidak tahu apa rencananya. Yeah, aku bisa bekerja di mana saja, tapi akan bagus kalau aku tahu di mana tempatnya."

Dia mengelap mulutnya dengan handuk lalu berdiri diam, matanya terpejam ketika dia menarik napas dalam-dalam. "Oke. Kita tidak akan bicara itu sekarang. Otakku mabuk terendam minuman."

Setelah mengangguk tegas, dia balas menatapku. "Tunda dulu."

Aku mengambil satu langkah mendekat, lalu menunduk untuk menciumnya. "Tunda dulu."

Ketika lidahku menyentuh lidahnya, dia menarik diri sambil tertawa. "Astaga, aku baru ingat kalau aku sudah menyuruhmu mencium George."

"Memang."

"Dia menyukainya."

Ucapan itu membuatku tertawa. "Menurutmu begitu?"

"Kau tidak menyukainya?"

"Kurasa itu tidak *buruk*. Tapi aku tidak berciuman denganmu."

Aku mengikutinya ke kamar tidur dan ke balik selimut. "Menurutmu dia jatuh cinta padamu?"

Aku menggeleng. "Tidak. kupikir mungkin dia benar-benar ingin bercinta denganku?"

Hanna tertawa dan naik ke tubuhku, mencium dada telanjangku. "Aku yakin dia bakal senang melakukan ini." Dia bergerak lebih rendah, menarik dan melepas bokserku, lalu melemparnya ke lantai kamar kami. Mulutnya mendekat ke ujung

kejantananku, lidahnya menggodaku. "Aku senang dengan bagaimana kau terasa di lidahku." Dia mengisapku, dengan mabuk dan berani. "Bagaimana kau jadi basah, seolah tubuhmu memohon untuk meledak dalam gairah."

Aku merasa jantungku berdegup kencang, aku menggeram, "*Hanna.*"

"Astaga, Will. Kau begitu tegang." Dia menyentakku, menggerak-gerakkanku di lidahnya. "Kau begitu keras dan halus. George bakal gila."

"Aku cuma ingin mulutmu."

Dia mendongak memandangku dengan tatapan licik yang manis. "Tapi aku senang bisa memilikimu ketika orang lain menginginkanmu. Itu membuatku merasa kuat."

"Dan itulah caraku untuk tahu kalau kau aman di dalam cintaku. Kau tidak akan bilang begitu setahun setengah lalu."

Dia tertawa dengan mulut menempel padaku, mengembuskan udara hangat. "Kau pakai cincin dariku. Kau punya tato namaku. Para wanita menggodamu dan kau sangat gugup. Aku membuatmu kebal menghadapi mereka."

Pinggulku terangkat dari kasur dengan penuh nafsu. "Jangan bicara soal orang lain padaku sekarang. Aku ingin permainan liar ini dimainkan hanya untukku. Aku ingin plum mungilku yang nakal mengisapku."

Dia menyusurkan giginya padaku. "Yeah?"

"Yeah."

"Kau senang waktu aku bilang soal seberapa senang aku menjilatmu di sini? Keras dan lembut bersamaan." Dia mengisapku dalam-dalam, lalu melepasnya untuk berkata, "aku ingin mengisapmu sampai kering."

"Sial." Hanna yang mabuk punya mulut yang nakal.

"Dan di bawah sini?" Dia menjilat pangkal kejantananku. "Kau senang disentuh di sini. Kurasa kau sangat jahat, William. Kupikir kau senang lidahku menggodamu di sini bukan karena rasanya nikmat, tapi juga karena kelihatan nakal."

Ketika aku menggeram untuk meresponsnya, dia memejamkan mata, lalu memasukkanku ke mulutnya lagi, dalam-dalam dan bergerak naik-turun, menjelajahiku dengan mulutnya. Dia sudah mengenal tubuhku dengan amat baik sampai ketika bersamanya seperti ini, rasanya sama alamiahnya seperti bernapas.

Pembicaraan yang harus kami lakukan ada di belakang kami, menunggu.

Tapi cukup mudah untuk mengesampingkan rasa khawatir ketika dia ada di sini, terasa hangat dan basah menyusuriku, erangan-erangan pelan bergetar di kejantananku. Aku berkata padanya apa yang akan kulakukan padanya ketika dia selesai di situ, bagaimana aku akan membuatnya melayang dengan mulut dan gigiku, bagaimana aku akan bercinta dengannya malam ini dan membuatnya lemas penuh nikmat.

Rasa putus asa mencengkeram di balik kulitku.

Itu sedikit membuatku takut, karena tidak merasa apa yang biasanya kurasa saat ini, karena aku malah merasa bertambah putus asa untuknya setiap hari. Aku memilikinya. Aku hidup dengannya. Aku menikahinya. Tapi perasaanku kepada Hanna terasa asing bagiku dengan intensitasnya, dan segala hal yang tidak diketahui soal masa depan kami membuatku merasa goyah.

Aku memejamkan mata dan mencengkeram rambutnya, merasakan kehadiran yang nyata akan dirinya di tubuhku, aku ingin sesuatu yang lebih dalam dan lebih besar daripada apa pun yang bisa dia berikan kepadaku malam ini.

# *Empat*

## Hanna

Aku masih setengah tidur, dan mengernyit menatap cahaya. Sudah pagi, hampir cukup terlambat untuk melihat pertanda akan langit yang bertambah cerah yang mulai tampak di sepanjang sisi bayangan benda-benda, tapi terlalu awal untuk bangun.

Aku menutup wajahku dengan selimut, mengubur wajahku dengan bantal, dan memejamkan mata erat-erat. Jalanan di luar cukup senyap dan Will tertidur tanpa suara di sampingku, tapi aku rasanya bisa mendengar kepalaku berdenyut nyeri.

Aku menyerah, lalu berguling, jemariku mencari-cari Will dan kulit hangat di sepanjang seprai, dan—

Aduh. Itu mungkin sebuah kesalahan. Aku menghitung sampai sepuluh, menarik napas lewat hidung sambil menunggu ruangan berhenti berputar. Perutku jelas tidak setuju dengan perubahan posisiku.

Aku mengerang, lalu memejamkan mata ketika bergerak untuk duduk. Mulutku serasa penuh kapas dan dalam dua detik aku mungkin akan memuntahkan

semua yang kumakan semalam, tapi ini ... oke ... duduk sepertinya pilihan yang lebih baik.

Will menggumamkan sesuatu lalu berguling menyamping, dan aku melihat lagi ke arahnya di belakangku. Dia bernapas pelan, bantal dipeluknya erat, dan terlelap lagi. Cincin kawinnya berkilau di kulitnya yang terbakar matahari, dan aku mengulurkan tangan, menyapukan satu jari di permukaan dingin cincin itu. Seminggu—dia sudah mengenakan cincin itu selama seminggu, dan aku yakin aku bisa menerima sejuta kali lagi kesempatan seperti ini.

Aku bangun dari tempat tidur, dan berjalan terseret-seret ke kamar mandi.

Aku menggunakan toilet, lalu membasuh tangan, menggosok gigi—*syukurlah*—dan mungkin minum segalon air langsung dari keran. Aku tidak akan pernah ingin melihat tequila lagi.

Setelah merasa cukup lebih baik, aku melangkah lagi ke kamar dan melihat ke sekeliling, mataku menyusuri jejak pakaian yang tercecer dari ambang pintu ke tempat tidur. Semalam memang sinting ... batinku. Aku ingat alkohol—banyak alkohol, teman-teman kami, ingatan samar Will mencium George, dan aku yang bergairah ketika melihat itu?—aku jelas butuh keterangan soal itu dari Sara yang tidak mabuk—juga saran Will soal mengambil pekerjaan mengajar.

Hanya itu saja, benakku langsung jernih. Aku merasa kulitku mulai tertusuk-tusuk ketika ingat komentarnya soal aku yang menjalani hidup di lab,

seolah dia sangat yakin itulah yang akan terjadi. Kenapa tidak masalah kalau *dia* yang bekerja terlalu lama? Kalau dia memberikan segalanya demi karier? Will selalu penuh dukungan dan bangga akan apa yang kudapatkan.... Dari mana keluhan itu datang? Kami memang sudah menikah, tapi aku tidak pernah setuju untuk jadi ibu rumah tangga atau mengubah siapa diriku sebenarnya. Aku akan mengorbankan seluruh kehidupanku demi karierku, dan aku sangat bangga dengan keseimbangan yang bisa kujaga sejak bertemu dan jatuh cinta dan menikahi *Will.* Apa dia hanya merasa sedikit yakin soal kemampuanku untuk mengurus keduanya?

Sembari merasa jengkel lagi, aku melangkah ke lemari, meraih pakaianku lalu mengenakannya tanpa suara sebisanya. Aku mendapati sepatuku ada di bawah tempat tidur, dan ponsel, kunci, juga kartu identitasku yang berserakan di sekeliling apartemen, bercampur dengan sisa pesta pora semalam. Aku memasukkan semuanya ke saku beritsleting di jaketku, lalu masuk lagi ke kamar dan mematikan jam beker Will.

Aku akan pergi untuk lari, Will bisa tetap tinggal di rumah.

———

Sama seperti di kali pertama pergi lari bersama Will lebih dari setahun lalu—kalau kau ingat apa yang kulakukan di hari itu—aku berjalan hilir mudik, menunggu. Selama setahun kami mengatur rute lari

kami, dimulai dari titik-titik berbeda untuk sampai di bukit di awal lari di sebagian kesempatan, dan di akhir lari di kesempatan lainnya. Bukannya ke Engineers Gate di Fifth dan Ninetieth, aku berjalan bolak-balik di sisi rute dekat Colombus Circle.

Aku memang berbakat berjalan hilir mudik dengan cepat. Aku melakukannya di rumah kapan pun aku stres tentang sesuatu, dan pastinya sudah ada jejak bekas langkahku dari pintu depan lab ke dinding di depannya. Ketika kecil, ayahku selalu bilang kalau dia akan mengikatku di mesin pemotong rumput supaya setidaknya rumputnya bisa dipangkas, bukannya malah membiarkan karpet dapur diinjak-injak sampai mati.

Karena tahu kalau mungkin Max sudah bangun dan sedang bersama Annabel, aku mengirimnya pesan segera setelah keluar dari apartemen. Syukurlah, Max memang sudah bangun, dan tidak masalah memulai sesi lari kami sedikit lebih awal. Meski kata 'sedikit' mungkin terlalu meremehkan.

Sebagian besar suasana di luar masih gelap—apalagi di taman ini—langit tampak berwarna kelabu dan prem, tepinya berkilau terang dan lebih terang lagi ketika matahari perlahan naik di belakang pepohonan.

Aku senang ada di sini di waktu pagi seperti ini, ketika udara masih sejuk dan segar, dan jarang ada orang untuk ditemui, aku tidak melakukan apa pun selain menutup pikiranku dan menggerakkan tubuhku. Will dan aku sudah berlari melewati rute ini hampir setiap hari sejak pagi pertama itu, dan segera ditemani

Max dan Annabel ketika si bayi lahir. Max mengaku kalau Annabel tertidur nyenyak di hari-hari ketika dia mengajaknya keluar untuk lari, tapi kami tahu yang sebenarnya. Max menyukai saat-saat bersama putri kecilnya dan Sara menyukai saat-saat bebas yang didapatnya di pagi hari.

Hari ini aku mendengar suara roda kereta bayi sebelum melihat Max berjalan menghampiriku.

"Selamat pagi, Mrs. Sumner-Bergstrom," katanya ketika berhenti di depanku. Dan meski baru-baru ini merasa jengkel dengan Will, perutku rasanya sedikit jungkir balik ketika mendengar namaku setelah menikah.

"Pagi." Pipiku menghangat ketika aku membuka selimut dan menunduk untuk mencium si bayi menggemaskan yang dibaringkan dengan aman di kereta bayi khusus untuk joging. "Selamat pagi juga untukmu, Miss Anna. Bagaimana kabar gadis paling cantik di New York ini? Dan bagaimana kabar ibunya?"

Annabel tertawa kecil, meraih ujung untaian rambutku dan menariknya untuk membawaku mendekat.

"Beristirahat dengan baik," kata Max. "Sayangnya, hal yang sama tidak bisa dilakukan oleh yang lainnya di rumah kami."

Aku tersentak dengan gaya berlebihan. "Apa kau bangun tidur dengan merasa sakit karena mabuk, Bayi manisku?" tanyaku pada Annabel, sambil berpura-pura menggigiti satu kaki mungilnya.

Max mengerang. "Bangun ketika fajar lalu tidur di sepanjang jalan ke sini. Dan sekarang sedang merasa sangat girang."

"Yah, kau pasti akan begitu, kan?" kataku sambil berdiri. Untuk sedikit merapikan rambut, aku menyisir untaian-untaian yang terlepas dengan jemariku dan menggunakan karet di pergelangan tanganku untuk mengikatnya di atas kepala. "Ada yang mengajaknya jalan-jalan mengelilingi Central Park dan melayani semua yang dia mau. Kita pastilah bakal merasa beruntung."

"Aku setuju denganmu soal itu. Meski aku membayangkan William akan melakukan hal yang sama padamu kalau kau memintanya dengan cukup ramah."

"Ha." Aku melihat ke samping, ke arah pepohonan yang seolah tak ada ujungnya.

"Omong-omong ... di mana Will hari ini?" tanya Max, sambil mengikuti arah tatapanku ke taman.

"Oh ... dia ... masih tidur," kataku, sambil berpura-pura membersihkan debu dari lututku dan berbalik ke arah lajur jalan. Aku tidak melewatkan adanya nada pahit di suaraku.... Aku yakin Max juga menyadari itu. Will memang masih tertidur karena aku ingin ada kesempatan untuk lari pagi tanpa menahan desakan untuk mendorongnya ke tepi jurang. Aku pastinya tidak akan mengatakan itu ke Max.

"Masih tidur," ulang Max, jelas merasa senang. Tidak harus jadi orang genius untuk tahu kalau di hari

ini nanti, Max akan memberi selamat kepada Will atau malah mengoloknya habis-habisan.

"Siap untuk lari?" tanyaku, dan Max mengangguk, cukup sopan untuk tidak mengindahkan sikap janggal-ku.

Kami mulai berlari di patung USS *Maine*—Max dan Anna ada di sampingku—menyusuri lajur yang membawa kami ke putaran jalan pertama. Rute itu beralih dari turunan tajam ke jalur menanjak Cat Hill, dan aku berkonsentrasi menginjakkan kakiku ke tanah, deru roda kereta bayi terdengar di sampingku di jalan berlapis batu, bersiap untuk melewati Harlem Hill.

Harlem Hill selalu menjadi pengukur yang bagus untuk hari seperti yang kuhadapi sekarang. Di pagi yang baik, aku sanggup berlari sampai ke atasnya dan masih bisa beberapa kali mengumpat di jalan menuju ke sana—cukup untuk membuat Will tertawa. Jika sepanjang mingguku terasa berat, aku akan terus berlari tanpa mengucapkan sepatah kata pun, otakku kosong selain untuk satu pikiran: *Lari sampai mati.*

Will cukup mengenalku dengan baik hingga bisa tahu suasana hatiku, dan ternyata Max pun begitu.

"Wow, wow. Santai saja, Bolt," katanya tepat di belakangku.

Aku berlari—benar-benar melesat di lajur lari—dan Max yang malang berusaha keras untuk tetap ada di sampingku.

"Maaf," gumamku, lalu melambat hingga hanya berjalan kaki dan menunggunya menyusulku. "Aku

sedikit lupa kau ada di sini, sambil mendorong kereta bayi. Ya Tuhan, aku memang menyebalkan."

Max mengibaskan tangan padaku dan kami hanya berjalan kaki berdampingan untuk beristirahat. "Aku mungkin tidak akan punya tubuh sebagus siapa-namanya-orang-itu, tapi astaga, Hanna, kau berlari seolah bokongmu terbakar. Ada apa?"

"Aku sedang sedikit kalut," kataku, dan baru ketika kami berjalan pelan aku menyadari kalau otot pahaku rasanya panas, perutku seolah diaduk-aduk. "Ugh, rasanya aku akan muntah."

"Sepertinya kau merasa sedikit berat pagi ini," kata Max sambil tertawa kecil.

Aku mengerang. "Bisa jadi."

"Gara-gara tequila atau si suami?"

"Dua-duanya."

Max bergumam penuh simpatik.

Anna mulai rewel dan Max mengulurkan tangan ke bawah, merapikan selimut bayinya. "Sepertinya ada yang harus diceritakan."

"Aku tidak terbiasa jengkel dengan Will. Kami tidak pernah bertengkar, jadi mungkin itulah kenapa aku sedikit ... tidak nyaman dengan itu."

"Itu bisa dimengerti," katanya, sambil melangkah ke sisi dan tersenyum ke seorang pria lain yang berlari melewati kami. "Meski kalau aku jujur, apa yang kudengar semalam tidak terdengar seperti pertengkaran buatku."

"Aku selalu akur, dan aku pastinya *tidak* terbiasa dengan dia merasa jengkel padaku. Otakku bakal macet ketika ada masalah seperti itu."

"Hanna, menikah itu persoalan yang sangat penting. Mencari pekerjaan juga sangat penting. Pindah tempat tinggal juga sangat penting. Melakukan semuanya bersamaan mungkin bakal membuatmu gila. Santailah sedikit, bagaimana?"

Aku mengangguk, lalu menendang sebongkah batu di dekat sepatuku. "Aku tahu. Hanya saja aneh rasanya ketika kita tidak mengatasi sesuatu dengan mudah."

Max menggeleng. "Aku tidak pernah berpikir kalau aku akan menemukan pasangan yang bisa cocok dengan cara yang sangat aneh seperti Bennett dan Chloe ... tapi kau dan Will mungkin lebih dari mereka. Meski kalian berdua mungkin sebenarnya cuma robot. Kalau dipikir-pikir lagi."

"Lucu sekali," kataku, lalu memukul bahunya. "Aku tidak bisa percaya Will berpikir kalau aku harus mengambil pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan penelitian apa pun," tambahku. "Dia tahu kalau aku mencintai laboratorium, kan? Dia tahu kalau *menjalankan* sebuah lab sudah jadi impian seumur hidupku, kan?"

"Yah, tergila-gila padamu dan jatuh cinta akan mengubah pria paling cerdas sekalipun menjadi bodoh. Pastilah kau punya istilah ilmiah soal itu." Max melirikku lalu tertawa terbahak-bahak. "Benar, kan?"

"Maksudku, pasti ada ilmu neuro-kimiawi dasar yang berkaitan dengan jatuh cinta—atau dalam hal ini, dengan nafsu—dan itu pastilah terlihat memberi pengaruh pada fungsi otak...." Aku lalu sadar apa yang kulakukan, dan mengulaskan ringisan penuh rasa bersalah kepadanya.

"Kalian berdua memang benar-benar sangat cocok."

Aku tidak berkomentar apa-apa, malah melihat ke rute di depan kami. Max memang benar; Will dan aku memang cocok bersama. Setidaknya rasanya seperti itu, dan aku tidak pernah merasa lebih bahagia seumur hidupku seperti ketika aku punya waktu untuk bersama dirinya. Tapi karierku juga penting bagiku, dan kalau ada *siapa pun* yang akan mengerti soal itu, kupikir orang itu pastilah Will. Lab penting bagiku. Penelitianku penting bagiku. Tapi dia juga penting bagiku.

Kenapa aku tidak bisa mendapatkan keduanya?

"Omong-omong, bagaimana wawancara yang kau jalani?" tanya Max, menarik perhatianku lagi ke obrolan kami. Kami sudah kembali ke dekat Columbus Circle, dan jumlah orang di rute lari dan di taman sudah bertambah.

"Lancar," jawabku. "Aku akan pergi ke Berkeley hari Rabu."

"Itu universitas yang hebat."

"Kau pernah ke sana."

Max mengangguk. "Aku punya beberapa klien yang tinggal di dekat sana. Tempat yang indah, jadi

aku mencoba tinggal satu atau dua malam lebih lama kalau aku bisa—tidak terlalu sering akhir-akhir ini," tambahnya, sambil tersenyum penuh sayang ke arah kereta bayi.

"Aku baru pernah beberapa kali ketika berjalan-jalan dengan keluargaku. Tempat itu pasti menyenangkan," kataku.

"Jadi itu bukan pilihan pertamamu?"

"Sejujurnya, aku memang belum punya pilihan." Suara sirine memekik di udara beberapa blok jauhnya, dan bertambah keras ketika mendekati taman sebelum memudar ke kejauhan. Ketika suasana sudah tenang, aku melirik Max lalu mengedikkan bahu, dan menambahkan, "Kupikir aku akan mencoba untuk menjalani wawancara-wawancara ini terlebih dulu. Lalu mencoba membayangkan di mana Will mungkin ingin tinggal."

"Percaya padaku, suamimu berpikir kalau kau sangat luar biasa. Kau bisa memberitahunya kalau kau memilih satu sekolah di Antartika, dan dia akan bertanya padamu apa kau sudah mulai berkemas."

"Yeah, kurasa begitu," kataku. "Maksudku, aku pastinya tahu kalau dia mencintaiku, tapi sisanya ... memilih di mana kami akan tinggal? Itu keputusan yang sangat penting."

"Yah, sebelum semua ini terjadi—maksudku pernikahan—apa rencanamu untuk dirimu sendiri?"

Aku mengembuskan napas, dan melihat awan uap kecil terbentuk di depan bibirku. Apa yang aku inginkan sebelum ada Will? Aku memang punya rencana—aku

selalu punya rencana—tapi hari-hari sebelum Will sedikit susah diingat. Aku bisa membayangkannya, tapi entah kenapa terlihat berkabut dan samar, dan membosankan.

"Aku tidak pernah benar-benar fokus pada satu sekolah *tertentu,*" kataku kepada Will. "Aku selalu suka dengan Harvard. Caltech, mungkin juga."

"Kembali pulang," katanya, lalu bergumam penuh perenungan, alisnya mengernyit ketika berpikir. "Harvard pastilah akan menyenangkan. Bayangkan seberapa sering aku mengingatkan Will ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang nakal di rumah orangtuamu."

Aku hampir tersedak mendengar kata *mencoba.*

Will melakukan lebih dari sekadar *mencoba* dalam perjalanan itu, dan aku bisa dibilang langsung mengangkanginya segera setelah kami masuk ke kamar tidur lamaku.

Denyut nadiku bertambah deras mengingat momen setelahnya di malam itu. Jika dilihat lagi, aku menyadari kalau Will sudah dengan jelas mengungkapkan rasa cintanya kepadaku, dan aku terlalu sibuk untuk mendengarnya—atau terlalu tenggelam dalam seks yang luar biasa di atas lantai. Wajahku terasa panas dan aku cepat-cepat mengganti topik pembicaraan.

"Jadi *sungguh* tidak akan jadi masalah buat Stella & Sumner? Kalau kami pindah?"

Max menatapku seolah aku baru saja mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal. "Segala sesuatunya

akan sedikit rumit, tapi kalian berdua harus melakukan apa yang terbaik bagi kalian. Kita akan memastikan sisanya berjalan lancar." Lalu dia tersenyum lebar. "Itu untungnya menjadi bos."

≈

Setelah berpisah dengan Max dan Annabel di taman, aku belum cukup siap untuk kembali pulang dan menghadapi Will. Sebenarnya. Aku tidak tahu apa yang akan aku katakan kepadanya. Aku pun berbelok di sudut dan menuju ke arah Fifty-Ninth Street dan Columbus Circle Station, memutuskan untuk naik kereta bawah tanah ke laboratorium.

Hanya ada dua hal yang terasa mudah di dalam hidupku: satu adalah ilmu pengetahuan, satunya lagi adalah Will. Di luar lingkaran normalku, aku tidak pernah bisa menghadapi orang lain dengan baik. Aku cenderung terlalu banyak bicara, dan saringan verbalku biasanya konslet sembilan puluh delapan persen di setiap waktu. Tapi dengan Will—entah bagaimana—itu tidak penting. Dia berpikir kalau sangat menggemaskan ketika aku sepertinya tidak bisa berhenti bicara, dan aku tidak pernah harus menjadi orang lain selain Hanna ketika bersamanya. Itu selalu mudah.

Tapi semalam.... Aku tidak yakin ke mana semua sifat itu pergi. Aku tahu Will tidak suka dengan jam kerjaku yang tidak bisa diprediksi, tapi itu adalah bagian dari menjalankan sebuah laboratorium. Aku

selalu berpikir bahwa sebagai seorang ilmuwan, Will sendiri juga sudah mengerti itu. Will ingin aku mengambil pekerjaan mengajar, tapi itu adalah sesuatu yang dilakukan ketika karier sedang melambat, bukan meningkat. Aku ingin melakukan penelitian dan memublikasikan jurnal, berkontribusi kepada pengetahuan ilmiah yang lebih luas. Aku ingin membuat perbedaan. Bukankah keseluruhan awal dari hubungan kami berdasarkan pada dirinya yang membantuku menemukan keseimbangan dalam hidup? Aku sudah melakukannya, jadi kenapa sekarang dia begitu cepat meragukanku?

Aku membuka kunci pintu lalu melangkah ke ruangan yang gelap, keheningan dengan segera terpecahkan oleh suara kaca yang hancur di bawah kakiku.

Cahaya cukup terang untuk melihat kalau satu rak di dekat pintu terjatuh dari tempatnya terpasang di dinding, isinya berhamburan ke rak di bawahnya dan ke lantai.

"Yang benar saja," gerutuku, lalu melempar kunci-ku ke meja konter dan menekan saklar lampu. Aku langsung menyesalinya. Kaca dan kertas berserakan di sepanjang lantai, beberapa kepingan kecil tersebar sampai ke ujung lain ruangan. Dan karena aku satu-satunya yang datang ke sini di waktu yang begitu awal, sepertinya akulah yang harus jadi petugas pembersih.

Ruang penyimpanan di ujung lorong punya sapu dan pengki, dan dua kantung tempat membuang apa pun yang harus dikeluarkan. Butuh waktu lebih lama

dari yang kuduga untuk bersih-bersih, mengatur ulang, dan meletakkan semuanya di tempat lain. Tapi menyenangkan rasanya melakukan sesuatu yang ringan untuk menjernihkan kepalaku.

Setelah semuanya selesai, aku meletakkan kembali peralatan di lemari, duduk di mejaku, lalu menghidupkan komputerku. Ada beberapa surel yang harus kujawab, beberapa detail perjalanan yang hampir dilakukan yang harus diselesaikan, dan serangkaian data yang harus aku periksa. Bahkan ada permintaan wawancara lagi, yang kusimpan dulu sampai aku bisa mengecek jadwalku dan mencari tahu apa aku bisa cocok dengan waktunya. Aku belum menyebutkan yang satu itu kepada Will, dan hanya selama satu detik aku merasa ragu, mengingat pembicaraan kami semalam.

Tapi itu akan baik-baik saja. aku sudah pernah melewati semuanya, dan kami bisa bicara soal itu ketika kami punya tawaran penting untuk dibicarakan, bukannya merasa frustrasi karena serangkaian variabel hipotesis.

Setelah hal itu sudah diputuskan, aku melangkah ke alat ventilasi lokal untuk memberi makan beberapa sel, lalu memeriksa beberapa bakteria, aku hampir tidak menyadari kalau aku belum sarapan atau bahkan menikmati secangkir kopi. Ketika aku akhirnya terdiam lagi, suara gemuruh perutkulah yang terdengar di ruangan kosong ini. Sekarang sudah lewat waktu makan siang, dan ketika aku melihat ke sekeliling untuk pertama kalinya sejak pastilah berjam-jam

lalu, aku menyadari kalau aku masih sendiri. Butuh waktu beberapa saat untuk menyadari alasan dari itu: sekarang hari Minggu.

Semua orang mungkin sedang menghabiskan pagi mereka dengan menyantap hidangan sarapan menjelang siang, atau bersantai menonton TV dengan bergelung bersama seseorang dalam balutan piama—pokoknya tidak berada di sini, mencoba memicingkan mata menahan pengar akibat mabuk ketika melihat angka-angka yang bisa ditunda sampai hari Senin.

*Sial.* Jadi mungkin Will memang ada benarnya.

≈

Apartemen terdengar senyap ketika aku pulang. Dan aku menyadari kalau sisa-sisa pesta sudah dibersihkan. Aku mengernyit, merasa seperti orang tak berguna karena sudah menyerahkan keadaan berantakan itu kepada Will, dan aku mengingatkan diriku untuk berterima kasih kepada Will nanti.

Aku membiarkan pintu menutup pelan di belakangku, lalu mengintip ke ruang tamu. Tempat itu masih terlihat sangat mirip dengan sebelum Will pindah, rak dan buku ada di mana-mana, foto keluarga ada di setiap rak, dan meja tua ayahku ada di sudut ruangan. Tapi sekarang buku Will bercampur dengan bukuku, sofa besar pertama yang kubeli ditempatkan di samping kursi kulit milik Will, di depan televisi yang kami beli bersama—barang pertama yang kami beli berdua sebagai pasangan. Foto-foto keluargaku

masih tergantung di dinding lorong, foto-foto keluarga Will ada tepat di sisi foto-foto milikku. Semua foto itu akan segera bergabung dengan foto berbingkai dari hari pernikahanku.

Sampai kami mulai berkemas untuk pergi ke mana pun aku mengajak kami pergi, dan ... aku hampir tidak bisa membuat diriku memikirkan soal itu sekarang. Aku mengabaikan tumpukan kotak kardus yang semakin meninggi yang sudah dikirimkan kepada kami dan sepertinya terus mengambil lebih banyak tempat di ruangan tambahan di setiap harinya, tapi aku tahu aku tidak bisa mengabaikan itu untuk waktu yang lama. Aku hampir menyelesaikan rangkaian wawancaraku, yang berarti sudah waktunya bagiku untuk mengambil keputusan, tapi—*ugh*—aku hanya ingin bercinta dengan Will selama beberapa jam. Untuk membersihkan otakku dari semuanya, kecuali dari rasa, aroma, dan suara Will....

Terdengar suara toilet disiram di ujung lorong, diikuti suara air mengalir, lalu pintunya pun terbuka. Kaki melangkah di sepanjang lantai kayu dan Will pun terlihat, berdiri dengan mata lebar di ambang pintu.

"Kau sudah pulang," katanya, sembari bergeming di tempatnya berdiri.

Aku meletakkan kunciku di meja dekat pintu, lalu melepas sepatuku. "Yeah, maaf."

"Ya Tuhan, Plum," katanya, lalu melintasi ruangan dan melingkarkan kedua lengannya di tubuhku. "Dari mana saja kau?"

Aku merasa diriku menyusut di tubuhnya, tenggelam dalam aroma yang akrab dan menenangkan dari kulitnya, aku balas memeluknya. "Aku pergi untuk lari."

"Pagi ini. Kau pergi lari *pagi ini*," katanya, sedikit menjauh hanya untuk menatap mataku. "Aku bicara dengan Max berjam-jam lalu."

Aku menempelkan kedua telapak tanganku di dadanya, merasakan permukaan kukuhnya di jemariku, dan rasa panas kulitnya di balik pakaian. "Lalu pergi ke lab," kataku.

"Kenapa kau tidak menelepon? Atau menjawab panggilan dan membalas pesan singkatku?"

"Oh ... kurasa ponselku ada di saku jaket, mungkin hanya bergetar. Tapi aku memang mengirimmu pesan kalau aku akan pergi selama sebentar." Tatapanku turun ke lehernya, dan aku harus menahan desakan untuk kembali menempelkan tubuh kami, mengubur kepalaku di situ.

Dia menghela napas dan aku melihat kedua tanganku mengikuti gerakan naik di dadanya. "Hanna," katanya dengan letih.

"Maafkan aku, aku harusnya lebih perhatian."

Dia mengangguk.

Aku menyusurkan satu telapak tangan ke perutnya. "Aku masih kesal."

Will menjauh lalu duduk di kursi sofa, dan menunggu. "Karena semalam?"

"Yeah. Aku tidak suka kau mengusulkan kalau aku harusnya mengambil posisi mengajar di sekolah kecil."

"Plum, aku tidak mengusulkan apa-apa. Apa itu yang *kupilih?* Mungkin? Percaya atau tidak, aku kebetulan suka padamu. Aku ingin menghabiskan waktu bersamamu." Dia menggeleng dan sedikit tertawa. "Maksudku, hari ini jadi contoh yang sangat bagus soal apa yang sedang kukatakan."

"Aku mengakui kalau aku harusnya tidak pergi sepanjang hari, tapi sudah kubilang padamu, aku harus berpikir."

"Yah, bukan berarti aku ingin jadi menyebalkan dan menyebutkan yang sudah jelas," katanya, "tapi kau memang selalu pergi ke lab di hari Minggu. Bukan hanya ketika kau harus berpikir. Dan kita sudah menikah seminggu lalu."

*Ooh.* Oke, itu cukup menyakitkan hati. Aku melangkah mundur, membuka ritsleting jaketku, dan meletakkan jaket itu di satu kursi. "Pergi ke lab itu pekerjaanku."

"Aku tahu itu pekerjaanmu, dan aku senang kau menganggapnya serius dan kau sangat *hebat* soal itu. Tapi aku juga mencoba memberi tahu kalau aku juga ingin sebagian dari waktumu. Dan aku ingin kau mempertimbangkan itu ketika memikirkan semua ini. Dan bicara denganku soal itu."

Kepalaku mendongak dan aku menatap langit-langit. "Apa kita akan berdebat soal itu lagi?"

Aku merasa dia terpana dalam diam, sebelum aku berkata, "Apa yang kita lakukan semalam bukan *berdebat*. Kita bisa mendiskusikan sesuatu—bahkan dengan panas—tanpa beradu argumen. Apa salahnya dengan berargumen? Bukan berarti kita ada di tempat yang buruk hanya karena kita adalah dua orang dengan pendapat berbeda soal cara untuk mengatasi sesuatu."

"Andai aku seorang pria, apa kita akan melakukan pembicaraan ini? Apa seorang pria akan ditanya untuk mengambil pekerjaan mengajar selain menjalankan sebuah laboratorium akademis besar?"

Matanya melebar dengan syok. "Ya! Kau tidak serius berkata kalau ini ada hubungannya dengan dirimu yang seorang wanita, kan?"

"Tidak, maksudku ... tentu saja tidak. Aku tahu kau tidak akan melakukan itu. Aku hanya ingin—aku tidak ingin kita berdebat soal sesuatu sampai kita tahu pasti apa yang kita perdebatkan, atau semacam itulah! Berdiskusi!" kataku yang mulai bingung. "Kita bahkan belum tahu semua pilihan yang ada, jadi bagaimana mungkin bisa kita melakukan *pembicaraan* logis soal itu? Apa kita tidak bisa menunggu? Kumohon?"

Will menghela napas, lalu mengulurkan tangan ke atas untuk menyibak rambut yang menutup wajahnya. Dia memandangku dengan tatapan lembut dan sabar, lalu mengangguk, dan mengulurkan tangan kepadaku. "Kemarilah," katanya, dan aku pun mengambil beberapa langkah menghampirinya.

*Inilah* yang kuinginkan: sebuah kedekatan dan kepastian yang kurasakan ketika ada di pelukan Will.

Semua hal lainnya terasa melayang-layang, tapi yang satu ini sudah pasti bagiku.

"Aku merindukanmu," katanya, sambil memelukku erat, telapak tangannya mengelus rambutku. "Aku tidak suka bangun tidur tanpa ada dirimu di sini, apalagi dengan sakit kepala yang kurasakan pagi ini." Dia menarik diri lalu menangkup wajahku dengan dua tangan, mengamatiku. "Astaga, pastilah tadi sesi lari yang berat."

"Max beruntung aku tidak menabraknya," kataku, lalu menoleh untuk mengecup telapak tangannya, dan bergerak ke atas, ke bagian belakang cincinnya. "Aku tidak ingin mabuk lagi. Aku buruk soal itu."

"Kau memang buruk soal itu," Will menyetujui sambil menatapku. "Tapi kau baik-baik saja sekarang?"

"Sangat baik," kataku. "Sangat-sangat-baik." Setiap katanya kuiringi dengan kecupan. Will sedikit tersentak ketika aku menekan bibirku ke pergelangan tangannya, awalnya ringan, lalu lebih basah, mengisap dan membuka mulutku untuk merasakan denyut nadinya di lidahku.

Reaksinya berupa tarikan napas tajam sekali lagi, dan mataku tertuju ke matanya.

"Yeah?" katanya, dan aku menggesekkan gigiku di kulitnya, menekan sampai alisnya terangkat sedikit karena sakit. "Di sini?"

Aku mengangguk, lalu melangkah mundur dan menarik kausku melewati kepala. Matanya mengikuti gerakanku, dan aku menatap ketika wajahnya berubah

rileks, setiap jejak ketegangan menghilang dari ekspresi.

"Di sini," kataku.

Masing-masing kami tahu apa yang disukai yang lainnya. Will kadang suka jika sedikit kasar, dan aku senang dibimbing, diberi tahu di mana dia menginginkanku dan apa yang dia ingin lakukan kepadaku.

Will mencengkeram kausnya di bagian belakang leher, lalu menariknya lepas, dan melemparnya dengan sembarangan ke sofa. "Berbaliklah," katanya, sambil memberi isyarat dengan jemarinya.

Aku melakukan apa yang dia minta, berbalik dan melihat kursi kulit tua Will ada di belakangku. Aku menyukai kursi itu, begitu juga Will. Aku senang bergelung di situ ketika sedang bekerja, kakiku terselip di bawah tubuhku, dan laptop seimbang di lenganku. Aku senang ketika Will duduk di situ dan aku duduk di kursi satunya, dan kami hanya diam, tidak perlu ada kata-kata ketika kami membaca buku atau menonton televisi. Dan terutama aku senang ketika dia membiarkanku naik ke pangkuannya, menenggelamkan diri ke selimut mana pun yang digunakannya, dan menonton film. Dan meski kami sudah melakukan seks hampir di setiap furnitur yang kami miliki, kami belum pernah melakukannya di kursi itu, di salah satu benda kesukaannya—kursi yang dibawanya dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lain selama usia dewasanya.

Aku mengambil satu langkah maju. "Seperti ini?" tanyaku, tubuhku tenggelam di kursi, kakiku menekan kain kursi dan menghadap berlawanan darinya.

"Seperti itu." Tangan yang hangat membuka kaitan bra-ku dan melepasnya dari tubuhku. Jemari Will menggelitiki rusukku sebelum bergerak ke bagian pinggang celanaku, bermain-main di situ selama sesaat sebelum ikut menarik celana dalamku dari paha sampai ke lututku.

Udara dingin menyapu kulitku dan aku merasa terbuka untuknya, terekspos. Aku memejamkan mata ketika jemarinya pelan menyusuri punggungku, menekan setiap ruas tulang, mengundang setiap getaran. Ketika sampai di leherku, dia menyelipkan tangan ke rambutku, lalu memutar gelungan longgar di atas kepalaku, memegangnya, mencengkeramnya erat, dan menggunakannya untuk mendorongku ke depan, tubuhku, perutku, dadaku, membusur di kulit dingin kursi itu.

"Bagus," gumamnya, dan aku sadar dia bergerak menjauh, dan ada gemeresik kain ketika dia melepas pakaian di belakangku. Aku ingin berbalik dan menatap, tapi ketika aku sudah memberanikan diri untuk melakukannya, kursi itu melesak lagi dan dia sudah siap, terasa hangat di sepanjang tubuhku. Bibirnya menempel di bahuku, lalu pipiku. Aku merasa dia mengisap kulit leherku, pasti akan meninggalkan bekas. "Aku mencintaimu."

Aku menoleh ke arah ciumannya, dan tersentak dengan rasa akan dinginnya kulit kursi di perut dan dadaku, juga panasnya kulit Will di punggungku.

Will meraih ke antara tubuh kami, dan menggenggam kejantanannya, menggerakkan ujungnya—yang hangat dan sedikit basah—ke pangkal pahaku untuk mengusap titik sensitifku. Lagi dan lagi.

"Aku ingin kau buka pahamu," katanya, dan aku melakukan perintahnya. "Sedikit lebih lebar."

Aku menekan lututku sekuat-kuatnya, terbenam di lengan kursi. Setelah puas, dia mengulaskan kecupan ringan di hidungku.

"Kau menginginkan ini?" tanyanya, dengan berdiam di titik tempat aku menginginkannya, hanya ujung kejantanannya yang menyelip masuk sebelum kembali ditarik keluar. "Ingin aku menggodamu, atau langsung menunggangimu?"

"Tunggangi aku," kataku, sambil menggerakkan pinggul untuk bisa merasakan lebih, untuk membuatnya bergerak. "*Will.*"

"Sstt," katanya. "Aku sudah memilikimu."

Dia tetap saja menggodaku, menyelimuti dirinya dengan basahnya gairahku sebelum menghunjam masuk.

Will cenderung akan lupa diri selama sesaat ketika masuk ke tubuhku, untuk mengumpat atau mengucapkan namaku, untuk membisikkan gumaman tidak jelas di kulitku, seolah dia begitu kewalahan ketika ada di dalam tubuhku dan bisa membuncahkan gairahnya kapan saja. Hari ini bukan pengecualian,

dan dia mengerang di rambutku, napasnya tersengal dan panas ketika dia bergerak pelan, sesenti demi sesenti sampai panggulnya menekan pantatku, perut ratanya menindih lekuk punggungku.

"Begitu nikmat," katanya, sambil mengigit kecil bahuku, pinggulnya bergerak berputar perlahan. "Begitu hangat di sekelilingku." Dia mengisap kulitku dan menyentuh dadaku dengan dua tangan, meremasnya, mencubit puncak payudaraku sebelum menyusurkan satu tangan ke antara pahaku.

Aku begitu basah dan licin, dan jemarinya bergerak turun, tepat di titik yang kuinginkan. "Ya. Di situ."

"Yeah?" tanya Will, dan aku mengangguk, lalu merintih ketika merasakan tubuhku mencengkeramnya. Aku mencoba balas mendorong, mencoba menahannya di dalamku sebelum dia menarik diri. Kami bergerak bersama seperti itu, suara percintaan bergema di ruangan, hanya sesekali diselingi suara benturan atau percakapan dari orang-orang di apartemen di dekat kami.

Kecepatan Will bertambah, tanpa ampun, dan aku mencari-cari sesuatu untuk berpegangan, cara untuk menumpukan diriku. Aku menggapai ke belakang, mencengkeram pinggulnya dengan satu tangan dan menggerakkan tangan satunya ke punggung kursi, pipiku bersandar di kulit dingin kursi. Kulit Will licin dengan keringat dan aku menancapkan kuku, karena tahu itu akan membuatnya merasa lebih nikmat.

Dia mengumpat, napasnya terengah dan panas di punggungku, dan aku memohon, tidak peduli jika

orang-orang di lantai atas bisa mendengarku, juga orang-orang di ruangan samping kami. "Lebih keras. Lebih keras. Will. Kumohon."

"Sial, Plum." Gerakannya terus bertambah cepat dan kalut, dan aku bisa mendengar tamparan kulitnya di kulitku, juga suara kaki kursi ketika menggerus ujung karpet dan menggesek lantai kayu.

"Astaga," engahku, "Oh ... *oh*—"

Aku memejamkan mata, merasakan gelombang panas bergerak dari pangkal pahaku ke permukaan kulitku sebelum meledak dalam sensasi yang melimpah. Giginya menekan leherku, dan kedua tangannya menangkup payudaraku, dan suara-suara paraunya memberitahuku kalau gairahnya akan meledak hanya beberapa detik sebelum gerakannya berubah brutal dan liar, menghunjamku begitu dalam sampai dia menekan di sekujur tubuhku dari paha hingga bahu.

≈

Kami berbaring telanjang di sofa, aku telentang dengan kepala Will bersandar di perutku. "Maaf aku sudah pergi pagi ini," kataku, jemariku menekuk menyisir rambutnya. "Aku tahu kau bilang itu tidak apa-apa, tapi aku ingin mengatakannya lagi."

Dia mendongak, lalu menumpukan dagu di pinggangku. "Aku tahu, Plum. Omong-omong, kau boleh marah dan butuh ruang untukmu sendiri."

"Aku mematikan jam bekermu. Aku tidak bersikap baik."

Dia tertawa sebelum mencondongkan tubuhnya di tepi sofa, lalu meraih ranselku. "Aku yakin kita bakal saling melakukan atau mengatakan beberapa hal yang tidak baik selama lima puluh tahun ke depan. Kalau itu semua sama kejamnya dengan memberi masing-masing kita beberapa jam tambahan untuk tidur, kita pasti bakal punya tubuh yang terbentuk bagus."

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku, sambil melihatnya menggeledah saku depan ransel. Dia menarik sebuah spidol sebelum mengembalikan tas itu ke lantai, lalu melepas tutup spidol itu. "Menulisi tubuhku lagi?"

Dia bergumam sambil mulai menggambar.

Sebatang pohon, dengan akar yang dimulai dari ujung pinggangku lalu bergerak ke bawah, dan terus menyebar. Dia mengarsirnya, matanya memicing penuh konsentrasi ketika ujung spidol bergerak-gerak, mengisi sampai ke tepi gambarnya.

Aku mengangkat kepala, menunduk mengintip tubuhku untuk melihat lebih dekat. "Sama seperti tatomu," kataku, sambil menunjuk ke tato pohon di lengan atasnya, dengan akar yang melingkari ototnya.

"Sedikit."

"Kita benar-benar harus mencari buku mewarnai untukmu," kataku, dan tersenyum sebelum membiarkan kepalaku bersandar di lenganku.

"Tapi rasanya tidak akan sama, kan?"

Aku menyugar rambutnya lagi, dan menatap warnanya yang berubah dalam cahaya remang. Aku bisa merasakan spidolnya bergerak, menghirup catnya, dan ketika menatap lagi, aku melihat dia sedang dengan saksama menggambar daun satu per satu.

"Sekarang ketika kau pergi di hari Rabu, aku akan tetap ada bersamamu," katanya.

"Kau selalu bersamaku," kataku, sambil menyentuh sisi wajahnya, menepuknya pelan agar dia mendongak menatapku.

Mata birunya hampir terlihat hitam di cahaya yang remang, begitu terbuka dan tulus sampai-sampai aku tidak yakin aku sanggup keluar dari pintu di pagi hari, apalagi naik pesawat dan terbang ke California selama tiga hari.

# Lima

## Will

Hanna pergi di hari Rabu sebelum matahari terbit, dia mengecup keningku sebelum melangkah keluar.

"Dah, Sayang," bisiknya, mengira kalau aku masih tidur. "Sampai ketemu nanti Jumat."

Dia berbalik untuk pergi, tapi aku bangun dan berjalan terseret-seret di belakangnya ke pintu depan, di tempat dia meletakkan koper dan tas laptopnya yang sudah dikemas dan siap dibawa.

"Apa aku bisa membuatkanmu kopi?" gumamku, sambil memicing menatapnya. "Dan menuangkannya ke cangkir kertas?"

Dia tertawa ketika aku tanpa sadar mengulurkan tangan ke bawah dan menggaruk melewati bokserku. Sambil menggeleng, dia berkata, "Tidur lagi saja, tukang ngorok."

"Kurasa aku akan pergi lari."

Dia melangkah maju lalu menciumku dan tidak cukup cepat untuk menjauh sebelum aku menariknya lebih dekat di bagian pinggul dan menahannya erat di tubuhku.

Hanna tersenyum ketika mencium, dan melingkarkan kedua lengan di leherku. "Kau begitu hangat."

"Kapan kau akan pulang di hari Jumat?" tanyaku di mulutnya.

"Mmmm ... larut. Mungkin jam sepuluh."

Aku melangkah mundur dan mengucek-ngucek mata. "Tunggu. Ke mana kau pergi sekarang ini?"

Dia tertawa lagi lalu mencondongkan tubuhnya untuk mengecup rahangku. "Berkeley." Dia mengecupku sekali lagi lalu melangkah mundur. "Taksiku sudah di luar. Aku akan meneleponku ketika sudah sampai di sana."

———

"Kau pendiam sekali."

Suara Jensen menarikku keluar dari lamunan dan aku mengerjap menatapnya di seberang meja. Dia datang ke New York dari Boston, dan kami bergabung bersama Max dan Bennett untuk makan siang menjelang sore di Le Bernardin.

"Cuma ingin tahu bagaimana kabar Hanna," kataku. "Dia sedang wawancara kerja sekarang." Aku menekuk pergelangan tanganku, menatap jam tanganku, lalu meralat. "Tidak, dia sudah selesai satu jam lalu." Aku meraih ponselku, dan menyadari kalau dia bahkan belum mengirimku pesan singkat untuk memberitahuku kalau penerbangannya sudah mendarat dengan selamat.

"Apa katanya?" tanya Bennett, salah mengartikan perhatianku ke arah ponsel.

"Oh, cuma...." Aku mengibaskan tangan padanya dan menggeleng. "Belum ada kabar terbaru. Aku yakin semua berjalan lancar."

"Aku yakin mereka sudah memohon padanya untuk menerima tawaran mereka," kata Max sambil tersenyum menenangkan. Di antara tiga teman lainnya, dia yang paling memperhatikanku lekat-lekat, karena mendengar kalau Hanna dan aku kadang melantur soal pencarian kerja, gagasan untuk pindah, gagasan untuk tetap tinggal, dan bagaimana kehidupan kami mungkin akan terlihat selama beberapa bulan lagi.

Max jelas tidak ingin kami pindah, tapi dia juga kelihatannya tidak peduli dengan itu. Aku sungguh bisa melakukan pekerjaanku dari mana saja, meski beberapa kota mungkin lebih mempermudah dibandingkan kota yang lain.

"Dia tidak percaya waktu kubilang pilihan ada di tangannya," kataku kepada mereka.

"Yah," kata Jensen, "di mana kau pikir dia akan memilih?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku tidak benar-benar tahu."

"Dan kapan kalian berencana untuk pindah?" tanya Bennett.

"Yah, kami mungkin tidak—"

Bennett mengibaskan tangan padaku. "Maksudku, kapan dia berharap akan memulai? Di mana pun itu."

"Mungkin musim gugur nanti. Meski beberapa sekolah sepertinya ingin dia mulai di musim dingin."

"Will," kata Max dengan datar. "Musim dingin? Itu di bulan Oktober."

Aku mengangguk sambil menusuk-nusuk isi piringku.

"Oktober," ulangnya, "dan beberapa tempat ingin dia mulai di Januari, dan kau tidak bisa merasa ke mana kalian mungkin akan pergi?"

"Dia belum mengunjungi tempat mana pun." Alasan itu terdengar payah bahkan di telingaku sendiri, tapi itulah alasan yang terus-menerus dikatakan Hanna kepadaku.

Teman-temanku mengangguk seolah itu masuk akal, dan syukurlah Jensen mengganti topik obrolan, tapi aku tidak memperhatikan setelah beberapa kali bertukar pendapat soal merger dari dua perusahaan farmasi besar.

Hanna dan aku begitu fokus dengan pernikahan, dan pemikiran tentang kariernya pun dimulai, tapi kami belum benar-benar membicarakan bagaimana caranya.

Semuanya terasa begitu hiruk-pikuk, dan alasan *kita pikirkan saja itu setelah pernikahan* jadi cara yang mudah untuk menunda pengambilan keputusan yang sebenarnya.

Dan di sinilah kami saat ini, sudah menikah, saling jatuh cinta, dan hampir melakukan perubahan akan semua kehidupan sehari-hari kami. Dan kami masih belum tahu bagaimana itu akan dilakukan.

———

Aku menarik botol bir dari kulkas, dan membuka tutupnya dengan suara desisan yang menyenangkan.

"Kau tidak minum krim soda milikku, kan?" tanya Hanna dari ujung sambungan telepon.

"Kau benar-benar mengira aku bakal mencuri krim sodamu?" balasku sambil duduk di sofa. "Aku mungkin pemain baru, tapi aku tahu bagaimana pernikahan berjalan."

Dia tertawa. "Bagus. Aku sudah menyimpannya baik-baik."

"Kau tahu," kataku, begitu rindu dengan panas tubuhnya di sampingku di sofa, "bahkan kalau kau menghabiskannya, kau bisa mendapatkannya lagi."

"Hus. Aku senang berharap."

Sambil menggeram, aku berkata, "Aku tahu soal itu."

Aku menutup wajah dengan lengan, berusaha agar pikiranku tidak terpengaruh dengan seks lewat telepon. "Ayo bermain-main sebentar. Ceritakan padaku apa yang terjadi hari ini."

Dia menghela napas panjang lalu memulainya. "Yaaahh. Coba kuingat-ingat. Kurasa wawancaraku berjalan lancar. Ada diskusi yang luar biasa. Dan aku senang dengan ruang lab yang mereka tunjukkan."

Aku menunggu lebih banyak cerita.

Hanna terdiam.

"Lalu?" desakku. "Kau senang dengan fakultas-nya?"

"Kelihatannya hebat."

Aku memindahkan posisi lenganku, dan menatap langit-langit. "Hanna?"

"Apa?"

"Apa kau antusias dengan proses itu?"

"Yang benar saja?" tanyanya dengan tidak percaya. "Aku sangat bersemangat."

"Tapi tidak biasanya kau tidak banyak bicara soal itu."

Dia menghela napas lalu berkata, "Aku mencoba untuk menahan diri."

"Ketika bersamaku?"

Aku seolah bisa melihat bahunya mengedik pasrah. "Aku mencoba mengingat semua gagasan yang mengisi pikiranku dengan cepat. Kupikir kita bisa membicarakannya setelah kita punya semua informasinya."

"Ya, kau sudah menyebutkan soal itu, tapi aku masih memilih kalau kita bisa membicarakannya sembari berjalan," kataku. "Maksudku, aku tahu kau sudah menghabiskan sepanjang hari Minggu untuk berpikir, Hanna, tapi bukan berarti kau sudah memberitahuku apa yang sudah kau pikirkan, selain merasa kesal padaku. Ini adalah sebuah langkah yang besar." Aku terdiam sejenak, lalu menambahkan, "Untuk kita berdua."

"Max mengingatkanku untuk lebih meng-khawatirkan pekerjaannya, bukan lokasinya," katanya. "Maksudku, kau bisa bekerja di mana saja."

Aku duduk, beralih dengan cepat dari mode percakapan santai ke penuh rasa jengkel. "Oh, Max bilang begitu?"

"Yah, kau juga bilang begitu," tambahnya cepat-cepat. "Di awal kau bilang jangan khawatir soal tempat, biarkan saja semuanya berjalan."

"Mungkin karena aku mengira akan membicarakannya sembari semuanya berjalan," bantahku, lalu berdiri untuk berjalan mondar-mandir di ruang tamu. "Tapi setiap kali waktunya ada, kau bilang 'tunggu saja dan lihat pilihan apa yang ada'. Pada saat ini, Hanna, pilihannya ada di sepenjuru dunia. Apa kita setidaknya bisa sedikit mempersempitnya? Dan mulai membuat rencana?"

"Aku belum tahu tempat mana yang menawarkan yang terbaik!" balasnya, suaranya tertahan.

Aku tertawa dalam desahan ragu. "Yah, sejauh ini kita bisa melihat situasinya. Maksudku, bukankah pendapatku bisa dianggap penting?"

"Tentu saja, tapi kita bahkan belum dapat tawaran dari semua sekolah."

"Hanna, kita bisa menganggap kalau setiap tempat yang kau datangi adalah sebuah pilihan!"

*Menjengkelkan* rasanya membicarakan hal semacam ini lewat telepon, tapi aku terlalu cemas untuk menunggu. Setelah membaca reaksi teman-temanku hari ini, aku tahu rasanya tidak masuk akal kalau kami bahkan belum punya dugaan ke mana kami akan pindah. Aku tidak ingin menunda lagi.

Aku mendengarnya menarik napas untuk menenangkan diri sebelum dia berkata, "Aku merasa kalau membuat rencana sekarang sepertinya terlalu cepat—"

"Oh, demi Tuhan!" selaku. "Kaulah yang terlalu lambat! Kau yang menyebabkannya. Setiap sekolah menginginkanmu!"

"Will."

Aku menghela napas, lalu mencubit tulang hidungku. Dia terdengar begitu rapuh, tapi nada menenangkannya menyela kesabaranku yang mulai habis. "Apa?"

"Jangan berteriak padaku. Aku tidak ingin bertengkar."

Aku merasa terlalu putus asa untuk langsung memperpanjang masalah. "Pada saat ini, menutup telepon atau menunda-nunda tidak berarti kita sedang bertengkar. Kenyataan kalau kau dapat delapan kali wawancara dan aku tidak tahu ke mana pilihanmu, itu sudah jadi masalah. Aku ingin menyelesaikannya."

Hanna terdiam di ujung sambungan telepon, lalu akhirnya berucap pelan, "Oke."

Aku mencoba menenangkan diri, lalu berkata, "Sayang, tidak ada salahnya bertengkar. Kadang kita tidak selalu sepakat. Kadang kita akan tidak sepakat dengan keras soal cara mengatasi sesuatu. Harusnya tidak apa-apa kalau kita bertengkar."

"Yah, kita juga hanya berdebat di akhir minggu ini. Dan urusan ini rasanya penting," katanya.

"Karena ini memang penting," jawabku sambil tertawa ragu. "Maksudku, ayolah, ini cuma soal masa depan kita."

Dia tidak menjawab. Yang bisa kudengar hanya ketukan pelan di ujung sana, kebiasaannya ketika gugup dengan menepuk-nepuk pulpen di kakinya.

Aku bersandar ke dinding, lalu berkata, "Hanna, aku ingin kau mengatakan sesuatu."

"Aku tidak tahu harus berkata apa karena aku merasa aku belum bisa mengambil keputusan. Aku belum pergi ke Caltech. Aku juga belum dapat kabar lagi dari Harvard, Berkeley, atau Rice."

"Itu tidak apa-apa," kataku. "Yang kuminta cuma kita membicarakannya, karena kau dapat tawaran dari lima sekolah, tapi kau bahkan belum memberi tahu hipotesisnya padaku. Kau suka Harvard. Kau suka Princeton, tapi ragu soal lokasi fakultas di Hopkins dan MIT. Benar, kan?"

"Ya."

Lalu dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Kau cuma punya satu kali wawancara lagi," aku mengingatkannya dengan nada datar. "Kau sudah dapat kabar dari tiga tempat. Jadi yang mana pilihan tiga terbaikmu?"

"Berdasarkan apa?" tanyanya, jelas terdengar kesal. "Lokasi? Sumber daya? Gaji? Beban pengajaran? Bagaimana kau ingin aku mempertimbangkan semua itu?"

Aku membiarkan kepalaku terkulai ke dinding dengan suara keras. "Ya Tuhan, Hanna. Seolah kau

secara patologis tidak bisa mendekati keputusan itu. Kau mempertimbangkannya *bersamaku*, satu per satu."

"Ini *rumit*, Will. Ini bukan proses yang mudah. Ada jutaan faktor yang terlibat."

"Apa kau sekarang benar-benar menganggapku remeh?" geramku, lalu berdiri dan sekali lagi mondar-mandir di apartemen. "Aku tahu sekolah mana saja yang kau datangi ketika kau pergi dari rumah, dan kau sebagian besarnya memberitahuku dengan spesifik jadwal wawancaramu ketika sampai di rumah, tapi apa aku bahkan bisa berpendapat satu kali saja setelah itu? Tidak! Jadi aku memang menyadari kalau itu proses yang rumit, tapi kau sepertinya tidak begitu."

"Mungkin aku cuma mencoba untuk tetap berpikiran terbuka."

"Persetan dengan pikiran terbuka!" teriakku. "Berpikiran terbuka hanya ketika kau melakukan wawancara. Di dalam pernikahan ini, katakan padaku setiap rasa sakit, takut, dan harapan yang ada. Aku tidak butuh versi yang sudah disaring. Aku ingin setiap bagian yang besar dan kecil, yang jelek dan bagus. Sekarang juga, aku ingin tahu pertanyaan macam apa yang ditanyakan di wawancaramu, seberapa besar laboratoriummu nanti, berapa dana awalmu. Tapi aku tidak tahu sedikit pun soal apa yang kau suka. Dan kau tidak pernah menanyakan satu kali pun padaku di mana aku ingin tinggal, apa yang aku ingin lakukan.

Aku akan mengikutimu ke mana pun, Hanna. Tapi aku ingin melakukannya sebagai *partner*-mu."

Dia begitu diam, dan selama beberapa detik aku bertanya-tanya apa dia benar-benar berani menutup teleponku. Tapi lalu aku mendengar isakan pelan dan menyadari kalau dia sedang menangis.

"Aku tidak mencoba untuk egois," katanya. "Kau tahu itu, kan?"

"Tentu saja aku tahu," kataku dengan nada lebih lembut. "Tapi, coba dengar, kau harus memutuskan soal itu denganku, bersama-sama. Keinginanmu untuk berpikiran terbuka berarti kau tidak membiarkan dirimu menyukai satu tempat pun. Dan ketidakmampuanmu untuk mengungkapkan pilihan—tak peduli seberapa dasarnya itu—sama sekali membuatku mustahil untuk terlibat dalam proses itu." Aku samar mendengarnya membersit hidung. "Dan sekarang, keengganannmu untuk berurusan dengan perdebatan macam apa pun sudah berubah dari naif ke gegabah. Aku tidak suka cara yang kau lakukan untuk menghindar dari penyelesaian satu masalah—itu hampir membuat kita berakhir bahkan sebelum memulai—dan aku sekarang benar-benar membencinya."

Dia terisak. "Aku cuma mau menutup teleponnya."

Jantungku mencelos. "Hanna. Ayolah."

"Kau membuatku merasa seperti anak kecil. Sampai ketemu Jumat malam."

Terdengar suara klik lalu sunyi di sambungan telepon. Dia menutup teleponnya. Aku berteriak padanya dan dia menutup telepon. Bagus sekali, Will.

Rasa bersalah dan jengkel dan takut yang murni berperang di dalam dadaku ketika aku melintasi ruangan untuk kembali melesak di sofa. Botol bir ada di meja pendek di depanku, masih terisi penuh, embun terbentuk di leher botol dan menetes hingga menggenang di permukaan kayu di bawahnya. Aku meraih botol itu dan menempelkannya ke mulutku.

Ini bakal jadi malam yang sangat panjang.

———

Jensen lari di sampingku di lajur jalan. "Yeah, aku mungkin orang paling buruk untuk mengobrolkan soal ini," katanya. "Aku sudah bertahun-tahun berurusan dengan sifat Hanna yang bersembunyi dari urusan-urusan penting."

"Tidak, dengar," kataku sambil melirik padanya, "Sekarang kau akan bilang padaku kalau memang normal bertengkar seperti ini satu minggu setelah pernikahan."

Itu membuatnya tertawa datar, dan baru pada saat itulah aku menyadari apa yang baru saja kukatakan.

Aku mengerem mendadak, berhenti di tengah lajur lari. "Jens, aku tidak bermaksud—"

"Kau ingin aku memberitahumu apa yang normalnya terjadi satu minggu setelah pernikahan?"

tanyanya, sambil membungkuk untuk menangkup kedua lututnya dan mencoba menenangkan napas.

"Maaf," kataku sambil menggeleng. "Kawan, itu ucapan yang serampangan. Aku memang kurang ajar."

Dia mengibaskan tangan merespons permintaan maafku sebelum berdiri tegak. "Karena istriku—yang sebelumnya jadi pacarku selama sembilan tahun—bilang padaku satu minggu setelah pernikahan kalau dia tidak yakin kami ditakdirkan untuk bersama, bisa kubilang kalau kau dan Hanna baik-baik saja. Ini momen yang membuat frustrasi, itu saja."

"Kurasa begitu." Aku melihat jauh ke belakang kami, ke arah lajur lari di tempat para ibu dan kereta bayi khusus joging berlari ke arah kami. Aku sekarang sudah berhenti merasa mual selama berjam-jam.

Kami melangkah ke samping ke rerumputan, dan Jensen menarik botol minum dari ikat pinggang joging bermodel konyol miliknya.

"Hanna punya fokus yang hebat," katanya, lalu meneguk minumnya. "Itulah yang membuatnya luar biasa pada apa yang dia lakukan, tapi payah untuk urusan melakukan beberapa hal sekaligus. Kurasa aku harusnya memujinya soal sikap konsisten."

Aku tidak bisa menahan tawa.

"Dia hanya mencoba menjadi dewasa," katanya. "Mungkin dia pikir inilah bagaimana orang dewasa menghadapi sesuatu. Semacam sikap yang tabah."

Aku mengerang, karena tahu kalau Jensen memang benar, dan takjub dengan mudahnya dia memikirkan kesimpulan itu.

"Yah, itu masuk akal, karena semalam dia bilang padaku kalau aku memperlakukannya seperti anak kecil."

Tawa Jensen meledak di udara pagi yang dingin. "Semoga berhasil untuk yang satu itu, Will." Dia berpura-pura mengusap air mata. "Sial, kurasa menonton kalian berusaha menjalani pernikahan ini tidak bakal pernah jadi membosankan."

———

Ponselku berdering di meja nakas, membuatku terbangun. Aku meraihnya, mengusap layarnya, dan memicing melihat ke bagian jam, baru pukul tiga lewat dini hari.

Kali terakhir aku melihat jam baru lima belas menit lalu.

"Hei, Plum."

"Hei."

Tubuhku menghangat dengan rasa lega. "Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Dia tersedak pelan lalu berkata dengan suara mencicit, "Tidak juga." Dia terdiam sejenak. "Apa tadi kau sedang tidur? Suaramu terdengar mengantuk."

Aku menggeleng sambil berkata, "Aku hanya ketiduran beberapa menit lalu."

Dia mulai minta maaf tapi aku menghentikannya. "Tidak, tidak, aku senang kau menelepon."

"Aku juga tidak bisa tidur," akunya, suaranya sedikit menggumam tidak jelas, seolah sedang

berbaring menyamping. "Aku rindu padamu dan aku benci kita bertengkar."

Aku berbaring lagi di bantal, dan menggosok wajahku dengan tangan. "Maafkan aku. Waktu itu aku memang menyebalkan."

"Tapi kau tidak begitu.... Kau memang benar."

Aku mengangguk dengan wajah tertutup telapak tangan. Aku memang benar, dan aku tahu itu, tapi aku bisa saja bersikap lebih lembut. Karena Hanna selalu bersikap terkendali dalam bermacam hal, itu membuatku lupa kalau umurnya baru dua puluh lima dan sedang dalam titik terpenting dalam memilih universitas terkemuka mana yang harus dipilih, untuk berperan dalam satu fakultas. Berbicara dengan Jensen hari ini bisa membantu mengingatkan diriku sendiri kalau Hanna dengan kilat menyelesaikan kuliahnya dalam waktu tiga tahun, dan pascasarjana dalam waktu tiga tahun lagi, lalu menyelesaikan beasiswa pendidikan lanjutan hanya dalam satu tahun—dia masih belajar bagaimana mengatur pilihan karier, sesuatu yang tidak banyak dikhawatirkan banyak orang sampai usia yang lebih tua.

"Bagaimana harimu?" tanyaku ke istriku.

Aku bersandar di tempat tidur ketika dia menghela napas dalam-dalam lalu mulai menjelaskan dengan detail soal wawancaranya: pertanyaan apa yang didapatnya ketika presentasi, pertemuan-pertemuan dengan para anggota lain di fakultas setelah itu, dan, lama setelahnya, makan malam dengan kepala

departemen di sebuah restoran sushi yang kecil tapi luar biasa di San Fransisco.

Dia menceritakan apa yang mereka makan, gosip ringan yang mereka bagi, dan fenomena kebetulan soal orang-orang yang sama-sama dikenal yang diketahuinya di sepanjang hari itu, yang sebenarnya lazim dalam dunia penelitian.

Di sepanjang waktu dia bercerita panjang lebar, aku mendengarkannya, mencoba membayangkan kami ada di tempat itu.

Mencoba membayangkan *tinggal* sana.

Karena tumbuh besar di Pacific Northwest, aku bisa melihat proses peralihan ke arah Bay Area. Aku tidak yakin aku ingin pindah ke California. Aku menyukai musim yang kami dapatkan di sini. Aku menyukai tempat tinggal urban kami. Aku tidak ingin pergi dengan mengendarai mobil ke mana pun.

Aku tidak benar-benar ingin meninggalkan East Coast, dan sampai pada saat inilah aku menyadari kalau perasaan itu cukup kuat.

*Sial.*

"Tapi, entahlah," katanya, menyadarkanku dari lamunan. "Aku tidak bisa membayangkan kita ada di sini." Dia terdiam sejenak lalu dengan singkat aku bertanya-tanya apa aku tanpa sengaja sudah menyuarakan isi pikiranku keras-keras. "Aku tidak bisa membayangkan kau ada di sini," tambahnya.

Aku menelan ludah, mencoba merangkai kata-kata yang menunjukkan kalau aku tidak langsung menyetujui, dan tidak akan membuatnya merasa kalau

dia tidak bisa memilih sekolah di California. Aku tidak serius dengan ucapanku—aku akan mengikutinya ke mana saja—tapi tidak bisa dipungkiri kalau bagian yang besar di dalam diriku tiba-tiba berharap aku tidak harus mengikutinya ke sana.

"Benarkah?" tanyaku dengan nada tertahan.

"Ya," katanya, lalu terdengar suaranya sedang beringsut berguling. "Kau harus tinggal di kota besar. Lebih besar dari Berkeley."

"Kau masih punya banyak pilihan di kota besar," aku mengingatkannya.

"Ya."

"Jadi, Berkeley tidak jadi pilihan?" tanyaku dengan hati-hati.

Dia menghela napas, dan akhirnya berbisik, "Yeah. Kurasa begitu. Aku menyukainya, tapi tidak cukup suka."

Kami terdiam, dan aku merasa tambah mengantuk dengan suara napas pelannya di telingaku. Aku selalu terkejut ketika sadar betapa mudahnya aku bergantung kepada suara Hanna yang terlelap di sampingku.

"Aku sangat mencintaimu," gumamnya.

"Aku juga mencintaimu," kataku. "Pulanglah padaku."

Kami pun jatuh tertidur, tanpa repot-repot mematikan telepon.

———

Aku diam-diam membatalkan mobil yang dijadwalkan Hanna untuk menjemputnya di bandara, lalu berkendara ke sana sendiri, dengan ide gila untuk mengendarai Subaru tua dari Manhattan ke JFK.

Kenyataan dari ide yang buruk itu—kemacetan, minimnya kesempatan parkir di bandara—membenarkan keinginanku untuk tidak mengendarai mobil setiap hari.

Tapi ketika Hanna terlihat menuruni eskalator dengan tampang letih dan berantakan dalam cara yang manis—sial, aku bisa saja mengemudikan mobil apa pun untuk mendekatinya. Dengan ekspresi terkejut, dia berlari ke pelukanku, dia terasa hangat, manis, dan menggoda.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya, suaranya teredam di jaketku.

"Aku akan menculikmu."

"Ke rumah?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Kita akan ke daerah utara untuk menghabiskan akhir pekan."

Dia tersentak mundur untuk menatapku, lalu bertanya, "Kenapa?"

Aku meraih tasnya, dan membimbingnya ke pintu luar. "Ketika telepon kita terputus—*pagi tadi*," tambahku sambil tertawa. "Aku tidak bisa berhenti berpikir soal seberapa besar aku menginginkanmu di rumah supaya kita bisa berbicara dan bersantai dan kembali melakukan hal-hal yang biasa. Ini sesuatu yang membuatku gelisah, dan aku menyadari kalau ... hidup kita akan berubah. Dan aku harus tahu kalau

kita bisa membicarakan semua itu di satu tempat selain di satu-satunya tempat kita tinggal bersama. Aku harus tahu kalau kita tetap bisa menjadi *kita* tak peduli di mana pun itu."

Dia berbalik lalu mendekat untuk menciumku di sisi mobil, dan aku susah payah mencoba menahan godaan untuk membuka pintu belakang mobil dan bercinta dengannya di tempat parkir yang sederhana ini.

Berkendara ke daerah utara sungguh sebuah siksaan, dengan tangannya yang membuka celana jeansku, mencoba membuatku meledakkan gairah—tapi tidak benar-benar berhasil. Aku malah mendapat sentuhan jemari yang menggoda, mulutnya di leherku, lalu bobot kepalanya di bahuku ketika dia beristirahat dengan berbaring padaku, tangannya hangat di perut telanjangku ketika dia terlelap.

Hari sudah larut ketika akhirnya kami sampai di B&B dan *check in*, tidak membicarakan apa-apa lagi dan hanya berjingkat-jingkat melewati lorong menuju kamar kami.

Kamar itu berangin dan beraroma rumput yang baru dipotong. Di luar, jangkrik berderik dan angin berderak di antara cabang-cabang pohon di samping jendela. Ini benar-benar tidak sama dengan apartemen kami di Manhattan. Dan Hanna saling tatap denganku, lalu tersenyum.

Semua pun berjalan dengan mudah.

Aku melepas pakaiannya dengan tangan gemetar, lalu membaringkannya di tempat tidur yang berdecit.

Mulutnya memberengut dalam tawa, kaki berkulit pucat terentang di atas selimut, menjadi semacam undangan.

Aromanya, rasa akan kulitnya di bibirku.

Aku menyalakan lampu agar bisa melihatnya dengan lebih baik, agar bisa menatap rona yang merangkak ke lehernya ketika aku menekan wajahku di dadanya sambil mengerang.

Otot perutnya mengejang di bawah mulutku ketika aku menciumnya terus ke bagian bawah tubuhnya, mengisap dan mengecapnya sampai dia merenggut rambutku, di atas tubuhnya, dan melepas pakaianku dengan tangan yang meraba-raba tidak sabar.

Semuanya berjalan cepat dan, sial, mungkin sedikit terlalu kasar, tapi aku senang melihat payudaranya berayun ketika aku menahan kedua tangannya di atas kepalanya dan menghunjamnya sekeras dan secepat yang kubisa.

Aku tidak tahu apa yang merasukiku.

Seolah ada tombol yang dijentikkan, dan ada pelatuk yang ditekan. Dia sebelumnya pergi. Aku harus mengingatkannya, mengingatkan tangan, mulut, dan kejantananku kalau inilah yang sebenarnya harus ada: kami. Cara untuk sampai ke situ tidaklah penting.

Gairahnya meledak, tapi hanya setelah gairahku sendiri yang membuncah. Aku tidak tahu bagaimana sebenarnya aku bisa membuat gairahnya memuncak dan tidak ambruk di atasnya. Dia mencakar tulang

selangkaku ketika hasratnya hampir melayang, membuatku berdarah dan ikut melayang begitu tinggi.

Aku terkulai di atas tubuhnya, kepayahan, dan bisa menahan agar tidak menindihnya, sikuku menekan kasur di dekat kepalanya.

"Apa kita terlalu berisik?" tanyanya sembari terengah.

"Aku tidak punya tenaga lagi untuk peduli soal itu."

Dia tertawa kecil di bawah tubuhku. "Akan ada orang-orang canggung yang menikmati sarapan di B&B."

Aku menggulingkan tubuhnya, sambil menyusurkan satu tanganku di tubuh atasnya yang berkeringat. "Kau pikir aku bakal membiarkanmu keluar dari kamar ini?"

Dia menindih tubuhku dengan tubuhnya, mencium bekas cakaran yang dibuatnya di kulitku. "Suamiku sayang?"

Aliran darahku berdengung mendengar kata-katanya. "Hmm?"

"Apa kita baik-baik saja?"

Yang satu itu membuatku tertawa.

"Plum." Aku mendekat untuk menciumnya. "Apa pun yang baru saja kita lakukan di tempat tidur sempit ini, kita akan selalu baik-baik saja."

Hanna berdiri, lalu melangkah ke pintu dan meraih buku catatan dari tasnya, lalu kembali beringsut ke dekatku.

"Bergulinglah," katanya sambil mendorong bahuku.

Aku berguling telungkup dan menyangga wajahku dengan bahu. Buku catatan itu terasa dingin di punggungku, membuatku sedikit tersentak. "Kita sedang apa?"

"Aku harus membuat daftar soal apa yang harus dipunyai Caltech supaya bisa menyaingi Harvard."

Aku menoleh, hampir tidak bisa melihatnya di balik bahuku. Aku senang dia bisa mengakui kalau sebagian besar sekolah menginginkan dirinya. Tapi aku juga tidak ingin dia patah hati kalau dia tidak mendapatkan tawaran dari pilihan pertamanya.

Aku bertanya-tanya apa aku sudah mendesaknya terlalu keras untuk meninggikan pilihannya, dan untuk menduga kalau dia sudah punya pilihan.

"Menurutmu kapan kau bakal dapat kabar dari Harvard?"

Dia menyeringai, lalu mendekat untuk mengecup pipiku. "Aku sudah dapat kabar dari mereka hari ini."

# *Enam*

## Hanna

Aku tahu salah rasanya dengan menelepon Will di waktu yang cukup larut, tapi aku tidak bisa meneleponnya sampai saat ini, dan aku pastinya tidak mau menunggu sampai pagi. Telepon berdering satu kali sebelum dia mengangkatnya.

"Hey, Plum."

"Hei."

"Ini sudah jadi semacam kebiasaan," katanya, diikuti suara tempat tidur berdecit.

"Aku tahu, seolah kita bicara sesuai skenario."

"Bagaimana harimu?" tanyanya, suaranya parau dan dalam. Suasana kami sedang baik-baik saja ketika aku pergi ke Caltech, jadi aku membayangkan kalau dia mungkin benar-benar sedang tidur, bukan hanya mencoba untuk tidur. Aku melirik jam dan merasa lebih bersalah lagi karena sudah menelepon begitu larut.

"Sangat bagus," kataku, dan menyadari sunyinya ujung sambungan teleponku. Aku selalu curiga kalau topik pembicaraan semacam ini akan membuat Will waswas, tapi baru sekarang—sejak perdebatan sengit

kami—aku tahu persis bagaimana sikap waswasnya itu, dan apa alasannya.

Jika diingat-ingat lagi, aku bisa mengakui kalau aku punya langkah menuju tujuan pencarian pekerjaan yang kulakukan. Aku memang punya daftar kandidat yang memungkinkan, dan aku sudah mengecek semuanya, satu per satu, dan tidak mencoba memberi pendapat apa pun soal hasilnya sampai aku punya semua informasi sebanyak-banyaknya. Aku sudah mengamati situasi dengan sisi logis di otakku, dan sejujurnya, sisi itu begitu sensitif. Tapi sekarang, ketika mempertimbangkan sudut pandang Will, aku bisa melihat seberapa tidak adilnya itu, dan bahwa itu adalah sesuatu yang harus kami lakukan bersama, sebagai pasangan, bukan memberitahunya apa yang sudah kuputuskan.

Aku sudah lama menduga kalau Will akan memilih satu sekolah yang bukan di California—atau di mana pun di sepanjang West Coast dalam urusan ini—tapi, sesuai dengan sifatnya, Will akan menahan pendapatnya sampai aku punya kesempatan untuk mengungkapkan pendapatku. Max memang benar, Will mungkin akan berkemas dan mengikutiku ke Antartika andai aku dapat pekerjaan yang kusukai di sana.

"Bagus sekali," ulangnya, nada suaranya jadi sedikit lebih hati-hati. "Yah kalau begitu itu ... itu hebat, kan?"

"Yeah, mereka sangat mempermudah. Mereka pasti sudah melakukan pencarian info juga, karena

mereka tahu *band* kesukaanku sedang ada di kota ini. Mereka mengajakku ke satu konser di Rose Bowl, Will. Bangku paling depan. Siapa lagi yang mau melakukan itu?"

Will tertawa dengan suara pelan dan mengantuk yang khas dirinya, dan aku bisa membayangkan dia mengusap wajahnya dengan tangan. "Kutebak itu pasti satu sekolah yang sangat menginginkan dirimu, Plum. Apa kau bersenang-senang?"

"Itu hebat sekali," kataku. "Pasadena sangat indah."

"Memang."

Kampusnya indah, rumah-rumahnya indah, cuacanya indah, tapi sama seperti Berkeley, aku tidak bisa membayangkan suamiku ada di tengah itu semua. Will dan pepohonan palem sepertinya tidak cocok. Aku melihat Will di bayangan pencakar langit, memanggil taksi, dan membawa kami berdua melewati padatnya orang-orang dan kendaraan sementara aku mengoceh soal entah apa, tidak menyadari apa yang terjadi di sekeliling kami. Dia butuh restoran kumuh sempit dan adrenalin, satu kota yang penuh sejarah serta kebudayaan, empat musim, dan musim dingin ketika kami bisa joging melewati salju. Tempat aku akan mengeluh tentang udara yang membuat beku dan dia akan melakukan sesuatu yang lucu untuk mengalihkan perhatianku, dan kami bisa melihat uap tawa kami di udara yang dingin di depan kami. Dan ketika membayangkan itu ... aku juga ikut menginginkannya.

Pasadena memang luar biasa, tapi tidak tepat untuk *kami.*

"Hebat sekali," ulangku. "Tapi aku tidak mau kita tinggal di sini."

"Oke, itu mempersempit pilihanmu jadi—"

"Kurasa aku sudah mengambil keputusan," kataku. "Tentu itu kalau kau sudah siap untuk benar-benar bicara soal itu. Aku tahu sekarang sudah larut malam di sana. Atau dini hari? Untuk ukuran seorang ilmuwan, aku tidak pintar soal hitungan zona waktu."

Terdengar suara gemeresik kain, dan aku bisa tahu kalau Will sedang bangkit untuk duduk. Aku membayangkannya sedang telanjang, seprai hanya menutupi pinggulnya, kulitnya menghangat karena tertidur barusan.

Aku begitu rindu rumah sampai hampir tidak bisa menahannya.

"Tidak, tidak. Aku benar-benar siap untuk bicara," katanya. "Bahkan aku cukup bersemangat."

"Oke," kataku, lalu mengembuskan napas. Aku bisa merasakan denyut nadi berdentum di dadaku, dan aku tahu kalau ini adalah momen yang penting. "Kau yakin kau tidak mau menunggu sampai aku kembali. Supaya kita bisa saling berhada—"

"*Hanna,*" katanya sambil tertawa. "Aku sudah siap untuk memulai seumur hidupku bersamamu. Bicaralah padaku."

"Ya, ya. Baiklah. Seperti yang sudah kubilang sebelumnya, aku tidak bisa membayangkanmu ada di Berkeley. Dan aku yakin aku tidak bisa mem-

bayangkanmu di Pasadena. Caltech memang hebat, tapi bukan untukku. Bukan untuk kita. Apa kau bisa menerima itu?"

"Lebih dari menerima, Plum."

"Aku tahu ada beberapa hal yang masih kita tunggu, tapi kurasa aku suka dengan Harvard. Program mereka luar biasa, jelas kalau mereka adalah sekolah yang bermutu. Gajinya sedikit lebih rendah dari Princeton, tapi kurasa aku masih bisa bernegosiasi soal itu, meski aku tahu New Jersey jelas akan jadi yang paling mudah dalam urusan pengaturan tempat tinggal dan seluruh kehebohan di dalam hidup kita—"

"Tapi kau tahu kalau itu tidak jadi faktor penting buatku," katanya. "Kau belum menghabiskan seluruh kehidupanmu sebagai orang dewasa untuk membangun karier, jadi kau bisa melakukan apa yang paling mudah."

"Aku tahu, dan terima kasih sudah mengerti soal itu. Aku bisa melihat akan ada banyak kesenangan yang bisa kau dapat dariku nantinya karena sudah menjadi seorang suami yang mengagumkan dan penuh pengertian. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu." Dia terdiam sejenak. "Jadi ... Harvard?" tanyanya, dan mustahil melewatkan nada penuh harap dalam suaranya.

"Kurasa begitu. Mereka benar-benar menginginkanku, dan kurasa aku punya paling banyak hal yang fleksibel di sana, yang jadi ... sesuatu yang sangat kuinginkan. Keseimbangan. Kau ingat itu, kan?"

kataku, sambil tersenyum di tengah kamar hotel yang gelap.

"Keseimbangan kedengarannya luar biasa. Jadi kita bakal pindah ke Boston?"

"Kalau kau pikir kau bakal senang di sana?"

"Kurasa aku bisa senang di mana pun kau berada," katanya, dan aku sangat yakin kalau dia sedang tersenyum, sama sepertiku.

≈

Kalau urusan Harvard tidak berjalan lancar, Will dan aku benar-benar tidak bisa banting setir menggeluti karier sebagai penggemar acara pindah rumah.

Di akhir pekan pertama setelah Caltech, dan hanya tiga hari sebelum bulan madu, kami bangun tidur, sama-sama membuat kopi, pergi joging, bertemu teman-teman untuk sarapan jelang siang, lalu pulang. Dan semuanya pun mengabur jadi kacau setelah itu.

Di pukul sebelas siang, kami belum menyelesaikan apa-apa selain memenuhi ruang tamu kami dengan kotak-kotak karton yang terlipat. Aku entah bagaimana menempelkan poniku dengan selotip di satu kotak, dan ketika Will akhirnya melihatku dan susah payah mencoba melepas selotip dari rambutku, dan dia malah membuatku bercinta dengannya di atas meja pendek.

Aku benar-benar tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi.

Bukan berarti aku protes.

Di kamar tidur, kami mencoba mengepak koleksi buku komik Will.

Meja samping tempat tidur adalah tempat sebagian besar pria akan menyimpan koleksi buku porno mereka. Meski ketika aku melihat Will mengambil satu demi satu bukunya lalu menjajarkannya dengan hati-hati di atas tempat tidur dengan semacam tatapan liar dan kosong di matanya, aku menyadari kalau itu reaksi yang sama darinya ketika melihat sesuatu yang mesum.

Aku menghempaskan diri ke tempat tidur lalu mulai membuka-buka satu buku. Indra keenamku merasakan kalau Will mengamatiku, alisnya berkerut dan mulutnya memberengut.

"Hanna," katanya, lalu dengan pelan meraih beberapa buku yang mungkin tidak sengaja tertindih tubuhku. "Hati-hati, Sayang. Beberapa dari buku ini lebih tua dari umurmu."

"Oh, ya. Maaf."

Will dengan saksama mulai memasukkan bukunya ke kotak-kotak, dan aku meraih satu buku dengan gambar seorang tokoh utama wanita bertubuh montok di sampulnya.

"Yang benar saja, Will?" kataku, sambil menyodorkan buku itu supaya dilihatnya. Berkat belahan dada dengan potongan yang terbuka, payudara wanita itu bisa dibilang membuncah keluar dari kostumnya. "Aku sering melihat pakaian aneh yang digambar untuk dipakai para gadis seperti ini, tapi lucunya yang satu ini hampir terlihat cabul. Bagaimana bisa

seseorang berpikir untuk melawan kejahatan dengan memakai kostum seperti ini?"

"Oh, wow," katanya, benar-benar tidak mengacuhkan ocehanku dan mulai menyusuri halaman bukunya. "Aku sudah tidak melihat buku ini selama bertahun-tahun."

"Memangnya apa kekuatan supernya? Apa dia memukul pria-pria jahat dengan dadanya? Kostum apa yang dia pakai? Kurasa tubuhku bahkan lebih tertutup ketika mandi daripada tubuhnya ini."

"Ini *Power Girl,* dan kostumnya kelihatan seperti ini karena ada alasannya."

"Apa alasannya supaya anak-anak laki-laki bisa memuaskan diri tanpa harus membeli buku porno?"

Ketika Will tidak menjawab, mataku melebar.

"Astaga!" kataku.

"Kurasa aku akan menyimpannya," gumamnya, lalu mulai menumpuk buku-buku komik di kotak dengan sedikit lebih kasar daripada semenit lalu.

Aku berguling di tempat tidur sambil mengikik. "Tunggu saja sampai aku bilang ke Max kalau kau memuaskan diri dengan buku komik."

"Hanna, sebagian besar pria pernah memuaskan diri dengan buku komik. Itu jadi semacam pelatihan."

"Oke, kau membuatnya jadi tidak terlalu lucu buatku, meski bisa kubilang kalau kegemaranmu soal dada besar sekarang jadi lebih masuk akal."

Dan itulah alasannya di akhir siang kami akhirnya bercinta di tumpukan buku komik tua. Dia mungkin tidak akan pernah mengakuinya, tapi kurasa Will

Remaja merasa sudah melakukan sesuatu yang lama diinginkannya.

Pukul lima, Will sedang membawa sekotak buku ke ruang tamu ketika aku melewatinya saat akan berjalan ke dapur.

"Butuh bantuan?" tanyanya, sambil meletakkan sebuah buku teks supertebal tentang biologi struktural lalu mengangguk ke kotakku.

"Tidak, ini ringan. Hanya pakaian dalam, tapi aku menyadari kalau aku ingin mengambil beberapa," kataku. "Kau tidak punya salinan komik *Power Girl* disembunyikan di situ, kan?"

"Lucu sekali," gumamnya, lalu berbalik dan mengikutiku melintasi ruangan.

"Aku bisa meninggalkanmu sendiri selama beberapa menit," ujarku dengan ramah sambil menoleh ke belakang.

Aku meletakkan kotak itu di meja konter lalu mulai merogoh-rogoh isinya. Will melangkah ke sampingku.

"Aku aku ingat yang itu," katanya ketika aku mengeluarkan sehelai celana dalam satin.

"Oh ya?"

"Kau memakainya di rumah orangtuamu ketika aku datang untuk Paskah."

Ah ya, kunjungan penting di hari Paskah itu, ketika tak satu pun keluargaku tahu kalau aku dan Will sudah punya hubungan dekat. Aku membujuknya ke kamarku lalu meyakinkannya untuk bercinta tanpa kondom sementara keluargaku jelas sedang lalu lalang di lantai bawah.

*Astaga*. Will seolah tersadar ketika Jensen mengetuk pintu.

"Kau tidak ingat kapan harus mengambil sabun cucian baju hari ini, tapi kau ingat soal itu?" tanyaku.

"Yeah." Will cukup jauh lebih tinggi dariku, dan ketika berdiri di belakangku, dia bisa mengintip ke balik bahuku. "Boleh, kan?" akhirnya dia bertanya, sambil menunjuk ke kotak dan isinya.

"Silakan saja," kataku, lalu melangkah ke kulkas dan kembali dengan membawa gelas es krim. Sambil memegang sendok, aku duduk di meja konter di sampingnya, dan membuka tutup gelas.

Dia meraih satu per satu pakaian dalamku, dan menggerak-gerakkan alis lalu mencium mulutku dalam-dalam ketika ada satu pakaian yang membawa memori yang indah. Ternyata membongkar lebih menyenangkan ketimbang mengepak.

"Tunggu," katanya, dan bergerak perlahan ketika mulai mengeluarkan pakaian dalam yang lebih sederhana di bagian bawah. "Kenapa aku tidak pernah melihat yang di bawah ini?"

Aku menyendok es krim di gelasku lalu mengangkatnya untuk menggigitnya di mulutku. "Karena itu pakaian dalam khusus Hari Wanita."

Tatapannya tertuju kepadaku. "Apa?"

"Menstruasi."

Will mengangguk, dan terlihat tidak terusik ketika kembali melihat kotak itu. "Aku mengerti."

"Kau sangat cerdas sampai-sampai kelihatannya sedikit aneh. Imut, tapi aneh."

Will mendongak lagi, lalu tersenyum miring kepadaku. "Kau yang punya pakaian dalam khusus menstruasi, dan akulah yang aneh?"

Aku mengedikkan bahu. "Yeah."

Dia mengerjap beberapa kali. "Kenapa kau mencemaskan itu?"

"Akhir-akhir ini aku tidak akan ingin merusak pakaian dalamku yang bagus, tapi ketika kuliah, aku tidak punya pakaian dalam bagus." Aku mendengus ketika melahap es krim banyak-banyak. "*Tidak ada* yang melihat pakaian dalamku waktu itu. Kau tahu, aku bahkan ingat seseorang mengumpulkan dana untuk memulai bisnis untuk membuat sesuatu yang disebut Celana Dalam Menstruasi. Yang diberi nama Gigitan Hiu atau Nona Drakula. Kurasa bahkan ada yang dinamai Rambo: Darah Awal, dan bergambar *unicorn* yang baru saja berkelahi di bar atau semacamnya." Aku mendongak melahap es krimku dan melihat Will menatapku. Aku terdiam. "Apa?"

"Aku tidak tahu apa itu menakutkan atau malah sangat genius."

Aku mengangguk, lalu menggigit dan menelan sebelum berkata, "Kalau tidak salah ingat, itu dibuat supaya kami tidak harus menghindar dari apa yang tidak diinginkan di minggu ini. Jadi, bukannya bilang. 'Maaf, Sayang, aku sedang *mens!*', kau bisa pasang

rambu di pangkal pahaku dan tunjukkan Celana Dalam Menstruasimu."

Aku yakin aku membuat gerakan isyarat asal-asalan membentuk huruf V di selangkanganku lalu menggigit es krimku lagi.

"Apa kau selalu seaneh ini?" tanya Will.

Aku menatap kosong ke arahnya.

Dia meraih sehelai celana pendek dalam berwarna biru. "Apa salahnya dengan ini?"

Aku melompat turun dari meja konter, lalu merebut celana pendek itu dan melemparnya lagi ke dalam kotak. "Yah, tidak kenapa-kenapa. Kecuali celana itu terlihat seperti yang dipakai ibuku."

"Oke, yeah, kau sudah merusaknya."

Aku tertawa sambil melempar sehelai celana dalam ke arahnya. "Merusak apa? Aku ini pemalas, dan kalau bukan karena Chloe, aku mungkin masih pakai celana yang sama sampai karetnya longgar. Tapi tidak ada pria yang *benar-benar* berpikir kalau itu seksi."

"Kau benar-benar tidak mengerti soal kaum pria. Atau apalagi *pria yang satu ini*."

Aku tertawa. "Benarkah?"

"Ya," katanya, sambil meraih celana dalam kuning. "Aku tidak takut dengan menstruasi, dan kau bisa saja berjalan lewat dengan pakai lima celana dalam paling buruk bagi kaum pria, dan aku bakal masih ingin bercinta denganmu."

"Benarkah?"

Will meraih sendok dan es krimku, lalu mengigit. "Pasti."

≈

Dua puluh menit kemudian, aku berjalan keluar dari kamar kami—telanjang kecuali mengenakan kaus putih dan *lima* celana dalam paling jelek khusus Hari Wanita—lalu duduk di sofa di depan televisi.

Will mendongak dari kotak yang sedang ditempelnya dengan selotip, lalu mengamatiku. "Hiya, Plum."

Aku duduk bersila, meraih remote, dan menyalakan televisi. "William."

Dia berdiri, lalu meletakkan selotip di atas rak buku, dan mengangkat kotaknya ke tumpukan di dekat pintu masuk. Dia melangkah ke sofa, duduk di ujung meja pendek di depanku. "Apa yang kau lakukan?"

"Hanya menonton televisi."

Dia melihat layar televisi, lalu melihatku lagi. "Tapi kau tidak bisa bahasa Spanyol."

Aku mengerjap menatapnya dengan melotot, lalu mengganti saluran. "Aku baca terjemahannya tadi."

Will memiringkan kepala, tatapannya menyusuri dari ujung jemari kaki sampai ke wajahku. "Kau kelihatan cantik."

Aku tidak yakin apa yang kulakukan, dan benar-benar sedikit berkeringat. Kenapa aku selalu memutuskan untuk membuktikan sesuatu sebelum memikirkannya?

"Trims," balasku.

Tangannya menggenggam pergelangan kakiku, ibu jarinya menyapu naik-turun di atas kakiku. Aku menggerakkan kakiku, berdiri, lalu berbalik ke dapur dan mencoba mengingat semua yang Chloe beri tahukan kepadaku soal bersikap seksi. Kurasa aku mengayunkan bokongku, tapi mungkin kelihatannya seolah aku sedang kejang-kejang.

"Kau mau bir—" Aku mulai bertanya, tapi tidak dengan lengkap.

Will tertawa terbahak-bahak sampai membungkuk sebelum menggasakku kembali ke sofa. "Apa kau sedang membuktikan sesuatu, Plum?"

"Ya!" seruku, sambil mencoba melepaskan diri. "Akui saja kalau kau pikir ini tidak seksi. Akui saja!"

"Kau bercanda?" tanyanya, lalu mendekatkan kepalanya ke leherku dan menghujaniku dengan ciuman. Dia menggelitiki perutku dan mendorong kausku sampai ke rusuk. "Sudah cukup lama, kurasa aku pasti bisa melakukannya lagi."

"*Kau serius?*" jeritku, sambil tertawa dan mencoba berkelit dari jemarinya.

Dia mencium sampai ke dadaku dan turun ke payudaraku, dari balik kaus. Jemarinya bergerak ke karet pinggang celana dalamku dan perlahan mencoba melepasnya menuruni kakiku. Benar-benar *mencoba*, karena aku pakai lima celana dalam dan dia dengan susah payah mencoba melepas semuanya....

"Apa sebenarnya yang—" dia mulai berkata-kata, sambil menarik kainnya.

"Cuma.... Astaga, Will—" Aku bergelung menyamping, tertawa begitu keras sampai air mataku keluar. Will bisa melepas celana dalam pertama, lalu mengangkatnya dengan penuh kemenangan sebelum kembali untuk melepas yang kedua.

"Ya Tuhan," katanya, mencoba menurunkan celana dalam tanpa melebarkannya atau merusak karetnya. "Apa benda ini diberi lem?"

"Tidak!"

"Oke.... Mungkin ini bukan rencanaku yang paling bagus. Tolong diamlah! Rasanya seperti mengupas bawang yang sedang melompat-lompat!"

"Aku akan mati tertawa dan waktu polisi datang di sini, aku masih pakai pakaian dalam yang mengerikan ini. Kenapa kau tidak melepas semua sekaligus?"

"Kau tidak bisa memintaku untuk berpikir ketika darah sedang mengumpul di pangkal pahaku!"

"Sudah kubilang ini tidak seksi. Akui saja kalau aku benar, dan aku akan masuk lalu melepas semuanya. Akui saja kalau aku lebih pintar daripada dirimu."

"Oh, pastinya kau lebih pintar daripada aku, dan celana dalam ini pastinya terlihat seksi," katanya. "Tidak mungkin aku kalah di situasi yang satu ini." Dia melepas kausku ke atas kepala lalu menangkup payudaraku.

"Kita tidak akan pernah selesai mengepak kalau terus seperti ini," kataku, sambil menatapnya meraih satu puting dengan mulut, lalu satunya lagi.

"Kurasa kuharap kita bisa membayar seseorang untuk itu, tapi ini memang menyenangkan. Hari ini...."

Dia mencium dadaku lagi lalu mendongak menatapku. "Hari ini sangat luar biasa."

"Dan kau tidak khawatir akan kehilangan semua ini? Ketika kita pindah?"

Will menggeleng, lalu menumpukan satu siku di sisi kepalaku dan menunduk menatapku. "Tentu saja tidak. Rasanya selalu menyenangkan ketika bersamamu. Ingat San Diego ketika pernikahan Ben dan Chloe?"

"Maksudmu ketika kita hampir tidak keluar kamar?"

Will menyeringai. "Tepat sekali. Kau bakal terkenal di Harvard dan jadi profesor paling mengagumkan yang pernah mereka punya. Aku akan membereskan urusan dengan Max, bahkan mungkin membuka kantor cabang kedua, dan kami akan mengurus semuanya. Seperti kita biasanya, Plum."

Aku mencengkeram pinggulnya, menekan huruf H yang dia tato di situ, dan menyadari kalau dia memang benar.

Semua ini? Adalah sesuatu yang tetap. Kita bisa pindah ke setengah penjuru dunia dan tidak ada yang akan berubah.

Kami akan baik-baik saja.

# Tujuh

## Will

Max dan Jensen menepuk-nepuk meja dengan tangan mereka, menirukan suara genderang memulai perang.

"Jadi bagaimana bulan madunya?" tanya Sara, dan semua orang mengerang.

"Aku tidak peduli dengan bulan madunya!" Max pura-pura berteriak keras. "Aku sudah cukup mendengar soal seks mereka di hari biasa. Bilang padaku kenapa kalian pindah."

"Aku tidak bisa menerimanya," kata Chloe, sambil mencengkeram sisi kursinya. "Aku bersumpah pada Tuhan aku bakal mengamuk kalau kalian bahkan hanya terpikir untuk pindah ke West Coast."

"Kami sudah memutuskan," kata Hanna sambil menunduk, "dan kami akan pindah ke...."

Dia menatapku, lalu bersama-sama kami mengumumkan, "Cambridge!"

Sorak-sorai terdengar ketika semua orang memberi selamat kepada kami berdua, memberi selamat kepada Hanna karena telah diterima di Harvard. Kami mengangkat tangan untuk bersulang, gelas-gelas berdenting keras.

"Boston?" kata Chloe ketika mengembalikan gelasnya ke atas meja. "Jaraknya mungkin tiga ratus kilo."

"Kau senang atau kesal?" tanyaku. "Tidak bisa kutebak."

"Aku ... juga tidak tahu," Chloe mengakui, alisnya mengernyit. "Aku sudah mempersiapkan diri untuk sesuatu yang sangat traumatis." Dia memicingkan mata ke seberang meja ke arah kami. "Boston cukup jauh. Terlalu jauh untuk berkendara dengan rutin, tapi bakal konyol kalau naik pesawat. Dan lagi, itu *Boston*."

"Tidak buatku," kataku kepada mereka. "Aku akan ada di sana tiga hari seminggu."

Sara menyodorkan si bayi kepadaku, lalu merogoh-rogoh tas kecilnya untuk mencari sesuatu yang lebih tenang untuk dimainkan Anna daripada sendok yang dibanting-bantingkan si bayi ke meja. Aku menolehkan wajah si bayi menghadap ke arahku, lalu mengerucutkan bibir untuk mencium.

Anna mengulurkan tangan ke depan, meraih mulutku dengan kepalan tangan gemuknya.

"Apa kalian akan tetap tinggal di sana ketika liburan?" tanya Sara. Dia kembali dengan membawa benda plastik yang bisa mengeluarkan suara sebelum melihat cengkeraman erat Anna di wajahku, yang pastinya sedang ditonton dengan senang hati oleh Max. "Oh, ya ampun, Will, itu pasti sakit!"

Sara meminta putrinya untuk menukar mulutku dengan mainannya, dan Annabel segera menggunakan mainan itu untuk menghantamkannya ke keningku.

"Oi!" seru Max, akhirnya mencondongkan tubuhnya untuk menahan tangan Anna. "Aduh, Sayang, pelan-pelan. Itu membuat Paman Will sakit."

"Ternyata Anna tidak senang dengan urusan Boston," tanya Bennett dengan datar.

"Tidak apa-apa," kataku kepada Sara, lalu mendekat dan mengecup pipi Anna. "Dia harus belajar gerakan tadi. Kau tidak tahu kapan dia harus berkelahi di lorong di belakang tempat penitipan anak." Aku mencium hidung mungil si bayi. "Dan itu bergantung pada apa yang ingin dilakukan Hanna ketika liburan," kataku. Aku melirik Hanna yang hanya mengedikkan bahu.

"Chloe dan aku bakal jadi tuan rumah," imbuh Bennet. "Dad dan Mom akan pergi ke Selandia Baru selama sebulan, jadi kami akan mengadakan acaranya di tempat kami. Dan aku tidak mau Sara harus melakukan apa pun yang berat dengan si bayi umur satu bulan itu."

Kami semua menatap bingung ke arah Bennett selama sekejap sebelum sama-sama memutuskan untuk tidak mempertanyakan sikapnya yang tiba-tiba sentimental.

Aku menatap perut Sara yang sudah membuncit. "Kau kelihatan seperti barang properti film."

Dia mengerang. "Aku tahu. Tolong biarkan dia keluar dari tubuhku."

"Kau bilang kapan waktumu akan melahirkan?" tanya Hanna.

"Kemarin," erang Sara dengan manis. "Mereka bilang anak kedua biasanya lahir dengan cepat. Mereka *bohong.*"

"Kau tahu apa yang bisa membantu merangsang persalinan...," Chloe melagukan ucapannya, dan Sara melotot kepadanya.

"Kami sudah mencobanya." Dia mengangkat satu tangan, dan menekuk jemarinya. "Kami sudah mencoba seks, dan makanan pedas, dan berjalan kaki. Aku bersumpah yang belum dilakukan cuma memakai pisau bedah."

Sekujur tubuh Max bergidik di samping Sara, dan Hanna mendekat ke sisi satunya, lalu menyampirkan satu lengan di pundak Sara.

Aku mendengarkan ketika istriku menceritakan dengan detail soal proses perekrutan Harvard, lalu aku bersandar di kursi dan menyeringai ke putri baptisku. Rasa lega menyebar di hatiku dan aku tidak bisa menahan diri untuk merasakan emosi menggumpal di tenggorokanku. Kami sudah membangun sebuah kehidupan di sini, dan aku tidak ingin kehilangan semua teman kami ini. Aku tidak ingin berada jauh dari orang-orang yang kami cintai.

Kami sudah melihat-lihat rumah-rumah di sana lewat *online*, kami sudah membicarakan soal bagaimana jadwal kami akan saling berkaitan. Kami sudah mendiskusikan keinginan bersama kami untuk berada di dekat keluarga kami: keluarganya dan keluarga istimewa yang ada di sini bersama kami. Di Cambridge, kami akan cukup dekat dengan keluarga Bergstrom,

jadi akan jadi giliran Hanna untuk merecoki Jensen soal urusan berkencan, dan kami cukup dekat dengan teman-teman konyol ini untuk sama-sama menghabiskan liburan.

Aku melirik Hanna yang sedang mengoceh dengan gembira, dengan meluap-luap seperti biasa. Dia meraih serbet lalu menggambar denah laboratoriumnya, sebelum menatap dengan penuh rasa bersalah ke arahku lalu membalik serbet itu dan menggambar denah rumah yang dipikir dia suka.

Massachusetts tidak tahu apa-apa soal apa yang bakal mendatangi mereka, tapi aku tahu.

Sang bos cantik di seberang meja di depanku ini akan mengambil kendali dari seluruh tempat itu.

# Ucapan Terima Kasih

Ketika para pembaca meminta lebih dari beberapa pasangan tertentu, rasanya menyenangkan bagi kami untuk mewujudkannya. Dan, seringnya, rasanya sedikit seperti reuni keluarga ketika duduk dan menulis kilasan lain dari dunia mereka.

Will dan Hanna mendapat tempat khusus di hati kami karena ini adalah buku pertama yang kami tulis bersama ketika kami berdua merasa seperti *penulis*, bukan seperti wanita berprofesi lain yang kebetulan menulis buku. Dan kami merasa perasaan mendasar itu beresonansi dengan para pembaca dalam cara yang benar-benar bisa berlangsung lama. Jadi, terutama sekali, terima kasih kepada setiap pembaca dan blogger yang telah memilih buku-buku kami, membacanya, dan memberi tahu kami apa yang kalian suka, yang tidak kalian suka, dan yang kalian inginkan lebih. Tanpa kalian semua, tidak akan ada kami.

Terima kasih kepada sosok yang selalu jadi yang terpenting di dunia kami: Holly Root (sang agen hebat),

Adam Wilson (sang editor yang punya catatan kaki dan tautan YouTube terbaik), Krustin Dwyer (sosok kami yang paling berharga—dan juga publisis kami—hehe), dan semua orang di keluarga Gallery: Jen Bergstrom, Louise Burke, Carolyn Reidy, Liz Psaltis, Diana Velasquez, Theresa Dooley, tenaga penjualan yang luar biasa (serius, kami ingin membelikan semua makan malam dan minuman untuk kalian), juga setiap orang yang sudah mengoreksi koma Oxford kami dan/atau mempertanyakan 'seruan seks' dengan nada profesional. Kalian pantas mendapat bonus. Ada satu untuk masing-masing kalian di ruangan Adam.

Tulisan kami hanya akan jadi tumpukan kata yang tidak jelas tanpa Erin Service dan Tonya Irving. Media sosial kami hanya akan jadi lahan kosong tanpa Lauren Seto yang memegang kendali dan Heather Carrier yang membuat semuanya terlihat cantik. Keluarga kami terus membuat kami tersenyum, dan saling menjaga akal sehat masing-masing, tapi kalian, Pembaca yang manis, yang membuat ini jadi pekerjaan yang terbaik di dunia.

**Satu *playboy* akhirnya bisa ditundukkan.**
**Satu gadis *nerd* akhirnya bisa merasa puas.**

Selera humor Hanna yang eksentrik dan tekadnya untuk mengejar karier berpengaruh penting pada perasaan Will ketika jatuh cinta dengannya. Apalagi Will dibuat tergila-gila oleh sikap Hanna yang ingin Will mengajarinya dalam urusan gairah.

Tapi kehidupan baru mereka harus berubah ketika Hanna disibukkan dengan berbagai tawaran pekerjaan di banyak kota, dan dia kesulitan menentukan mana yang harus dipilihnya.

Ada keputusan penting yang harus diambil,
tapi ternyata bicara tidaklah mudah ketika mereka ada
di tengah hasrat yang tak pernah berhenti berkobar.

Imag 3RF

*Contemporary Romance*

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 5225
Web Page: www.elexmedia.id

**NOVEL DEWASA**
ISBN 978-602-04-1260-3
717030612
9 786020 412603